PENGANTAR
filsafat

Muliati Sesady

trust media publishing

PAREPARE

Pengantar Filsafat

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Filsafat

PENULIS
Dr. Hj. Muliati Sesady, M. Ag

EDITOR
Abdul Wahid, S.Ag., M. Pd

trust media
publishing

Dr. Hj. Muliati Sesady, M. Ag

Pengantar Filsafat
Yogyakarta : 2019
x + 158 hal : 14,5 x 20,5 cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

Penulis : Dr. Hj. Muliati Sesady, M. Ag
Editor : Abdul Wahid, S.Ag., M. Pd
Desain Cover : TrustMedia
Layout Isi : TrustMedia
Cetakan I : 2019
ISBN :

Penerbit : **TrustMedia Publishing**
Jl. Cendrawasih No. 3
Maguwo-Banguntapan Bantul-Yogyakarta
Telp.+62 274 4539208, +62 81328230858.
e-mail:trustmedia_publishing@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذ ي علم بالقلم علم الانسا ن ما لم يعلم, و
الصلاة والسلام على أشرف الانبياء والمرسلين
وعلى أله وصحبه أجمعين.

Puji syukur kehadirat Allah Swt., karena rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis buku ajar yang berjudul "Pengantar Filsafat" ini dapat diselesaikan. Shalawat dan keselamatan atas junjungan Nabi Muhammad Saw., serta para keluarga dan sahabat beliau, bahkan sampai kepada umat Islam seluruhnya.

Pengantar Filsafat adalah salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa IAIN Parepare, materi buku ini telah disesuaikan silabi Kurikulum di IAIN Parepare. Adapun tujuan mata kuliah ini adalah agar mahasiswa dapat mengenal dan memahami perkembangan filsafat secara umum mulai dari filsafat kuno hingga kini, khususnya pada abad VI SM, sampai zaman modern.

Pendekatan yang kami gunakan dalam menyiapkan buku ini adalah pendekatan historis. Karena sejarah filsafat didominasi oleh sejarah pertarungan antara akal dan hati (filsafat dan iman), maka judul-judul dan isi pembahasan ini dibingkai dalam sistem, maksudnya agar buku ini tidak menyemukan dan relatif enak dibaca.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan, karena berbagai keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu kepada para pembaca di mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini pada terbitan berikutnya. Untuk itu kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga buku ini benar-benar bermanfaat bagi kita khususnya bagi mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam IAIN Parepare.

Parepare, 01 Nopember 2019

Dr. Hj. Muliati Sesady, M. Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ~ i
KATA PENGANTAR ~ v
DAFTAR ISI ~ vii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1
- A. Pengertian Filsafat ~ 1
- B. Filsafat Sebagai Ilmu, Filsafat Sebagai Cara berpikir, Filsafat Sebagai Pandangan Hidup, dan Filsafat Sebagai Metode ~ 3
- C. Beberapa Defenisi Filsafat ~ 15
- D. Ruang Lingkup Filsafat ~ 19
- E. Manfaat Mempelajari Filsafat ~ 31

BAB II KEDUDUKAN ILMU, FILSAFAT DAN AGAMA ~ 37
- A. Filsafat Induk dan Ilmu Pengetahuam ~ 37
  1. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan ~ 37
  2. Perbedaan Antara Ilmu, Filsafat dan Agama ~ 40
- B. Hubungan Antara Ilmu, Filsafat dan Agama ~ 44
  1. Posisi Filsafat Terhadap Agama dan Ilmu Pengetahuan ~ 44
  2. Perbedaan antara Ilmu, Filsafat, dan Agama ~ 46
  3. Hubungan antara Ilmu dan Agama ~ 48

BAB III FILSAFAT KLASIK DARI THALES SAMPAI GEORGIAS ~ 51

A. Filsafat Yunani Pra Socrates ~ 51
   1. Thales ~ 53
   2. Anaxsimanros ~ 55
   3. Anaximenes ~ 57
   4. Pythagoras ~ 58
   5. Heraklitos ~ 63
   6. Parminides ~ 67
   7. Leokippos ~ 69
   8. Demokritos ~ 70
   9. Seno ~ 73
   10. Georgias ~ 75

B. Filsafat Sofisme ~ 76

BAB IV FILSAFAT KLASIK ~ 83

A. Sokrates ~ 83
B. Plato ~ 89
C. Aristoteles ~ 93

BAB V FILSAFAT MODERN ~ 99

A. Rasionalisme ~ 102
B. Idealisme ~ 110
C. Empirisme ~ 119
D. Kantianisme ~ 125
E. Pragmatisme ~ 129
F. Eksistensialisme ~ 134
G. Positivisme ~ 142
H. Materialisme ~ 146

I. Marxisme ~ 148
J. Anti Theisme atau Atheisme ~ 149

DAFTAR PUSTAKA ~ 153
BIOGRAFI PENULIS ~ 156

BAB I
PENGANTAR FILSAFAT

A. Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, kata berangkai dari kata *philein* yang berarti mencitai, dan sophia berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti: Cinta atau kebijaksanaan (Inggeris: *Love of wisdom,* Belanda *Wijsbegeerte.* Arab: *Muhibbu al- Hikmah*). Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut "filsuf" atau "filosof", artinya pencinta kebijaksanaan.[1]

Versi lain menjelaskan bahwa: Filsafat dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi semantik dan segi praktis:

Segi Semantik

Kata filsafat berasal dari bahasa Arab: *falsafah* (hikmah), yang berasal dari bahasa Yunani, *philo sophia* = pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau *cinta kepada kebenaran*. Inggris *philosophy* yang biasanya diterjemahkan sebagai "cinta kearifan". Maksudnya semua orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana dan disebut "*filosuf*". [2]

Filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan, seorang filosuf adalah pencari kebijaksanaan, ia adalah pencinta

[1]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Vet; III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999). h. 1

[2]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Cet.I; CV. Pustaka Setia: 1997). h. 11

kebijaksanaan dalam arti hakikat. Seorang filosuf mencintai atau mencari kebijaksanaan dalam arti yang mendalam atau mencari kebenaran sampai ke dasar-dasarnya. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut philosopher, dalam bahasa arabnya disebut failasuf. Pencinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan tujuan hidupnya, atau mengabdikan dirinya kepada pengetahuan. Filsafat dan pengetahuan saling berkaitan antara keduanya.

Segi Praktis

Dilihat dari segi praktisnya, filsafat berarti *alam pikiran* atau *alam berpikir*. Berfilsafat berarti berpikir. Namun, tidak semua orang yang berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sebuah semboyang mengatakan bahwa: *setiap manusia adalah filosuf.* Semboyang ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi, secara umum semboyang ini tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filosuf.[3]

Berdasarkan uraian di atas di pahami bahwa filosuf hanyalah orang yang memikirkan hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam sampai keakar-akarnya. Tegasnya filsafat adalah hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala`sesuatu.[4]

---

[3] *Ibid.*, h.

[4] Mustofa, *Filsafat Islam*, (Cet. I; CV. Pustaka Setia, 1997). h. 9

Pythagoras (572-497 SM) adalah orang yang pertama yang menggunakan istilah philosophia. Ketika ditanya apakah ia seorang yang arif, Phytagoras menyebut dirinya philosophis yang berarti pencinta kearifan atau kebijaksanaan. Dari banyak sumber diketahui bahwa sophia mempunyai makna lebih luas daripada sekedar "kearifan". Jadi filsafat pada mulanya mempunyai makna yang sangat umum yaitu upaya untuk mencari keutamaan mental.[5]

Ada beberapa ciri dari filsafat yaitu:

1. Persoalan filsafat bercorak sangat umum
2. Persoalan filsafat tidak bersifat empiris
3. Menyangkut masalah-masalah asasi.

B. Filsafat Sebagai Ilmu, Filsafat Sebagai Cara Baerfikir, Filsafat sebagai Pandangan Hidup, dan Filsafat sebagai Metode

1. Filsafat sebagai Ilmu *(Philosophy as Science)*

Filsafat sebagai ilmu karena di dalamnya pengertian filsafat mengandung empat pertanyaan ilmiah, yaitu: *bagaimanakah, mengapakah, kemanakah, dan apakah.*[6]

Pertanyaan bagaimana menanyakan sifat-sifat yang dapat ditangkap atau yang tampak oleh indera. Jawaban

[5]The Liang Gie, Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat, (Karya Kencana, Yokyakarta, 1977). h. 6. Lihat Asmoro Acmadi, Filsafat Umum, (Cet. 8. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 1

[6]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.,* h. 13

atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat *deskrioptif* (penggambaran).

Pertanyaan mengapa menanyakan tentang sebab (asal mula) suatu objek. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat *kausalitas* (sebab akibat).

Pertanyaan ke mana menanyakan tentang apa yang terjadi dimasa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Jawaban yang diperolehnya ada tiga jenis pengetahuan, yaitu *pertama*, pengetahuan yang timbul dari hal-hal yang selalu berulang-ulang (kebiasaan), yang nantinya pengetahuan tersebut dijadikan sebagai pedoman.

Kedua, pengetahuan yang timbul dari pedoman (hukum) yang terkandung dalam adat istiadat/kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Ketiga, Pengetahuan yang timbul dari pedoman (hukum) yang dipakai sebagai suatu hal yang dijadikan pegangan. Jelasnya, pengetahuan yang diperoleh dari jawaban ke manakah adalah pengetahuan yang bersifat *normatif.*

Keempat, Pengetahuan apakah yang menanyakan tentang kakikat atau inti mutlak dari suatu hal. Hakikat ini sifatnya sangant dalam (*radix*) dan tidak lagi bersifat *empiris*, sehingga hanya dapat dimengerti oleh akal. Jawaban atau pengetahuan yang diperoleh ini kita akan dapat mengetahui hal-hal yang sifatnya sangat umum, universal, abstrak.

Dari pernyataan di atas diketahui, kalau ilmu-ilmu yang lain (selain filsafat) bergerak dari tidak tahu kepada tahu, sedang filsafat bergerak dari tidak tahu kepada tahu

selanjutnya ke hakikat atau secara radikal. Filsafat mencari suatu kebenaran dengan mempergunakan akal atau rasio.

Untuk mencari/memperoleh pengetahuan hakikat, haruslah dilakukan dengan *abstraksi*, yaitu suatu perbuatan akal untuk menghilangkan keadaan, sifat-sifat secara kebetulan (sifat-sifat yang tidak harus ada/aksidensia), sehingga akhirnya tinggal keadaan/sifat yang harus ada (mutlak) yaitu subtansia, maka pengetahuan hakikat dapat diperolehnya.[7]

Filsafat sebagai induk dari ilmu-ilmu pengetahuaan lainnya, pengaruhnya sampai saat ini masih terasa. Khusus orang yang mendapat gelar Doktor di luar negeri bukan hanya ilmu filsafat tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti sejarah, pisika, psikologi dan lain-lain diberi gelar Ph.D *(Doktor of Philosophy)*. Padahal Ph.D. seharusnya hanya digunakan untuk ilmu filsafat saja, ini menandakan bahwa filsafat itu selalu eksis namun sudah ditinggalkan oleh ilmu-ilmu khusus, jadi filsafat selalu terkait dengan ilmu-ilmu khusus.

2. Filsafat Sebagai Cara Berpikir

Berpikir secara filsafat dapat diartikan sebagai berpikir yang sangant mendalam (radikal) sampai kepada hakikat, atau berpikir secara global/meyeluruh, atau berpikir yang dilihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau sudut pandang ilmu pengetahuan. Berpikir demikian ini sebagai upaya untuk dapat berpikir secara tepat dan benar serta

[7]Asmoro Achmadi, *Filsafat umum*, (Ed. I. Cet. 8; Jakarta: PT. RAJAGrafindo Persada, 2008) h. 5

dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini harus memenuhi pensyaratan sebagai berikut:

1. Harus Sistimatis

   Pemikiran yang sistimatis ini dimaksudkan untuk menyusun suatu pola pengetahuan yang rasional. Sistimatis adalah masing-masing unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara teratur dalam suatu keseluruhan. Sistimatika pemikiran seorang filosof banyak dipengaruhi oleh keadaan dirinya, lingkungan, zamannya, pendidikan, dan sistem pemikiran yang mempengaruhi.

2. Harus Konseptual

   Secara umum istilah konseptual berkaitan dengan ide, gambaran, (rencana kerja) atau gambaran yang melekat pada akal pikiran yang berada dalam intelektual. Gambaran tersebut mempunyai bentuk tangkapan sesuai dengan riilnya. Sehingga maksud dari "konsepsional" tersebut sebagai upaya untuk menyusun suatu bagan yang terkonsepsi (jelas). Karena berpikir secara filsafat sebenarnya berpikir tentang hal dan prosesnya. Filsafat merupakan hasil menjadi sadarnya manusia mengenai dirinya sendiri sebagai pemikir, dan menjadi kritisnya manusia terhadap diri sendiri sebagai pemikir di dalam dunia yang dipikirkannya.

3. Harus Koheren

   Koheren atau runtut (*consistent*) adalah unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian-uraian yang

bertentangan satu sama lain. Koheren atau runtut di dalamnya memuat satu kebenaran logis. Sebaliknya, apabila suatu uraian di dalamnya tidak memuat kebenaran logis, uraian dikatakan uraian tidak koheren/runtut.

4. Harus Rasional
   Rasional adalah unsur-unsurnya berhubungan secara logis. Artinya pemikiran filsafat harus diuraikan dalam bentuk yang logis. Pemikiran filsafat harus diuraikan dalam bentuk yang logis, yaitu suatu bentuk kebenaran yang mempunyai kaidah-kaidah berpikir (logika)
5. Harus Sinoptik/menyeluruh (Komprehensif)
   Sinoptik artinya pemikiran filsafat harus melihat hal-hal secara menyeluruh atau dalam kebersamaan secara integral.
6. Harus Mengarah Kepada Pandangan Hidup
   Maksudnya adalah pemikiran filsafat sebagai upaya untuk memahami semua realitas kehidupan dengan jalan menyusun suatu pandangan (hidup) dunia, termasuk di dalamnya menerangkan tentang dunia dan semua hal yang ada di dalamnya.

3. Filsafat sebagai Pandangan Hidup (*Way of Life*).

Dalam Bahasa Jerman biasa dikenal dengan istilah *weltanschauung* dan *wold view* atau *world look* (pandangan dunia) dalam bahasa Inggris. *Weltanschauung* adalah pandangan tentang dunia, penertian tentang realitas sebagai suatu keseluruhan, pandangan umum tentang kosmos, baik

mengenai soal hakikat, nilai, arti, tujuan dunia, maupun tentang hidup manusia.[8]

Secara filosofis ia merupakan pemahaman mengenai realitas sebagai suatu keutuhan; konsepsi, atau perspektif seseorang tentang kehidupan dan segala sesuatu sebagai totalitas. Ia juga bisa dikatakan sebagai sistem prinsip-prinsip, pandangan-pandangan, keyakinan-keyakinan. Ia menentukan arah kegiatan individu, kumunitas sosial, kelas maupun masyarakat. *Weltanschauung* juga hakikatnya lebih daripada sekedar gambaran dunia yang merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu kealaman ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia. Pandangan ilmiah tetap teoretis murni. Ia tidak mengajukan pertanyaan yang bersifat metafisik dan mendalam mengenai eksistensi serta makna dunia sebagai suatu kesatuan. Jadi hakikatnya ia melebihi ilmu-ilmu khusus karena ia memberikan jawaban atas permasalahan esensial tentang asal, makna, dan tujuan dunia.

Harus diketahui bahwa pada mulanya *Weltanschauung* hanya memahami dunia real/nyata yang tampak saja. Kemudian belakangan ia telah mampu memahami dunia yang penuh dan luas,menyangkut eksistensi absolit, tujuan, dan makna dunia. Dengan pandangan seperti ini, dunia secara keseluruhan dapat diberi makna yang paling dasar. Ia juga merupakan pandangan yang terdiri atas nilai-nilai filosofis, ilmiah, politis, moral, estetis, dan terkadang religius.

---

[8]Abdul Rozak, Isep Zainal Arifuddin, *Filsafat Umum*, (Cet; I. Bandung: Gema Media Pusakatama, 1423 H), h. 38.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa setiap orang mempunyai filsafat (pandangan hidupnya) sendiri-sendiri karena manusia tercipta secara tersendiri, unik, berbeda antara satu manusia dan yang lainnya, cara berpikirnya berbeda, serta dengan latar belakang kehidupan yang berbeda pula. Akibatnya setiap manusia mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Keunikan itu tanpak dua atau lebih anak manusia yang lahir dari satu orang tua, dan makan dari makanan yang sama, serta hidup dalam kehidupan yang sama pula (satu rumpun), namun tidak ada satupun karakter yang sama. Untuk menyatakan karakternya, masing-masing anak sering melakukan beberapa hal yang berbeda. Dari perbedaan-perbedaan itu, telah membentuk karakter yang berbeda pula. Karakter tersebut pada gilirannya akan membentuk pandangan hidup masing-masing manusia yang berbeda pula.

Versi lain diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat manusia (sebagai mahluk Individu, mahluk sosial, dan mahluk Tuhan). Hal ini berarti filsafat mendasarkan pada penjelmaan manusia secara total dan sentral sesuai dengan hakikat manusia sebagai mahluk monodualisme (manusia secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga). Manusia secara total (menyeluruh) sebagai sentral sekaligus sebagai sumber penjelmaan bermacam-macam filsafat, sebagai berikut:

a. Manusia dengan unsur raganya dapat melahirkan filsafat biologi.

b. Manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan (estetika).
c. Manusia dengan unsur monodualismenya (kesatuan jiwa dan raganya) dapat melahirkan filsafat antropologi.
d. Manusia sebagai kedudukannya sebagai mahluk Tuhan dapat melahirkan filsafat ketuhanan.
e. Manusia kedudukannya sebagai mahluk sosial dapat melahirkan filsafat sosial.
f. Manusia sebagai mahluk yang berakal dapat melahirkan filsafat berpikir (logika).
g. Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk, dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika).
h. Manusia dengan unsur jiwanya dapat melahirkan filsafat psikologi.
i. Manusia dengan segala aspek kehidupannya dapat melahirkan filsafat nilai (aksiologi).
j. Manusia sebagai warga negara dapat melahirkan filsafat negara.
k. Manusia sebagai unsur kepercayaannya terhadap supernatural dapat melahirkan filsafat agama.[9]

Berfilsafat berarti melatih diri untuk mencapai suatu keadilan atau kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dan bijaksana dalam menyikapi suatu persoalan untuk mengambil suatu keputusan, dengan filsafat membawa manusia berpikir jauh kedepan atau berpikir sampai kepada

[9]Asmoro Achmadi, *Op.cit.,* h. 7-8

akar-akar persoalan yang akan dipecahkannya, di dalam kehidupannya untuk mencapai suatu kebahagiaan. Akhirnya dalam hidupannya penuh kebijsanaan dalam menilai suatu masalah.

Filsafat sebagai pandangan hidup (biasanya dipakai perkataan Jerman *Weltanschauung*) merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidupnya itu akan tercermin di dalam sikap hidup dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total.[10]

Perlu dimaklumi bahwa pada mulanya *Weltanschauung* hanya memahami dunia real yang tampak saja. Kemudian, belakangan ia telah mampu memahami dunia yang penuh dan luas, menyangkut eksistensi absolut, tujuan, dan makna dunia. Dengan pandangan seperti ini, dunia secara keseluruhan dapat diberi makna yang paling dasar. Ia juga merupakan pandangan yang terdiri atas nilai-nilai filisofis, ilmiah, politis, estetis dan terkadang religius.[11]

Uraian di atas sejalan dengan pernyataan bahwa setiap manusia mempunyai filsafat (pandangan hidupnya) sehari-hari karena manusia diciptakan oleh Tuhan secara tersendiri, unik, berbeda dengan yang lainnya, dengan latar belakang yang berbeda, yang menyebabkan manusia yang

[10]*Ibid,*. h. 7-8
[11]Abdul Rosak, *Op.cit.,* h. 39

satu dengan yang lainnya mempunyai karakteristik yang berbeda, keunikan itu bisa dilihat dari satu, dua atau lebih yang lahir dari satu orang tua bahkan sekalipun dia lahir dalam keadaan kembar namun kenyataanya berbeda karakternya. Untuk menentukan karakternya, kita akan menemukan tingkah laku (etika) yang berbeda. Dari perbedaan itulah membentuk karakter yang berbeda pula pada manusia, Dari karakter yang berbeda akan membentuk pandangan hidup masing-masing yang berbeda pula antara satu dengan lainnya, kesemuanya itu adalah suatu kesempurnaan bagi setiap manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka filsafat diatikan sebagai usaha manusia untuk berpikir secara maksimal untuk dapat membuat hidupnya bermakna, pada darasnya merupakan *way of life* seseorang, namun pengetahuan ilmiah dapat membentuk bagian tersendiri dari *Weltanschauung* itu, karena pengetahuan ilmiah dapat memberikan individu atau suatu kelompok manusia orientasi lansung terhadap kenyataan alam dan masyarakat sekitar. Demikian halnya dengan prinsip-prinsip moral (etika) ikut mengatur hubungan interaksi secara rasio kultural bersama-sama dengan pandangan estetis dan etis telah membentuk secara tersendiri terhadap pandangan hidup manusia. Dari sini dapat dikatakan bahwa secara global pandangan hidup manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu materialisme dan idealisme. Atau dapat dibedakan antara dua jenis yaitu pra ilmiah dan ilmiah, juga dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu rasional dan nonrasional atau irasional.

4. Filsafat sebagai Metode *(Method of Thought)*

Thought atau pikiran merupan suatu proses aktif yang memungkinkan dunia objektif dapat direfleksikan dalam konsep, putusan, teori, dan sebagainya. Pikiran merupakan hasil istimewa dari otak. Ia merupakan *result* dari proses organ fisik manusia yang terorganisasi dengan baik. Ia merupakan *result* dari proses organ fisik manusia yang terorganisasi secara baik. Oleh sebab itu, pikiran tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan aktivitas otak manusia. Apabila otak manusia telah mengalami kerusakan alias gila, pikiran myang merupakan hasil dari berfungsinya otak tak akan lagi eksis.[12]

Sebenarnya, penampilan rasio sebagai proses aktivitas rasional merupakan reaksi yang terefleksikan dalam dunia real dari adanya apresiasi langsung atau tidak langsung terhadap realitas yang terdeteksi. Oleh sebab itu, pemikiran tidak dapat dipisahkan dari realitas intrinsik potensi diri manusianya, maupun eksistensi ekosistem yang mendominasinya. Pada suatu saat, pikiran mencakup proses-proses, seperti abstraksi, analisis, diagnosis, sintesis, perumusan, solusi terapi, peningkatan hipotesis, dan ide atau gagasan. Pada saat yang lain tidak selengkap itu meskipun setiap pikiran selalu menghasilkan sebuah ide waktu yang paling sederhana.[13]

---

[12] Abdul Rozak, Isep Zainal Arifuddin, *Filsafat Umum,* h. 41.

[13] Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 846-847.

Berkenaan dengan itu, maka tidak semua berpikir sebagi filsafat karena ada yang berpikir nonfilosofis (tradisional) dan yang filisofis (ilmiah). Berpikir nonfilosof atau tradisional yaitu berpikir tanpa menggunakan dasar-dasar aturan berpikir ilmiah, sedangkan berpikir filosofis atau ilmiah, yaitu berpikir dengan memakai dasar-dasar atau aturan-aturan pemikiran ilmiah sehingga mampu membentuk konsep-konsep umum. Konsep-konsep umum akan disebut sebagai ilmiah ketika konsep-konsep itu talah terumuskan dalam hukum-hukum atau teori-teori yang telah terbuktikan, baik secara logika maupun empiris melalui cara-cara yang diakui oleh pada ahlinya.[14]

Proses penalaran ilmiah mencakup (1) langkah-langkah pengumpulan fakta dalam bentuk observasi, eksperimen, atau lainnya, (2) merumuskan dalil semenrata (hipotesis ilmiah), (3) mengadakan verifikasi dan pengukuhan, serta membuktikan secara empiris, dan (4) menetapkan teori dan hukum ilmiah. Adapun sarana yang digunakannya adalah bahasa, sementara itu, metode berpikirnya yang paling umum adalah berfilsafat deduktif, sarananya adalah statistik.[15]

Filsafat sebagai induk dari semua pemikiran rasional, filsafat menyajikan beberapa model cara (metode) berpikir agar orang mampu berpikir secara ilmiah. Cara-caranya akan dijelaskan pada bahagian tersendiri.

[14] Abdul Rozak, Isep Zainal Arifuddin, *op.cit.* h. 41
[15] *Ibid*., h. 41-42.

C. Beberapa Definisi Filsafat

Karena luasnya lingkungan pembahasan dalam filsafat, maka para filosof dalam merumuskan pengertian filsafat terdapat perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan kecenderungan pemikiran kefilsafatan yang dimilikinya. Para filosof merumuskan pengertian filsafat sebagai berikut:

1. Plato
   Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli.
2. Aristoteles
   Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan)
3. Al-Farabi
   Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.
4. Rene Descartes
   Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.
5. Immanuel Kant
   Filsafat adalah (pengetahuan) yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang didalamnya tercakup masalah epistemologi (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui? Masalah etika yang

menjawab persoalan apa yang kita kerjakan? Masalah ke Tuhanan (keagamaan) yang menjawab persoalan harapan kita dan masalah manusia.

6. Hasbullah Bakry
   Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.[16]
7. Fuad Hasan, guru besar Psikologi UI
   Filsafat adalah suatu ikhtisar untuk berpikir radikal, artinya mulai dari radiknya suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dimasahkan. Dan dengan jalan penjajakan yang radikalitu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.
8. Prancis Bacon
   Filsafat merupakan induk agung dari ilmu-ilmu, dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya.
9. John Dewey (tokoh *Pragmatisme*)
   Filsafat haruslah dipandang sebagai suatu pengungkapan mengenai perjuangan manusia secara terus-menerus dalam upaya melakukan

[16]Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 11-12

penyesuaian berbagai tradisi yang membentuk budi manusia terhadap kecenderungan-kecenderungan ilmiah dan cita-cita polotik yang baru dan tidak sejalan dengan wewenang yang diakui.

Tegasnya filsafat sebagai suatu alat untuk membuat penyesuaian di mana yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan.

10. I.R. Poedjawijatna
    Filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan atas pikiran belaka.[17]
11. Louis O. Kattsoff
    Filsafat merupakan suatu analisis secara hati-hati terhadap penelaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara segaja serta sistematis suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.[18]

Pengertian filsafat sebagaimana dijelaskan di atas pada prinsipnya adalah menegaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu atau secara menyeluruh (secara universal) secara mendalam dan sungguh-sungguh, radikal sehingga mencapai hakikat sesuatu. Cara untuk mencapai hakikat sesuatu yang dipikirkan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis abstraksi. Tegasnya filsafat adalah

[17]Ahmad Syadali dan Mudzakir, h. 14-14

[18] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono (Yogyakarta: Tiara Wacana 1992), h. 4.

produk pemkiran manusia, olehnya itu para filosof berbeda dalam memberikan pengertian filsafat sesuai dengan akal pemikiran masing-masing, namun tujuannya hanya satu yaitu untuk mencari kebenaran yang hakiki.

Filsafat tidak berbeda dengan ilmu-ilmu lain dalam objek material yang diselidikinya yaitu mengenai Tuhan, alam, dan manusia, perbedaannya hanya pada objek pormalnya yaitu segi atau sudut dari materi yang diselidiki. Yang menjadi objek formal dari filsafat ialah hal-hal yang menyangkut hakikat, sifat dasar arti atau makna terdalam dari sesuatu itu, contohnya mengenai manusia, yang dipersoalkan ialah mengenai hakikat manusia itu. Tentu saja bukan hal-hal yang bisa dijangkau oleh pengamatan indera tetapi hanya bisa dicapai dengan kemampuan rasio, rasa dan logika. Sebab tentang hakikat sesuatu bukanlah mengenai hal yang sifatnya empirik.

Tujuan filsafat untuk mengetahui sesuatu yang tidak hanya dari segi lahir, tetapi juga dengan hakiki, akan memperluas cakrawala pemikiran kita tentang sesuatu itu. Dengan itu kita dapat menempatkan diri kita di tengah-tengah keberadaan lain secara tepat. Sebab keberadaan kita sebagai manusia bukanlah keberadaan yang pasif. Manusia harus tangkap dengan menanggapi dengan apa yang berada disekeliling kita. Jelasnya dengan filsafat manusia menjadi tahu tentang dirinya sendiri dan tahu tentang yang lain yaitu Tuhan dan alam sekitar, dengan itu kita dapat menyusuaikan hidup kita dengan cara yang tepat dan selalu mengedepankan kebijaksanaan atau kearifan di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Ruang Lingkup Filsafat

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu yang mencakup ilmu-ilmu khusus, kemudian dalam perkembangan selanjutnya ilmu-ilmu khusus tersebut merasa sudah bisa mandiri akhirnya ilmu-ilmu khusus satu demi satu memisahkan diri dari induknya yaitu filsafat. Setiap masalah yang tidak bisa di pecahkan oleh ilmu-ilmu khusus, maka yang bisa memecahkannya adalah Filsafat.

Dalam sejarah ilmu yang mula-mula melepaskan diri dari filsafat adalah matematika dan fisika. Ini terjadi pada zaman *Renaissance* (abad XIV M). Kemudian diikuti oleh ilmu-ilmu lainnya untuk memisahkan diri dari induknya. Psikologi menjadi ilmu yang terlepas dari filsafat pada masa belakangan ini saja. Bahkan sampai sekarang masih ada beberapa institusi, yang mengaitkan psikologi dengan filsafat.

Namun karena flsafat sebagau induk dari ilmu-ilmu lainnya, pengaruhnya sampai saat ini masih terasa. Seperti orang yang masih memperoleh doctor dalam ilmu fisika, psikologi, dan sebagainya, diberi gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy)*. Padahal Ph.D seharusnya hanya digunakan untuk materi filsafat saja.

Setelah filsafat ditinggalkan oleh ilmu-ilmu khusus, ternyata filsafat tidak mati tetapi hidup dengan corak tersendiri, yakni sebagai ilmu yang memecahkan masalah yang tidak terpecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Yang menjadi pertanyaan adalah: apa saja yang masih merupakan bagian dari filsafat dalam corak yang tersendiri

ini? Dari persoalan inilah membawa kita kepada pembicaraan tentang cabang-cabang filsafat. Bagi ahli filsafat biasanya mempunyai pembagian yang berbeda-beda. Sebagaimana pendapat mereka di bawah ini:

1. Prof. Alburey Castell, membagi masalah-masalah filsafat kepada enam bagian:
   - *Theological Problem* (Masalah Teologis);
   - *Metaphisical Problem* (Masalah Metafisika);
   - *Epistecal Problem* (Masalah Etika);
   - *Political Problem* (Masalah Politik);
   - *Historical Problem* (Masalah Sejarah).
2. Dr. M.j. Langveld menyatakan: bahwa filsafat dapat diberikan sebagai satu kesatuan yang terdiri dari tiga lingkungan masalah:
   - Lingkungan masalah-masalah keadaan (seperti metafisika manusia, alam dan seterusnya).
   - Lingkungan masalah-masalah pengetahuan (teori kebenaran, teori pengetahuan, logika).
   - Lingkungan masalah-masalah nilai (teori nilai, etika, estetika dan nilai yang berdasarkan agama).
3. H. De Vos menggolongkan filsafat sebagai berikut:
   - Metafisika
   - Logika
   - Ajaran tentang ilmu pengetahuan
   - Filsafat Alam
   - Filsafat Kebudayaan
   - Filsafat Sejarah
   - Filsafat Etika

- Aestetika, dan
- Antropologi.

4. Dr. Richard H. Pophin dan Dr. Avrum Astroll membahas filsafat dengan membagi menjadi tujuh bagian (section) yaitu:
   - *Section I Ethies* (Etika).
   - *Section II Political Philosophy* (Filsafat Politik).
   - *Section III Metaphisics* (Metafisika).
   - *Section IV Philosophy of Religion* (Filsafat Agama).
   - *Section V Theory of Knowledge* (Teori Pengetahuan).
   - *Section VI Logics* (Logika).
   - *SectionVII Contemporary Philosophy*(Filsafat Kontemporer).[19]

Demikianlah pembagian filsafat yang dilakukan oleh para ahli pada dewasa ini. Kemudian sebagai bahan perbandingan kami petikkan beberapa ahli filsafat, bahkan sebagai tokohnya dalam membagi filsafat sebagai cakupan pembahasannya yaitu:

1. Al-Kindi

Dikenal sebagai filosof muslim keturunan Arab pertama, nama lengkapnya Abu Yusuf Yakub ibn al-Shabbah ibn Imran ibn Muhammad ibn al-Asy'as ibn Kays al-Kindi. Ia lahir di Basrah 185 H (801 M) , Anak Ishak

[19]Ahmad Syadali, Mudzakir. *Op. Cit.,* h.18-19

al-Shabbah, Gubernur di Kufah, nama orang tua Ishaq Ashshabbah dengan jabatan Gubernur di Kufah, pada masa pemerintah Al-Mahdi dan Harun al-Rasyid dari Bani Abbas.[20]

Ia ahli pikir pertama dalam filsafat Islam, Unsur-unsur filsafat yang kita dapati pada pemikiran Al-Kindi adalah:

1. Aliran Pythagoras tentang matematika sebagai jalan ke arah filsafat.
2. Pikiran-pikiran Aristoteles dalam soal-soal fisika dan metafisika, meskipun Al-Kindi tidak sependapat dengan Aristoteles tentang Qadimnya Alam.
3. Pikiran-pikiran Plato dalam soal kejiwaan.
4. Pikiran-pikiran Plato dan Aristoteles bersama-sama dalam soal etika.
5. Wahyu dan iman (ajaran-ajaran agama) dalam soal-soal yang berhubungan dengan Tuhan dan sifat-sifat-Nya.
6. Aliran Mu'tazilah dalam memuja kekuatan akal manusia dan dalam menakwilkan ayat-ayat Quran.[21]

2. Al-Farabi

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh. Ia lahir di Wasij, distrik parab (sekarang dikenal dengan kota Arab / Transoxiana) Turkistan pada tahun 257 H (870 M), Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan

[20] Sudarsono, *Filsafat Isma*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 23.

[21] *Ibid*,. h. 23-24.

ibunya berkebangsaan Turki.[22] Filosof Scholastik, pengulas Aristoteles, Ia membagi filsafat ke dalam dua lapangan:

- Filsafat teori (*Al-Falsafah An Nadzariyah)*, mengetahui sesuatu yang ada dengan tanpa tuntutan pengalaman. Lapangan ini meliputi: Ilmu Matematika, Ilmu Fisika, dan Ilmu Metafisika.
- Filsafat Praktek (*Al-Falsafah Al-Amaliyah)*, mengetahui sesuatu dengan keharusan melakukan dengan amal dan melahirkan tenaga untuk melakukan bagian-bagiannya yang baik. Seperti ilmu akhlak, ilm politik dan ilmu mantiq (logika).

3. Ibnu Sina

Nama lengkapnya Abu Ali Al-Husain Ibn Abdullah ibn Abdullah ibn Ali Ibnu Sina. Nama pendeknya Abu Ali. Juga dikenal sebagai Asy-Syaikh Ar-*Rais.* Dalam sejarah pemikiran filsafat Abad Pertengahan, sosok Ibnu Sina (370/980-428/1037), sebagai filosof muslim, tidak hanya unik, tetapi juga menperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga masa modern.[23] Ia adalah satu-satunya filosof besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci satu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat Muslim selama beberapa abad, meskipun serangan-serangan dari Al-Ghazali, Fakhr Ad-Din Ar-Razi, seorang dokter, ahli kimia dan filosuf besar dalam Islam, membagi filsafat ke dalam dua bagian yaitu:

---

[22]Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep,`Filsuf, dan Ajarannya*, (Cet.I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009),h. 80.

[23]*Ibid*., h. 123-124..

- Filsafat teori dan
- Filsafat Praktek

Kedua filsafat itu dihubungan dengan Tuhan. Dasarnya diambil dari syariat Tuhan dan kelengkapannya diperoleh dengan tenaga akal.

4. Aristoteles

Aristoteles mengadakan pembagian secara kongkret dan sistematis menjadi empat cabang, yaitu:

1) Logika, ilmu ini dianggap sebagai ilmu pendahuluan bagi filsafat
2) Filsafat teoritis. Cabang ini mencakup:
   - Ilmu fisika yang mempersolakan dunia materi dari alam nyata.
   - Ilmu matematika yang mempersoalkan benda-benda alam dalam kwantitasnya.
   - Ilmu metafisika yang mempersoalkan tentang hakikat segala sesuatu. Ini adalah yang paling utama dari filsafat.
3) Filsafat praktis. Cabang ini mencakup:
   - Ilmu etika, yang mengatur kesusilaan dan kebahagiaan dalam hidup perseorangan.
   - Ilmu ekonomi, yang mengatur kesusilaan dan kemakmuran dalam keluarga (rumah tangga).
   - Ilmu politik yang mengatur kesusilaan dan kemakmuran dalam negara.
4) Filsafat Poetika (Kesenian)

   Pembagian Aristoteles ini merupakan permulaan yang baik sekali bagi perkembangan pelajaran

> filsafat sebagai sesuatu ilmu yang dapar dipelajari secara teratur. Ajaran Aristoteles sendiri terutama logika hingga sekarang masih menjadi contoh-contoh filsafat klasik yang dikagumi dan dipergunakan.[24]

Pembahagian filsafat secara sistematis yang didasarkan pada sistematika filsafat dalam coraknya mempunyai beberapa cabang yaitu:

1. Metafisika, filsafat tentang hakikat yang ada dibalik alam nyata dan bersifat transenden, di luar jangkauannya pengalaman manusia.
2. Logika, filsafat tentang pikiran yang benar dan salah.
3. Etika, filsafat tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk.
4. Estetik, filsafat tentang hal-hal yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan
5. Epistemologi, filsafat tentang ilmu pengetahuan
6. Politik, filsafat tentang hal-hal yang berkaitan dengan undang-undang atau negara.
7. Filsafat-filsafat khusus lainnya adalah seperti: filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat teologi/agama, filsafat ekonomi, filsafat manusia, filsafat alam, filsafat-filsafat lainnya.[25]

Sebagaimana dikatakan bahwa bahasan filsafat sangat luas cakupannya. Point yang utama ditujunya adalah mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Baik dalam

[24] Ahmad Syaddali, Mudzakkir, *Op.cit*. 21.
[25] *Ibid.,* h. 22.

kebenaran berpikir (logika), kebenaran tingkah laku (etika) maupun dalam mencari hakikat sesuatu yang ada dibalik alam nyata (metafisika), sehingga persoalannya adalah apakah sesuatu itu hakikat (benar) atau maya (palsu)

Apabila disimak dari pendapat para ahli di atas, maka dapatlah kita simpulkan bahwa pembagian filsafat sejak zaman Aristoteles hingga dewasa ini lapangan-lapangan yang paling utama adalah filsafat senantiasa berputar sekitar logika, etika dan metafisika. Sedangkan cabang-cabang filsafat lainnya antara para ahli dari yang satu dengan yang lainnya saling berbeda-bea dalam cakupan pembahasannya.

Pembagian filsafat berdasar pada struktur pengetahuan filsafat yang berkembang sekarang ini, terbagi menjadi tiga bidang, yaitu filsafat sistematis, filsafat khusus, dan filsafat keilmuan.

1. Filsafat sistematis, terdiri dari:
    a. Metafisika
    b. Epistemologi
    c. Metodologi
    d. Logika
    e. Etika
    f. Estetika
2. Filsafat khusus, terdiri dari:
    a. Filsafat Seni
    b. Filsafat Kebudayaan
    c. Filsafat Pendidikan
    d. Filsafat Sejarah
    e. Filsafat Bahasa

f. Filsafat Hukum
g. Filsafat Budi
h. Filsafat Politik
i. Filsafat Agama
j. Filsafat Kehidupan
k. Filsafat Nilai

3. Filsafat keilmuan, terdiri dari:
   a. Filsafat Matematik
   b. Filsafat Ilmu-ilmu Fisik
   c. Filsafat Biologi
   d. Filsafat Linguistik
   e. Filsafat Psikologi
   f. Filsafat Ilmu-ilmu Sosial[26]

Penyusunan menurut struktur secara menyeluruh dalam bidang filsafat ini oleh The Liang Gie diharapkan alam membantu dalam rangka menyusun kurikulum dan pengajaran filsafat pada pendidikan tinggi di Indonesia, agar dalam studi filsafat para lulusannya memiliki pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam studi filsafat umum memahaminya secara baik paling tidak kita harus mempelajari ilmu bidang pokok, yaitu: Metafisika, Epistemologi, Logika, Etika dan Sejarah Filsafat.[27]

1. Metafisika

Metafisika merupakan cabang filsafat yang memuat suatu bagian dari persoalan filsafat yang:

[26]Herry Hamesman, *Pintu Masuk Kedunia Filsafat,* (Yokyakarta: Kanisius, 1981),h. 14.

[27] Ahmad Syaddali, Mudzakkir, *Op.cit*. 23-26.

a. Membicarakan tentang prinsip-prinsip yang paling universal.
b. Membicarakan sesuatu yang bersifat keluarbiasaan (*beyond nature)*
c. Membicarakan karakteristik hal-hal yang sangat mendasar, yang berada diluar pengalaman manusia (*immediater experience)*
d. Berupaya menyajikan suatu pandangan yang komperhensif tentang segala sesuatu.
e. Membicarakan persoalan-persoalan seperti: hubungan akal dengan benda, hakikat perubahan, pengertian tentang kemerdekaan, wujud Tuhan, kehidupan setelah mati dan lainnya.

   Metafisika ini suatu cabang filsafat yang paling sulit dipahami terutama bagi pemula belajar filsafat. Pada umumnya filsafat kontemporer yang orientasinya kepada pengetahuan ilmiah, terdapat metafisika lebih skeptis.

2. Epistemologi

Epistemologi lazimnya disebut teori pengetahuan yang secara umum membicarakan mengenai sumber-sumber, karakteristik dan kebenaran pengetahuan. Persoalan epistemologi (teori pengetahuan) berkaitan erat dengan persoalan metafisika. Bedanya, persoalan epistemologi berpusat pada: apakah yang ada? yang di dalamnnya memuat:

– Problem asal pengetahuan (*origin)*
  Apakah sumber-sumber pengetahuan?

Dari mana pengetahuan yang benar, dan
bagaimana kita dapat mengetahui?
Problem penampilan (*appearance)*
Apakah yang menjadi karakteristik pengetahuan?
Apakah dunia rill diluar akal, apabila ada
dapatkah diketahui?
Problem mencoba kebenaran (*verification)*
Bagaimana membedakan antara kebenaran dan
kekeliruan?

3. Logika

Logika adalah bidang pengetahuan yang mempelajari segenap asas, aturan, dan tata cara penalaran yang betul (*correct reasoning)*. Pada mulanya logika sebagai pengetahuan rasional (episteme). Oleh Aristoteles logika disebutnya sebagai *analitika*, yang kemudian dikembangkan oleh para ahli Abad Tengah yang disebut tradisional dikembangkan menjadi logika modern, sehingga dewasa ini logika telah menjadi bidang pengetahuan yang amat luas yang tidak lagi semata-semata bersifat filsafati, tetapi bercorak teknis dan ilmiah. Logika modern saat ini berkembang menjadi logika perlambang, logikn kewajiban, logika gamda-nilai, logika intuisionistik, dan berbagai sistem lagika tak baku.

4. Etika

Etika atau filsafat perilaku sebagai cabang filsafat yang membicarakan *tindakan* manusia, dengan penekanan yang baik dan yang buruk. Terdapat dua hal permasalahan,

yaitu menyangkut *tindakan* maka etika disebut sebagai filsafat praktis; sedangkan jika jatuh pada *baik-buruk* maka etika disebut sebagai *filsafat normatif.*

Dalam pemahaman *etika* sebagai pengetahuan mengenai norma baik-buruk dalam tindakan mempunyai persoalan yang luas. Etika yang demikian ini mempersoalkan tindakan manusia yang dianggap baik yang harus dijalankan, dibedakan dengan tindakan buruk/jahat yang dianggap tidak manusiawi. Sejalan dengan ini, etika berbeda dengan *agama* yang di dalamnya juga memuat dan memberikan norma baik-buruk dalam tindakan manusia. Karena etika mengandalkan pada rasio yang lepas dari sumber wahyu agama yang dijadikan norma sumber agama Illahi, dan etika lebih cenderung bersifat analitis daripada praktis. Sehingga etika adalah ilmu yang bekerja secara rasional.

Sementara dari kalangan non-filsafat, etika sering digunakan sebagai pola bertindak praktis (etika profesi), misalnya bagaimana menjalankan bisnis yang bermoral (dalam etika berbisnis).

5. Sejarah Filsafat

Sejarah filsafat adalah laporan suatu peristiwa yang berkaitan dengan pemikiran filsafat. Biasanya sejarah filsafat ini memuat berbagai pemikiran kefilsafatan (yang beraneka ragam) mulai dari zaman pra-Yunani hingga zaman modern. Juga, dengan mengetahui pemikiran filsafat para ahli pikir (filosuf) ini akan didapat berbagai aneka ragam pemikiran dari dahulu hingga sekarang.

Dalam sejarah filsafat akan diketahui pemikiran-pemikiran yang jenius hingga pemikir tersebut dapat mengubah dunia, yaitu dengan ide-ide atau gagasan-gagasannya yang cemerlang.

E. Manfaat Mempelajari Filsafat

Menurut Harold H. Titus, filsafat adalah suatu usaha untuk memahami alam semesta, maknanya dan nilainya. Apabila tujuan ilmu adalah kontrol, dan tujuan seni adalah kreativitas, kesempurnaan bentuk keindahan komunikasi dan ekspresi, maka tujuan filsafat adalah [engertian dan kebijaksanaan (*understanding and wisdom*).

Dr. Oemar A. Hosein mengatakan: Ilmu memberi kepada kita pengetahuan, dan filsafat memberikan hikmah. Filsafat memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, akan kebenaran.

S. Takdir Alisyahbana menulis dalam bukunya: Pembimbing ke Filsafat Metafisika, filsafat itu dapat memberikan ketenangan pikiran-pikiran dan kematangan hati, sekalipun menghadapi maut. Dalam tujuannya yang tunggal (yaitu kebenaran) itulah letaknya kebesaran, kemuliaan, malahan kebangsawanan filsafat di antara kerja manusia yang lain. Kebenaran dalam arti yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya baginya, itulah tujuan yang tertinggi dan satu-satunya. Bagi manusia, berfilsafat itu berarti mengatur hidupnya seinsaf-insafnya, senetral-netralnya dengan perasaan tangung jawab, yakni tanggung

jawab terhadap dasar hidup yang sedalam-dalamnya, baik Tuhan, alam atau pun kebenaran.[28]

Radhakrishnan dalam bukunya, History of Philosophy menyebutkan: Tugas filsafat bukanlah sekedar mencerminkan semangat masa ketika kita hidupi, melainkan membimbingnya maju. Fungsi filsafat adalah kreatif, menerapkan nilai, menerapkan tujuan, menentukan arah dan menuntun pada jalan baru. Filsaafat hendaknya mengilhamkan keyakinan kepada kita untuk menopang dunia baru, mencetak manusia-manusia yang menjadikan penggolongan- penggolongan berdasarkan nation, ras, dan keyakinan keagamaan mengabdi kepada cinta mulia kemanusiaan. Filsafat tidak ada artinya sama sekali apabila tidak universal, baik dalam ruang lingkupnya maupun dalam semangatnya.

Berbeda dengan pendapat Soemadi Soejabrata, yaitu mempelajari filsafat adalah untuk mempertajam pikiran maka H. De Vos berpendapat bahwa filsafat tidak hanya cukup diketahui, tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang mengharapkan bahwa filsafat akan memberikan kepadanya dasar-dasar pengetahuan, yang dibutuhkan untuk hidup secara baik. Filsafat harus mengajar manusia, bagaimana ia harus hidup agar dapat menjadi manusia yang baik dan bahagia.[29]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik

[28] *Ibid.,* h. 26.
[29] *Ibid.,* h. 27.

dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun Metafisika (hakikat keaslian).

Sekarang ada pertayaan: Apa manfaatnya kita mempelajari filsafat?

Manfaat mempelajari filsafat ada bermacam-macam. Namun sekurang-kurangnya ada 4 macam faedah, yaitu :

1. Agar terlatih berpikir serius
2. Agar mampu memahami filsafat
3. Agar mungkin menjadi filsafat
4. Agar menjadi warga negara yang baik

Berfilsafat ialah berusaha menemukan kebenaran tentang segala sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara serius. Kemampuan berpikir serius diperlukan oleh orang biasa, penting bagi orang-orang penting yang memegang posisi penting dalam membangun dunia. Plato menghendaki kepala negara seharusnya filosuf. Kemampuan berpikir serius itu, mendalam adalah salah satu cirinya, tidak akan dimiliki tanpa melalui latihan. Belajar filsafat merupakan salah satu bentuk latihan untuk memperoleh kemampuan memecahkan masalah secara serius, menemukan akar persoalan yang terdalam, menemukan sebab terakhir satu penampakkan.

Mengetahui isi filsafat tidak perlu bagi setiap orang. Akan tetapi orang-orang ingin berpartisipasi didalam membangun dunia perlu mengetahui ajaran-ajaran filsafat. Mengapa? Sudah disebut sebelum ini, dunia dibentuk oleh dua kekuatan: agama dan filsafat . Jika kita tahu

filsafatnya, kita akan tahu tentang manusianya. Yang dimiliki oleh manusia dan filsafat. Filsafat itu sendiri adalah bagian penting atau itu kebudayaan.

Dengan uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa secara kongkrit manfaat mempelajari filsafat adalah :

1. Filsafat menolong mendidik, membangun diri kita sendiri: dengan berpikir lebih mendalam, kita mengalami dan meyadari kerohanian kita. Rahasia hidup yang kita selidiki justru memaksa kita berpikir, untuk hidup dengan sesadar-sadarnya, dan memberikan isi kepada hidup kita sendiri.
2. Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari. Orang yang hidup secara *dangkal* saja, tidak mudah melihat persoalan-persoalan, apalagi melihat pemecahannya. Dalam filsafat kita dilatih melihat dulu apa yang menjadi persoalan dan ini merupakan syarat mutlak untuk memecahkannya.
3. Filsafat memberikan pandangan yang luas, membandingkan *akuisme* dan *aku-sentrisme* (dalam segala hal hanya melihat dan mementingkan kepentingan dan kesenangan si aku)
4. Filsafat merupakan latihan untuk berpikir sendiri, hingga kita tak hanya ikut-ikutan saja, membuntut pada pandangan umum, percaya akan setiap semboyan dalam surat-surat kabar, tetapi secara kritis menyelidiki apa yang dikemukakan orang, mempunyai pendapat sendiri, *berdiri sendiri*, dengan cita-cita mencari kebenaran.

5. Filsafat memberikan dasar-dasar, baik untuk hidup kita sendiri (terutama dalam etika) maupun untuk ilmu-ilmu pengetahuan dan lainnya, seperti sosiologi, Ilmu jiwa, ilmu mendidik, dan sebagainya.
6. Filsafat mengajarkan kepada manusia bagaimana berpikir kritis, sistimatis, dan bijaksana dalam memaknai kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan hidup yaitu kebahagian.

BAB II
KEDUDUKAN ILMU, FILSAFAT DAN AGAMA

A. Filsafat Induk dan Ilmu Pengetahuan

1. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu, filsafat, dan agama mempunyai hubungan yang terkait, menurut Louis O. Kattsoff dikatakan: Bahasa yang dipakai dalam filsafat dan ilmu pengetahuan dalam beberapa hal saling melengkapi. Hanya bahasa yang dipakai dalam filsafat mencoba untuk berbicara mengenai ilmu pengetahuan, dan bukannya dalam ilmu pengetahuan. Namun apa yang harus dikatakan oleh seorang ilmuan mungkin penting pula bagi seorang filosof.[30]

Ilmu, filsafat, dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif dengan manusia. Dikatakan terkait tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada tiga alat dan tenaga utama yang berada dalam diri manusia. Tiga alat dan tenaga utama manusia adalah akal pikiran, rasa, dan keyakinan, sehingga dengan ketiga hal tersebut manusia dapat mencapai kebahagiaan bagi dirinya.[31]

Harol H. Titus menerangkan: Ilmu pengetahuan mengisi filsafat dengan sejumlah besar materi yang faktual

[30]*Ibid.,* h. 30
[31]Asmoro Ahmadi, *Op.cit.,* h. 17

dan deskriptif, sangat perlu dalam pembinaan suatu filsafat. Banyak ilmuan yang juga filosof. Para filosof terlatih di dalam metode ilmiah, dan sering pula menuntut minat khusus dalam beberapa ilmu sebagai berikut:

a. Historis, mula-mula filsafat identik dengan ilmu pengetahuan, sebagimana juga filosof identik dengan ilmuan.
b. Objek material ilmu adalah alam dan manusia, dan objek material filsafat adalah alam, manusia, dan ketuhanan.[32]

Persi lain menjelaskan bahhwa: ilmu, filsfat, dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif dengan manusia. Dikatakan terkait karena ketiganya tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada tiga alat dan tenaga utama yang berada di dalam diri manusia. Tiga alat dan tenaga utama manusia adalah akal pikiran, rasa, dan keyakinan, sehingga dengan ketiga hal tersebut manusia dapat mencapai kebahagian bagi dirinya.[33]

Dikatakan reflektif, karena ilmu, filsafat, dan agama dapat berkembang berkat adanya keyakinan. Akan tetapi ketiga alat dan tenaga utama tersebut tidak dapat berhubungan dengan ilmu, filsafat, dan agama apabila tidak didorong dan dijalankan oleh kemauan manusia yang merupakan tenaga tersendiri yang terdapat dalam diri manusia.[34]

---

[32]*Op.cit.,* h. 30-31

[33]Asmoro Achmadi, *Op.cit.,* h. 17

[34]J. H. Randall, Brand Blanshard, R.A. Abelson, J.F. Mora Harold Titus, dan C. H. Kaisar sependapat bahwa seni, ilmu, filsafat, dan agama (keyakinan)

Filsafat sebagai proses berpikir yang sistimatis dan radikal juga memiliki objek material dan objek formal. Objek material filsafat adalah segala yang ada. Segala yang ada mencakup "ada dan tampak" dan "ada yang tidak tampak". Adapun yang tampak adalah alam pisik/empiris, sedangkan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian filosof membagi objek material filsafat ada tiga bagian, yaitu yang ada dalam kenyataan, yang ada dalam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan. Adapun objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, radikal, bebas, dan objek tentang yang ada, agar dapat mencapai hakikat.[35]

Agama adalah satu sistem kepercayaan pada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungannya antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai mahluk dan bahagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Jelasnya filsafat membahas dari segi metafisika dan fisika. Namun pembahasan filsafat agama lebih terfokus dari aspek metafisikanya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik

---

merupakan empat unsur eksistensi manusia, sehingga manusia dikatakan dikatakan mempunyai eksistensi (hidup) apabila ke empat hal tersebut berproses dalam budi manusia. Lihat The Liang Gie Suatu Konsepsi, *Keaarah Penertiban Bidang Filsafat,* (Karya Kencana, Yokyakarta, 1977), h. 32-46

[35]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Ed. 1,- 2. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 1

akan lebih terang diuraikan dalam alam, seperti biologi, psikologi, dan antropologi.[36]

Ilmu mendasarkan pada akal pikiran lewat pengalaman, penelitian dan indra, untuk mendapatkan kebenaran yang ilmiah, filsafat mendasarkan pada otoritas akal murni secara bebas dan berpikir secara radikal dalam penyelidikan terhadap kenyataan dan pengalaman terutama dikaitkan dengan kehidupan manusia, maka kebenaran yang diperolehnya relatif. Sedangkan agama berdasarkan wahyu, maka kebenaran yang diperolehnya pasti. Ilmu, filasat, dan agama saling terkait antara satu dengan lainnya.

2. Perbedaan antara Ilmu, Filsafat dan Agama

a. Filsafat menyelidiki, membaca serta memikirkan seluruh alam kenyataan, dan menylidiki bagaimana hubungan kenyataan satu sama lain. Jadi ia memandang satu kesatuan yang belum dipecah-pecahkan serta pembahasannya secara keseluruhan.

   Sedangkan ilmu-ilmu lain atau ilmu vak menyelidiki hanya sebagian saja dari alam maujud ini, misalnya ilmu hayat membicarakan tentang hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia, ilmu bumi membicarakan tentang kota, sungai, hasil bumi, dan sebagainya.

b. Filsafat tidak saja menyelidiki tentang sebab akibat, tetapi menyelidiki hakikatnya sekaligus.

[36] *Ibid.*, h. 2

Sedangkan ilmu tak membahas tentang sebab dan akibat suatu peristiwa.

c. Dalam pembahasannya filsafat menjawab apa ia sebenarnya, dari mana asalnya, dan hendak ke mana perginya. Sedangkan ilmu vak harus menjawab bagimana dan apa sebabnya.

   Sebagian orang menganggap bahwa filsafat merupakan induk dari ilmu-ilmu vak. Alasannya ialah bahwa ilmu vak sering menghadapi kesulitan dalam menentukan batas-batas lingkungannya masing-masing. Misalnya batas antara ilmu alam dengan ilmu hayat, antara sosiologi dengan antropologi. Ilmu-ilmu itu dengan sendirinya sukar menentukan batas-batas masing-masing. Suatu instansi yang lebih tinggi, yaitu ilmu filsafat, itulah yang mengatur dan menyelesaikan hubungan dan perbedaan batas-batas antara ilmu-ilmu vak tersebut.

Jelasnya, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu, dengan mencari sebab-sebab yang terdalam, berdasarkan kekuatan pikiran manusia sendiri.

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai suatu hal tertentu (objek atau lapangannya), yang merupakan kesatuan yang sistematis, dan memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukan sebab-sebab hal itu.

Jadi berarti ada metode, ada sistem, ada suatu pandangan yang dipersatukan (memberikan sintesis), dan yang dicari adalah sebab-sebabnya. Demikian filsafat mempunyai metode dan sistem sendiri dalam usahanya untuk mencari hakikat dari segala sesuatu, dan yang dicari adalah sebab-sebab terdalam. Ilmu-ilmu pengetahuan dirinci menurut lapangan atau objek dan sudut pandangan. Objek dan sudut pandangan filsafat disebut juga dalam definisinya, yaitu segala sesuatu. Lapangan filsafat sangat jelas, ia meliputi segala apa yang ada. Pernyataan-pernyataan kita itu mengenai kasemuanya yang ada, tak ada yang dikecualikan. Hal-hal yang tidak kentara pun (seperti jiwa manusia, kebaikan, kebenaran bahkan Tuhan sekalipun) dipersoalkan, lapangan yang sangat luas ini.

Dengan munculnya ilmu-ilmu vak bukan berarti melenyapkan eksistensi dan fungsi filsafat. Karena filsafat tetap masi eksis dan mempunyai fungsi sendiri yang tidak dapat digantikan oleh yang lain yakni ilmu pengetahuan. Garapan filsafat berbeda dengan garapan ilmu pengetuan. Antara keduanya saling membutuhkan.Dalam kenyataan, setiap ilmu vak memerlukan falsafahnya, seperti dalam ilmu pendidikan ada falsafah pendidikan, dalam ilmu hukum terdapat palsafah hukum dalam ilmu politik terkandung ilmu politik terkandung falsafah politik dan lain sebagainya.

Ilmu, atau disebut ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai sesuatu kenyataan yang tersusun secara sistematis, dari usaha manusia yang dilakukan dengan penyelidikan, pengamalan dan percobaan.

Sumbernya adalah hasil penyelidikan dengan pengalaman (*empiri*) dan percobaan (*eksperimen*), yang kemudian diolah dengan pikiran.Nilai kebenarannya adalah positif sepanjang positifnya peralatan yang digunakan dalam menyelidikinya, yaitu indra, pengalaman dan percobaannya. Maka ilmu pengetahuan selalu siap untuk diuji kembali kebenarannya. Jadi kebenaran tetap diakui sebagai benar sampai ada pembuktian dengan bukti yang lebih kuat (akurat).

Filsafat adalah ilmu yang mengetahui sesuatu yang tidak dengan pengalaman dan tidak dengan percobaan, diperoleh manusia melalui usahanya dengan pikirannya yang mendalam (radikal). Mengenai obyek materialnya, tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan, yakni mengenai apa saja. Adapun yang berbeda adalah mengenai objek formalnya. Objek formal filsafat ialah mengenai sesuatu yang menyangkut sifat dasar, arti, nilai, dan hakikat dari sesuatu. Jadi bukan sesuatu yang dapat dijangkau dengan indera dengan percobaan. Mengjangkaunya hanyalah mungkin dengan filosofis, yaitu pikiran yang mendalam, logis dan rasional[37]

Kebenaran filsafat spekulatif, karena tidak mungkin diuji dengan metode empirik dan eksperimen. Karena itu biasanya dalam menghadapi hasil filsafati, orang hanya mengatakan aku cenderung pada pendapat ini, dan tidak setuju pada pendapat itu, tergantung bagaimana orang menilai hal tersebut.

[37]Ahmad Syadali dan Mudzakir , *Op.cit*. h. 35

Agama adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dan lingkungannya. Jadi kebenaran agama bukan merupakan hasil usaha manusia. Manusia tinggal menerima begitu saja sebagai paket Tuhan. Nilai kebenarannya adalah mutlak, karena nilai agama bagi orang yang beriman diyakini sebagai datang dari Tuhan Yang Maha Kuasa, diberikan kepada manusia untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidupnya.[38]

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kebenaranya ilmu adalah positif sepanjang positifnya peralatan yang digunakan dalam menyelidikinya, yaitu indra, pengalaman dan percobaannya. Kebenaran filsafat adalah spekulatif, karena mungkin saja benar menurut kita, tapi tidak benar menurut oarang lain, dan hal ini tidak mungkin diuji dengan metode empirik dan eksperiman. Kebenaran agama adalah mutlak, karena bersumber langsung dari Tuhan. Jadi ilmu, filsafat, dan agama tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi.

B. Hubungan antara Ilmu, Filsafat dan Agama

1. Posisi terhadap agama dan ilmu pengetahuan

Perkataan filsafat mula-mula pada asalnya mempunyai arti yang sederhana, sekedar perbedaan antara sifat manusia dengan sifat yang dimiliki oleh Tuhanberkenaan dengan kepandaiannya. Manusia tidak dapat bersifat

[38] *Ibid.*, h. 35

bijaksana, dia boleh jadi penggemar kebijaksanaan, sedangkan Tuhan sajalah yang bersifat bijaksana.

Namun perkataan itu digunakan untuk menunjukkan kepada satu aktivitas manusia yang berkenaan dengan pemahaman terhadap dunia secara keseluruhan. Satu aktivitas yang erat sekali hubungannya dengan jiwa dan pikiran yang bebas dalam memahami alam dan dunia yang ada disekeliling kita. Itulah sebabnya filsafat mempunyai kerja sama dengan Agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan dipihak lain. Bahkan banyak penulis yang condong untuk mengatakan bahwa agama adalah juga filsafat, filsafat dari kebanyakan orang, sedang ilmu pengetahuan ialah filsafat khusus bagi para ahli dan sarjana.

Seperti agama, ia memperbincangkan hal-hal yang tidak bisa diselesaikan oleh ilmu pengetahuan, akan tetapi seperti ilmu pengetahuan, ia akan menggunakan akal manusia lepas dari kekuasaan adab maupun kitab. Semua pengetahuan yang telah nyata dan pasti disebut Ilmu Pengetahuan *(science).* Semua pasti termasuk dalam agama. Hampir semua masalah yang diperbincangkan oleh filsafat adalah masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan dan di jawaban oleh ilmu agama telah tidak lagi memuaskan. Adakah alam di dunia ini mempunyai tujuan? Apakah ruang? Apakah waktu? Benarkah waktu itu ada, ataukah ia hanya jarak yang ditempuh oleh gerak? Apakah sebenarnya hukum alam ada, ataukah kita mempercayai hanya lantaran kesukaan kita yang terpendam kepada peraturan? Apakah manusia serupa apa

yang tanpak bagi ahli perbintangan, sebutir zat arang dan air tak bersih merayap dan tak kuasa dalam satu planet kecil yang tak penting? Ataukah ia serupa apa yang digambarkan oleh Shakespeare dalam *Hamlet?* Ataukah ia keduanya dalam waktu yang sama? Apakah ada cara hidup yang mulia dan terhormat? Haruskah barang yang baik itu bersifat abadi agar patut dihargai, atau ia harus kita kejar meskipun dunia ini menuju kepada kematian yang tak dapat dielakkan? Adakah sesuatu yang disebut kebijaksanaan, ataukah ia sebenarnya hanya merupakan ketololan yang diperlunak?

Pertanyaan serupa tidak dapat kita cari jawabannya dalam laboratorium. Demikian juga jawaban yang diberikan oleh para ahli agama sering terlalu pasti sehingga menjemukan dan menyebabkan pemikiran modern menjadi curiga dan ragu-ragu. Mempelajari masalah serupa, kalau tidak menjawabnya dengan pasti, semua ini adalah tugas-tugas yang dipikul oleh filsafat.

2. Perbedaan antara Ilmu, Filsafat dan Agama

a. Ilmu yang lengkapnya disebut Ilmu Pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai sesuatu kenyataan yang tersusun sistematis, dari usaha manusia yang dilakukan dengan penyelidikan, pengamalan dan percobaan-percobaan.

   Di sini yang menjadi sumbernya adalah hasil penyelidikan dengan pengalaman *(empiri)* dan percobaan *(eksperimen),* yang kemudian diolah dengan pikiran.

Nilai kebenaran adalah positif sepanjang positifnya peralatan yang digunakan dalam penyelidikannya, yaitu indera, pengalaman dan percobaannya. Maka Ilmu Pengetahuan selalu siap untuk diuji lagi kebenarannya. Jadi kebenaran Ilmu Pengetahuan tetap diakui sebagai benar sampai ada pembuktian dengan bukti yang lebih kuat.

b. Filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang non empirik dan non eksperimental, diperoleh manusia melalui usahanya dengan pikiran yang mendalam. Mengenai objek materialnya, tidak berbeda dengan ilmu pengetahuan, yakni mengenai apa saja. Adapun yang berbeda adalah mengenai objek formalnya. Objek formal filsafat ialah mengenai sesuatu yang menyangkut sifat dasar, arti, nilai, dan hakikat dari sesuatu. Jadi bukan sesuatu yang dapat dijangkau dengan indera dan percobaan. Menjangkaunya hanya mungkin dengan pemikiran filosofis, yaitu fikiran yang mendalam, logis dan rasional.

   Di sinilah nilai kebenaran spekulatif, karena tidak mungkin diuji dengan metode empirik dan eksperimen. Karena itu biasanya dalam menghadapi hasil filsafati, orang hanya mengatakan aku cenderung pada pendapat ini, dan tidak setuju pada pendapat itu dan sebagainya.

c. Agama adalah kebenaran yang bersumber dari Wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan

manusia dan lingkungannya. Jadi kebenaran agama bukan merupakan hasil usaha manusia. Manusia tinggal menerima begitu saja sebagai paket Tuhan. [39]

Agama nilai kebenarannya adalah mutlak, karena nilai agama bagi orang yang beriman diyakini sebagai datang dari TuhanYang Maha Esa. Diberikan kepada manusia untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidupnya. Namun kenyataannya agama dimuka bumi itu tidak hanya satu tetapi banyak, maka terserah kepada manusia sendiri untuk dengan seksama menentukan pilihannya.

3. Hubungan antara Ilmu, Filsafat dan Agama

Ilmu, Filsafat dan Agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif dengan manusia. Dikatakan terkait karena ketiganya tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada tiga alat dan tenaga utama berada di dalam diri manusia. Tiga alat dan tenaga utama manusia adalah: akal pikir, rasa, dan keyakinan, sehingga dengan ketiga hal tersebut manusia dapat mencapai kebahagiaan bagi dirinya.[40]

Ilmu dan filsafat dapat bergerak dan berkembang berkat akal pikiran manusia. Juga agama dapat bergerak dan berkembang berkat adanya keyakinan. Akan tetapi ketiga alat dan tenaga utama tersebut tidak dapat

[39] *Ibid.*, h. 34-36.
[40] Asmoro Achmadi, *Op.cit.*, h. 17.

berhubungan dengan ilmu, filsafat, dan agama apabila tidak didorong dan dijalankan oleh kemauan manusia yang merupakan tenaga tersendiri yang terdapat dalam diri manusia.

Dikatakan reflektif, karena ilmu, filsafat, dan agama baru dapat dirasakan (diketahui) gunanya dalam kehidupan manusia, apabila ketiganya merefleksi (lewat proses pantul diri) dalam diri manusia.[41] Ilmu mendasarkan pada akal pikir lewat pengalaman dan indera, dan filsafat mendasarkan pada otoritas akal murni secara bebes dalam penyelidikan terhadap kenyataan dan pengalaman terutama dikaitkan dengan kehidupan manusia. Sedangkan agama mendasarkan pada otoritas wahyu. Kiranya dapat dibedakan agama yang berasal dari pertumbuhan dan perkembangan filsafat yang mendasarkan pada konseo-konsep tentang kehidupan dunia, terutama konsep-konsep tentang moral.

Menurut Prof. Nasroen, S.H., mengemukakan bahwa filsafat yang sejati haruslah mendasarkan kepada agama. Malahan filsafat yang sejati itu terkandung dalam agama. Apabila filsafat tidak berdasarkan kepada agama dan filsafat hanya semata-mata berdasarkan atas akal pikiran saja, maka filsafat tesebut tidak akan memuat kebenaran obyektif, karena yang memberikan pandangan dan putusan adalah akal pikiran. Sedangkan kesanggupan akal pikiran

[41]J.H. Randall, Brand Blanshard, R.A. Albelson, J.E. Mora Harold Titus, dan C.H Kaiser sependapat bahwa seni, ilmu, filsafat, dan agama (keyakinan) merupakan empat unsur eksistensi manusia, sehingga manusia dikatakan mempunyai eksistensi (hidup) apabila keempat hal tersebut berproses dalam diri manusia. The Liang Gie., *Op.cit.,* h. 32-46.

terbatas, sehingga filsafat yang hanya berdasarkan kepada akal pikiran semata-mata tidak akan sanggup memberi kepuasan bagi manusia, terutama dalam tingkat pemahamannya terhadap yang Gaib.[42]

[42]Asmoro Achmadi, *Op.cit.*, 18.

BAB III
FILSAFAT KLASIK DARI THALES SAMPAI GEORGIAS

A. Filsafat Yunani Pra Socrates

Kawasan Yunani dataran bergunung-gunung dan sebagian besar tandus. Tetapi ada banyak lembah-lembah yang subur dengan akses mudah menuju kelaut. Di antara lembah-lembah itu berdiri gunung-gunung yang menyulitkan komunikasi darat. Di masing-masing lembah itu berdiri komunitas kecil yang terpisah dengan komunitas lain, hidup dengan bertani, di sekeliling kota yang menjadi pusatnya, yang biasanya dekat dengan laut. Dalam lingkungan demikian, jika populasi komunitas-komunitas itu kemudian tumbuh melampaui sumber daya internalnya, tak mengherankan jika mereka tidak dapat mengandalkan pertanian lantas pergi merantau. Orang-orang dari Yunani seringkali berpindah-pindah untuk mencari sumber penghidupan yang lebih mudah dari pada tanah asalnya. Jadi dalam periode sejarahnya yang paling awal, orang-orang Yunani dari di Asia Kecil, Sisilia dan Italia jauh lebih kaya daripada saudara sebangsa mereka di Yunani daratan.[43]

[43]Bertrand Russell, *History 0f Western Philosophy and its Connection With Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day,* Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro Imam Muttaqien, Imam

Yunani terletak di Asia kecil, salah satu hasil terpenting yaitu nelayan, perdagangan, sebagian besar pendduduknya tinggal disekitar pantai, sehingga mereka dapat menguasai jalur perdagangan di Laut tengah. Kebiasaan mereka hidup di alam bebas sebagai nelayan itulah mewarnai kepercayaan yang dianutnya, yaitu berdasarkan kekuatan alam sehingga beranggapan bahwa hubungan manusia dan Sang Pencipta bersifat formalitas. Artinya kedudukan Tuhan terpisah dengan kehidupan manusia.[44]

Filsafat Yunani dalam sejarah merupakan tonggak pangkal munculnya filsafat. Sekitar abad VI SM di wilayah Yunani muncul pemikir-pemikir yang disebut filosuf alam. Dinamakan demikian karena objek yang dijadikan pokok persoalan adalah mengenai alam *(cosmos).* Tujuan filosofi mereka adalah memikirkan soal alam besar. Dari mana terjadinya alam, itulah yang menjadi sentral persoalan bagi mereka.[45]

Pemikiran yang demikian pada waktu itu merupakan pemikiran yang sangat maju, mendalam, rasional, dan radikal. Pada waktu itu kebanyakan orang-orang hanya menerima begitu saja keadaan alam tanpa berpikir lebih jauh, atau hanya menerima cerita nenek moyang mereka.

Para filosuf alam tidak mempercayai cerita-cerita nenek moyang mereka, dan menganggapnya sebagai

---

Baihaqi, Muhammad Shodiq, dengan judul *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sesio-Politik Zaman Kono Hingga Sekarang*, (Cet. III; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). h. 9-10

[44]Asmoro Achmadi, *Op.cit,* h. 23

[45]Ahmad Syadali dan Mudzakir, . *Op.cit.,* h. 39.

takhayul dan tidak masuk akal. Itulah yang menyebabkan mereka berusaha untuk mendapatkan keterangan tentang inti dasar alam dengan mempergunakan daya pikirannya sendiri secara radikal.

Yang termasuk filosof alam adalah:

1. Thales (625-545 SM)

Nama Thales muncul menurut sejarawan Herodotus pada abad ke-5 SM. Thales sebagai salah satu dari tuju orang bijaksana (*Seven Wise Men of Greece*). Aristoteles memberikan gelar *The Fathe of Philosophy*, juga menjadi penasehat teknis ke- 12 kota Lonia. Salah satu jasanya yang besar adalah meramal gerhana matahari pada tahun 585 SM.[46]

Thales digelari Bapak Filsafat karena dialah orang yang mula-mula berfilsafat. Gelar itu diberikan karena ia mengajukan pertanyaan yang agak mendasar, yang jarang diperhatikan orang, juga orang zaman sekarang: *What is the nature of the world stuff?* Apa sebenarnya bahan alam semesta ini? Pertanyaan ini amat mendasar. Terlepas dari apapun jawabannya, pertanyaan ini saja telah dapat mengangkat namanya menjadi filosof pertama. Ia sendiri menjawab *air*. Jawan ini sebenarnya sangat sederhana, dan belum tuntas. Belum tuntas karena dari apa air itu? Thales mengambil air sebagai asal alam semesta barangkali karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang amat diperlukan dalam

[46]Asmoro Ahmadi, *Op.cit.,* h. 33.

kehidupan, dan menurut pendapatnya bumi itu terapung dalam air.[47]

Dari pendapat itu dapat diketahui bahwa asas pertama dari alam semesta adalah air. Katanya semua berasal dari air, dan semua kembali menjadi air, bahwa bumi terletak di atas air, dan bumi merupakan bahan yang muncul dalam dari air dan terapung di atasnya. Air adalah sumber segala kehidupan. Pernyataan Thales ada benarnya mulai dari zamanya sampai sekarang.

Thales seorang ahli politik terkenal di Miletos. Namun masih ada kesempatan baginya untuk mempelajari ilmu matematika (ilmu pasti) dan astronomi (ilmu bintang). Ada cerita yang mengatakan, bahwa Thales mempergunakan kepintarannya itu sebagai ahli nujum. Dengan jalan itu ia menjadi kaya raya.[48]

Ada pula cerita yang mengatakan bahwa Thales sangat menyisihkan diri dari pergaulan biasa. Ia berpikir senantiasa, dan pikirannya terikat kepada alam semesta. Pada suatu hari Thales pergi berjalan-jalan. Matanya asyik memandang ke atas, melihat keindahan alam di langit. Dengan tanpa sepengetahuannya ia terjatuh masuk kelubang. Seorang perempuan tua yang lewat di dekatnya dan menertawakannya sambil berkata: "*Hai Thales, jalan di langit engkau ketahui, tetapi jalanmu di muka bumi ini tidak kau ketahui"*[49]

[47]Ahmad Tafsir, *Op.cit.,* h. 48.
[48]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.,* h. 40.
[49]*Ibid.,* h. 40.

Thales adalah bapak filosof Yunani karena dialah filosof pertama, ia tidak pernah meninggalkan pelajarannya yang dituliskannya sendiri. Filosofinya diajarkan dari mulut ke mulut (secara diskusi) kepada murid-muridnya dimana ia berada, dan dikembangkannya oleh muridnya dengan cara diskusi juga. Aristoteles yang menuliskannya kemudian.

Dengan jalan berpikir Thales mendapat keputusan tentang soal yang besar yang senantiasa mengikat perhatian: Apa asal alam ini? Apa yang menjadi sebab penghabisan dari segala yang ada? ”*Semuanya itu adalah air”* katanya, dalam perkataan itu tersimpul (terangkum), dengan segaja atau tidak, suatu pandangan yang dalam , yaitu “*semuanya itu satu*”.

Dalam pandangan Thales masih animisme. Animisme adalah kepercayaan, bahwa bukan saja barang yang hidup mempunyai jiwa, tetapi juga benda mati. Kepercayaan ke sana dikuatkan oleh pengalaman pula. Besi berani dan batu yang digosok sampai panas menarik barang yang dekat padanya. Ini dipandangnya sebagai mempunyai kodrat tanda berjiwa.

2. Anaxsimandros (610-547 M)

Anaxsimanros salah satu murid dari Thales. Ia lebih muda lima belas tahun dari Thales, tapi meninggal dua tahun lebih duluan dari Thales. Ia adalah orang yang pertama yang mengarang suatu traktat dalam kesusasteraan Yunani.Ia berjasa dalam bidang astronomi, geograpi. Jadi,

ia merupakan orang yang pertama membuat peta bumi.[50] Ia berhasil memimpin sekelompok orang yang membuat kota baru di Apollonia, Yunani.

Ia seorang filosof, Anaximanros mempunyai pemikiran tentang kejadian alam, ia tidak menunjuk sesuatu yang dapat diamati oleh indra, menurutnya prinsip dasar alam haruslah dari jenis yang tak terhitung dan tak terbatas yang disebut *Apeiron*.[51]"*Apeiron"* adalah zat yang tak terhingga dan tak terbatas dan tidak dapat dirupakan, tidak ada persamaanya dengan siapapun. Segala yang dapat dilihat dengan pancaindra adalah sesuatu yang mempunyai akhir, yang berhingga.

Segala yang dapat dilihat dan dirasa, semuanya mempunyai akhir, hidup, mati dan lenyap. Segala yang berahir berada dalam kejadian senantiasa, yaitu dalam keadaan berpisah dari yang kepada yang lain. Yang cair menjadi beku dan sebaliknya. Semuanya itu terjadi dari *Apeiron* dan kembali kepada *Apeiron*. Inilah kesimpulan hukum dunia menurut Anaximanros, kelihatan kelebihan dia ketimbang gurunya. Kalau Thales berpendapat alam ini berasal dari air, maka pemikiran Anaximanros jauh kedepan, karena dia sudah berpikir bahwa alam ini berasal dari zat yang tak terhingga (tidak punya awal dan akhir).

Dilihat dari pemikiran Anaximanros yang mengartikan tentang "*Apairon*" yaitu zat / sesuatu yang tak terhingga atau tak terbatas, tak dapat diserupakan dengan apapapun

[50]Asmoro Achmadi, *Op.cit.*, h. 43
[51]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.*, h. 43-44

didalam alam, mungkin saja yang disebut "*Apeiron*"adalah Tuhan.

3. Anaximenes (585-494 SM)

Anaxsimenes adalah murid dari Anaximanros. Ia adalah filosof alam terakhir dari kota Miletos. Sesudah ia meninggal dunia kemajuan filosof alam berakhir di kota tersebut. Banyak ahli pikir dari kota tersebut, sebab kota Miletos pada tahun 494 SM diserang dan ditaklukkan oleh bangsa persia yang menyebabkan kepergian para ahli pikir, maka kebesaran kota Melitos sebagai pusat pengajaran filosofi alam lenyap.[52]

Menurutnya, subtansi yang paling dasar adalah udara. Jiwa adalah udara; api adalah udara yang encer; jika dipadatkan, pertama-tama udara akan menjadi air, dan jika dipadatkan lagi, menjadi tanah, dan akhirnya manjadi batu. Arti penting teori ini adalah membuat perbedaan antara pelbagai kuantitas subtansi, yang sepenuhnya tergantung pada tingkat kepadatannya.[53]

Menurut keterangan di atas, pandangan filsafat Anaximenes tentang kejadian alam ini sama dasarnya dengan pandangan gurunya bahwa barang yang asal itu satu dan tak terhingga. Namun dia tidak menerima ajaran Anaximanros, baginya yang asal itu mestilah satu dari yang ada dan tampak yaitu udara. Udara itulah yang satu dan tidak terhingga. Kalau dilihat pendapatnya tentang

---

[52]*Ibid*., 44-45.
[53]Bertrand Russell, *Op.cit.* h. 36

asal kejadian alam, maka pendapatnya sama dengan Thales, keduanya berpendapat bahwa yang asal itu mestilah salah satu dari yang ada dan nampak, Thales mengatakan bahwa air asal dan kesudahan dari segala-galanya dan Anaximenes mengatakan bahwa udara yang menyelimuti alam ini dan sebab segala yang hidup, tanpa udara tidak ada hidup.

Anaximenes berpendapat bahwa bumi berbentuk seperti meja bundar, dan udara melingkupi segala sesuatu; "Sebagaimana jiwa kita, yang tak lain adalah udara, mempersatukan kita bersama, demikian pula nafas dan udara melingkupi seluruh dunia."Dikesankan disini bahwa duniapun bernafas.[54] Dia memberikan pengaruh yang penting terhadap Pythagoras dan banyak pemikiran spekulatif selanjutnya. Kaum Pythagoras berpendapat bahwa bumi berbentuk seperti bola, namun kaum atomis tetap menganut pandangan Anaximenes bahwa bumi berbentuk seperti piringan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Anaximenes yaitu: "Sebagaimana jiwa kita, yang tidak lain dari udara, menyatukan tubuh kita, demikian pula udara yang menyatukan dunia jadi satu, tanpa udara berarti tidak ada yang hidup"

4. Pythagoras (572 – 497 SM)

Mengenai riwayat hidupnya, ia dilahirkan di Pulau Samos, Lonia, dia tidak meninggalkan tulisan sehingga apa yang diketahui tentang Pythagoras diperlukan kesaksian-kesaksian. Menurut Aristoxenos murid Aristoteles,

[54]Asmoro Achmadi. *Op.cit.,* h. 35.

Pythagoras pindah ke Kota Kroton, Italia Selatan karena tidak setuju dengan pemerintahan Polykrates yang bersifat tirani (sang-perkosa). Di kota ini ia mendirikan sekolah (perkumpulan) agama, selama 20 tahun di Kroton, kemudian pindah ke Metapontion dan meninggal di kota ini.[55]

Pythagoras adalah warga pribumi pulau Samos, dan sudah dewasa kira-kira pada tahun 532 SM. Ia adalah anak seorang warga terkemuka bernama Mnesarchos, sementara kalangan lain mengatakan bahwa ia adalah anak dewa Apollo. Di masa itu Samos dipinpin oleh tiran bernama Polycrates, seorang bandit tua yang menjadi kaya-raya serta memiliki angkatan laut yang besar.[56]

Pythagoras adalah salah seorang tokoh yang paling menarik dan membingunkan dalam sejarah. Bukan hanya tradisi yang terkait dengan dirinya adalah adonan yang nyaris sempurna antara kebenaran dan kekeliruan, bahkan dalam bentuknya yang polos dan amat gamblang tradisi itu tetap menampilkan suatu latar kejiwaan yang sulit dimengerti. Jelasnya, ia bisa digambarkan sebagai perpaduan antara Einstein dan Ny. Eddy. Ia mendirikan sebuah agama yang ajaran utamanya adalah perpindahan jiwa.[57]

Perkumpulan agama tersebut akhirnya berobah menjadi sebuah tarekat, Pythagoras banyak diam dan

---

[55]*Ibid*., h. 36

[56]Bertrand Russell, *Op.cit.,* h. 39

[57]*Ibid*., h. 40

menyisihkan dari keramaian dan taat beribadat, menurut berbagai keterangan, Pythagoras terpengaruh oleh aliran mistik yang berkembang di waktu itu di Yunani, yang bernama *Orfisisme.* Ujung tarekatnya ialah *mendidik kebatinan dengan mensusikan ruh*. Ia` percaya kepindahan jiwa dari makhluk yang sekarang kepada makhluk yang akan datang. Apabila seorang meninggal dunia, jiwanya kembali kedunia, masuk dalam badan salah satu hewan.

Menurut kepercayaan Pythagoras manusia itu asalnya dari Tuhan. Jiwa itu adalah penjelmaan dari Tuhan yang jatuh ke dunia karena berdosa. Dan ia akan kembali ke langit ke dalam lingkungan Tuhan bermula, apabila sudah selesai dicuci dosanya. Tetapi prosesnya tidak sekaligus melainkan berulang-ulang, sebab jiwa itu berulang-ulang turun ketubuh makhluk dahulu. Dengan jalan begitu dari tingkat ketingkat ia mencapai kemurnian.Untuk mencapai hidup murni, haruslah orang mematangkan makan daging dan kacang. Juga hidup rohani teristimewa harus diperhatikan. Manusia harus berzikir agar bisa mencapai kesempurnaan hidupnya.[58]

Hidup di dunia ini menurut paham Pyhtagoras adalah persediaan untuk akhirat, olehnya itu semua yang dikerjakan di dunia adalah persiapan untuk akhirat. Menurutnya berlagu dengan musik adalah sebuah jalan untuk membersihkan ruh. Untuk menjadi anggota dalam tarekatnya, harus berdiam diri lebih dahulu dan mampu tidak berbijara selama lima tahun. Setiap hari harus

[58]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.,* h. 48-49

ditentukan pembagian kerja antara amal pikiran dan tingkah laku.

Pythagoras sendiri tidak meninggalkan ajaran yang tertulis. Apa yang keluar dari mulutnya sendiri susah memisahkan dari yang ditambahkan oleh murid-muridnya. Pelajaran murid dan guru sudah menjadi satu kepercayaan. Pythagoras besar pengaruhnya, oleh pengikutnya ia dipandang sebagai dewa. Apa yang dikatakannya mesti benar. Kalau orang mengatakan itu tidak benar, mereka menjawab dengan mudah: "Pythagoras sendiri mengatakan itu benar". Ia ahli pikir dan ilmu berhitung, dia yang mula-mula teori dari hal angka-angka yang menjadi dasar ilmu berhitung. Karena dialah orang mendapat keinsafan bahwa berhitung bukan saja kecakapan menghitung seperti yang dikerjakan sehari-hari. Orang belajar matematika kenal akan segi tiga Pythagoras.[59]

Falsafah pemikirannya, subtansi dari semua benda adalah bilangan, dan segala gejala alam merupakan pengungkapan indrawi dari perbandingan-perbandingan matematika. Bilangan merupakan intisari dasar pokok dari sifat-sifat benda (*number rules the universe* = bilangan memerintah jangat raya). Ia juga mengembangkan pokok soal matematik yang termasuk teori bilangan. Umpamanya, dikembangkannya susunan bilangan-bilangan yang mempunyai bentuk geometris.[60]

[59]Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986, hal. 31

[60]Asmoro Ahmadi, *Op.cit.*, 35

Falsafah pemikirannya banyak diilhami oleh rahasia angka-angka. Ia beranggapan bahwa hakikat dari segala sesuatu adalah angka. Benda dari benda lain dibatasi oleh angka, kita menentukan segala sesuatu dengan bilangan. Batas, bentuk, dan angka dalam pengertian Pythagoras adalah sesuatu yang sama. Segala sesuatu dalam alam raya tidak tertentu dan tidak menentu, benda atau materi adalah sesuatu yang tidak tertentu, baru setelah memiliki batas bentuk dan angka ia menjadi tentu dan pasti. Dunia angka adalah dunia kepastian, dan dunia ini erat hubungannya dengan dunia bentuk. Ilmu angka dan ilmu bentuk adalah satu-satunya ilmu pasti (*pure methematics*).[61]

Kebenaran $(a + b)^2 = a^2 + 2ab + b^2$ adalah pasti, demikian pula benarnya dalil segi tiga tegak lurus tadi. Segi tiga yang memiliki sisi 3, 4, 5 adalah segi tiga tegak lurus, kudrat 3 ditambah kudrat 4 sama dengan kudrat 5. Dunia ilmu pasti adalah dunia kesempurnaan.[62]

Menurut Pythagoras, kearifan yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh Tuhan saja, oleh karena itu ia tidak mau disebut sebagai orang arif seperti Thales, tetapi menyebut dirinya sebagai *philosophos* yaitu pencipta kearifan. Istilah *philosophos* kemudian menjadi philosophia artinya cinta kearifan atau kebijaksanaan.[63]

Penemuan terpenting dari Pythagoras atau dari murud-muridnya yang lansung, adalah proposisi tentang segitiga siku-siku, yakni bahwa jumlah kuadrat sisi-sisinya

[61]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.,* h. 50
[62]*Ibid.,*
[63]The Liang Gie, *Op.cit.,* h. 5

yang membentuk sudut siku-siku sama dengan hasil kuadrat dari sisi yang lain, yakni sisi miringnya. Orang-orang Mesir sudah mengetahui bahwa sebuah segi tiga yang sisinya adalah, 3, 4, 5 memiliki sudut siku-siku, namun tampaknya bangsa Yunanilah yang pertama kali mengetahui bahwa $3^2 + 4^2 = 5^2$, dan bertolak dari hitungan ini, mereka menyusun suatu proposisi umum yang bisa dibuktikan.[64]

Pythagoras seorang ahli matematika selalu eksis sampai sekarang dengan dalilnya: jumlah dari luas dua sisi sebuah segi tiga siku-siku adalah sama dengan luas sisi miringnya (a2 + b2 = c2).

5. Heraklitos (540 – 480 SM)

Herakliros lahir di kota Ephesos di Asia Kecil. Ia mempunyai pendapat berbeda pendirian filosof-filosof sebelunya. Ia menyatakan bahwa asal segala sesuatu hanyalah suatu anasir yakni api. Api itu lebih dari pada air dan udara, dan setiap orang dapat melihat sifatnya sebagai mudah *bergerak* dan mudah bertukar rupa. Api itu membakar semuanya menjadikan semuanya itu menjadi api akhirnya menukarnya jadi abu. Semua bertukar menjadi api dan api bertukan menjadi semuanya. Yang kemudian ini dapat dilihat pada panas matahari yang menjadi syarat hidup bagi manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Begitu besar kegunaan api bagi peradaban manusia[65]

[64]Bertrand Russell, *Op.cit.,* h. 46

[65]Ahmad Syadali dan Mudzkir, *Op.cit.,* 51-52

Api itu lebih daripada air dan udara, dan setiap orang dapat melihat sifatnya sebagai mudah bergerak dan mudah bertukar rupa. Api itu membakar semuanya, menjadikan semuanya itu jadi api dan akhirnya menukarnya lagi jadi abu. Semuanya bertukar menjadi api dan api bertukar menjadi semuanya. Yang kemudian ini dapat dilihat pada panas matahari yang menjadi syarat hidup bagi manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Ternyata juga pada kebesaran guna api itu bagi peradaban manusia.

Sesungguhnya Heraklitos memandang api sebagai anasir yang asal, pandangannya semata-mata tidak terkait pada alam luaran, alam besar, seperti pandangan filosof-filosof Miletos. Anasir yang asal itu dipandangnya pula sebagai kiasan daripada segala kejadian ini. Api yang selalu bergerak dan beruba rupa itu menyatakan, bahwa tidak ada yang tenang dan tetap. Yang ada hanya pergerakan senantiasa. Tidak ada yang boleh disebut *ada*, melainkan *menjadi*. Semuanya itu *dalam kejadian*.

Segala kejadian di dunia ini serupa dengan api, yang tidak putusnya dengan berganti-ganti memakan dan menghidupi dirinya sendiri segala permulaan adalah mula dari akhirnya. Segala yang hidup mula daripada mati. Dalam dunia ini tak ada yang tetap, semuanya berlalu. Panta rei semuanya mengalir.

Dunia itu adalah tempat pergerakan senantiasa, tempat kemajuan yang tidak berkepuasan. Yang baru itu mendapat tempatnya dengan menghancurkan dan menewaskan yang lama. Dunia ini medan perjuangan yang tidak berkeputusan antara dua aliran yang bertentangan. Tetapi perjuangan itu

antara yang banyak dengan yang banyak, maka tak ada kemajuan. Segala barang yang fana, segala keadaan yang sementara, adalah tingkat berturut-turut dari suatu gerakan yang membesar. "*Perjuangan itu adalah bapa dari segalanya, raja dari segalanya".*[66] Tetapi segala perubahan dikuasai oleh *hukum dunia* yang satu: logos. Logos artinya pikiran yang benar. Dari itu timbul kemudian perkataan "*logika".*

Pemikiran filsafatnya terkenal dengan filsafat *menjadi*. Ia mengemukakan bahwa segala sesuatunya (yang ada itu) sedang menjadi dan selalu berubah. Umpamanya yang terkenal: *Panta rhei kai uden menci.* Artinya segala sesuatunya mengalir bagaikan arus sungai dan tidak satu orang pun yang masuk ke sungai yang sama dua kali. Alasannya, karena air sungai yang pertama sudah mengalir, berganti dengan air yang berada dibelakangnya. Demikian juga dengan segala yang ada, tidak ada yang tetap, semuanya berubah. Akhirnya, dikatakan bahwa hakikat segala sesuatu adalah menjadi, maka filsafatnya dikatakan filsafat menjadi.[67]

Pemikiran tentang benda, ia menemukakan bahwa tiap benda terdiri dari hal-hal yang berlawanan, dua ekstrem yang saling bertolak belakang, walaupun demikian, tetap membentuk kesatuan. Yang satu adalah banyak, dan yang banyak adalah satu. Hal ini berarti segala yang ada mengandung dalam dirinya pertentangan dari dirinya sendiri. Akan tetapi, justru pertentangan itulah yang

[66] *Ibid.*, h. 52-53.
[67] Asmoro Achmadi, *Op.cit*., h. 38

menciptakan suatu kesatuan, keharmonisan. Setiap pertentangan menciptakan keadilan, seperti musin dingin dan musin panas, siang dan malam, bangun dan tidur, cinta dan benci, tua dan muda dan lain-lain.[68] Di jelaskan bahwa musin dingin ada karena ada musin panas, kesehatan yang lebih penting karena ada penyakit. Kalau dirumuskan secara terminologi modern bahwa segala sesuatu merupakan sintesis dari hal-hal yang bersifat kontradiktif.

Menurut Heraclitos "Segala yang ada selalu berubah dan sedang menjadi, ia mempercayai bahwa *arche* (asas yang pertama dari alam semesta) adalah api. Api dianggapnya sebagai perubahan dan kesatuan. Api mempunyai sifat memusnahkan segala yang ada, dan mengubahnya sesuatu itu menjadi abu atau asap, dan akan kembali ke api". Artinya alam ini berasal dari api.[69]

Heraclitos berpandangan bahwa perubahan itu dikuasai oleh hukum dunia yang satu yaitu logos (pikiran). Orang-orang yang mengetahui hukum dunia tentu akan bertindak menyatukan hukum itu. Seperti halnya logos menguasai dunia, perubahan manusia dikuasai oleh akalnya. Hukum dalam alam besar tidak berbeda dengan hukum dalam alam kecil kita, yaitu hukum dunia yang satu tersebut. Logoslah yang menjadi dunia bergerak dan karena itulah, hukum dunia menurut irama yang tetap.[70]

---

[68]*Ibid*., h. 38-39

[69]*Ibid*., h. 39

[70]Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 165.

Segala perubahan dikuasai oleh hukum dunia yang satu yaitu *logos*. *Logos* artinya pikiran yang benar. Dari itu timbul kemudian perkataan "*logika*".[71] *Logos* itulah juga yang menjadi dasar (norma) perbuatan manusia. Dan siapa yang mengetahuinya itu, dia bukan hanya orang pandai tetapi juga orang cerdik. Menurut Heraclitos mempunyai pengetahuan yang dalam itu adalah sebagai kesenangan hidup sebesar-besarnya. Hidup berpikir adalah pangkal kesenangan.

6. Parmenides (540 – 473 SM)

Ia lahir di kota Elea pada tahun 540 SM, kota perantauan Yunani di Italia Selatan. Ia ahli dalam dalam bidang politik dan pernah menduduki jabatan dalam dalam pemerintahan. Ia terkenal bukan dari jabatannya tapi sebagai ahli pikir yang melebihi siapapun pada masanya.

Dalam *The Way of Truth* Parmenides bertanya: Apa standar kebenaran dan apa ukuran realitas? Bagaimana hal itu dapat dipahami? Ia menjawab: Ukurannya ialah logika yang konsisten. Contohnya: Ada tiga cara berpikir tentang Tuhan: (1) ada, (2) tidak ada, (3) ada dan tidak ada. Yang benar ialah ada (1) tidak mungkin meyakini yang tidak ada (2) sebagai ada karena yang tidak ada pastilah tidak ada. Yang (3) pun tidak mungkin karena tidak munkin Tuhan itu ada dan sekaligus tidak ada.[72]

Yang ada (*being*) itu ada, yang ada tidak dapat hilang menjadi tidak ada, dan yang tidak ada tidak mungkin

[71]*Op.cit.*, h. 53.

[72]Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra,* (Cet. X; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 49-50.

muncul menjadi ada, yang tidak ada adalah tidak ada, sehingga tidak dapat dipikirkan. Yang dapat dipikirkan hanyalah yang ada saja, yang tidak ada tidak dapat dipikirkan.[73]

Jadi itu satu, umum, tetap, dan tidak dapat dibagi-bagi karena membagi yang ada akan melahirkan banyak yang ada, dan itu tidak mungkin. Yang ada tidak dapat dijadikan dan tidak dapat musnah. Tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menandingi yang ada. Tidak ada sesuatupun yang dapat ditambahkan atau mengurangi terhadap yang ada. Kesempurnaan yang ada digambarkan, sebuah bola yang jaraknya dari pusat ke permukaan semuanya sama. Yang ada di segala tempat, oleh karenanya itu ada ruang yang kosong, maka diluar yang ada masih ada sesuatu yang lain.[74]

Ajaran Parmenides Yang sangat bernilai dan kini menjadi tulang-punggung pembahasan Logika Modern, oleh karena itu Parmenides dianggap sebagai bapak Logika, ialah ajarannya mengenai identitas antara pikiran dan barang untuk mana pikiran itu diadakan.

Parmenides adalah salah seorang tokoh relativisme, yang penting, kalau bukan yang terpenting. Ia sebagai Logikawan pertama dalam pengertian sejarah filsafat, bahkan dapat disebut filosof pertama dalam pengertian modern. Sistemnya secara keseluruhan disandarkan pada deduksi logis, tidak seperti Heraklitos, yang menggunakan metode intuisi. Plato amat menghargai metode Parmenides

[73]Asmoro Ahmadi, *Op.cit.*, h. 40.
[74]*Ibid.*, h. 40.

itu, dan Plato lebih banyak mengambil dari Parminides dibandingkan dari filosof lain pendahulunya.[75]

Untuk mencari suatu kebenaran, kita tidak bisa berpatokan kepada penglihatan yang menampakkan kepada kita yang *banyak* dan *berubah-ubah*. Hanya akal yang dapat mengatakan bahwa "*yang ada itu mesti ada*" serta mengakui bahwa "*yang tidak ada itu mustahil ada"*. Jelas bahwa ajaran Parmenides dari soal Ketuhanan ia berpusat menjadi soal "Kebenaran". Hanya pokoknya sama, Yang satu tadi.[76]

Parmenides memilih ajarannya berpokok kepada yang satu dan tetap, berbeda dengan Heraklitos. Perbedaan tampak pada paham kedunian mereka. Heraklitos adalah nabi dari yang bergerak senantiasa, yang selalu dalam kejadian. Parmenides nabi dari yang tatap yang tidak berubah-ubah. Bangun dunia Heraklitos *dinamis*, Dunia Parmenides *statis*.

7. L*eukippos (540 SM)*

Sejarah hidupnya hampir tak dikenal. Leukippos ahli pikir yang pertama kali mengajarkan tentang atom. Menurut pendapatnya tiap benda terdiri dari atom. Atom adalah benda yang sekecil-kecilnya sehingga tak dapat dibagi-bagi lagi. Karena kecilnya atom itu tidak kelihatan tetapi tetap ada, tidak hilang dan tidak berubah-ubah. Ia bergerak terus dan tidak henti-hentinya.[77]

[75]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.*, h. 55-56.
[76]*Ibiid.*, h. 56.
[77]*Ibid.*, h. 57.

Leukippos berasal dari Miletus, dan melanjutkan tradisi filsafat rasionalis ilmiah yang erat kaitannya dengan kota itu. Ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Parminides dan Zeno.[78]

Yang dipakai sebagai dasar teorinya tentang atom ialah teorinya: "*yang penuh dan kosong".* Atom dinamainya yang penuh sebagai benda betapapun kecilnya dan bertubuh. Dan setiap yang bertubuh mengisi lapangan yang kosong. Jadi sebelah yang penuh dan yang kosong itulah kejadian alam ini. Keduanya yang penuh dan yang kosong mesti ada sebab kalau tak ada yang kosong atom itu tak dapat bergerak.[79]

Faham Leukippos bahwa atom itulah yang ada, tetap tak berubah-ubah, dipengaruhi oleh teori gurunya Parmenides (aliran Elea), sedang fahamnya bahwa atom itu banyak dan bergerak dipengaruhi oleh Heraklitos. Rupanya Leukippos akan melakukan kompromi dari dua teori yang bertentangan itu.[80]

8. Demokritos (460 – 360 SM)

Ia lahir di kota Abdera di pesisir Thrake di Yunani Utara. Ia berasal dari keluarga kaya raya, dengan kekayaannya itu ia ke Mesir dan negeri-negeri Timur lainnya. Dari karya-karyanya ia telah mewariskan sebanyak 70 karangan tentang bermacam-macam masalah, seperti kosmologi, matematika, astronomi, logika, etika, teknik, musik, puisi, dan lain-lain. Oleh karena itu ia

[78]Bertrand Russell, *Op.cit.,* h. 88.
[79]*Iibid.,* 88.
[80]*Ibid.,*88.

dipandang sebagai seorang sarjana yang menguasai banyak ilmu.[81]

Dalam hidupnya ia banyak mengadakan perjalanan, ke Mesir, Babylonia, Persia, akhirnya ke Athena. Dengan semangat seorang idealis besar di semua zaman, E. Zeller mengatakan, ia mengabdikan dirinya untuk penyelidikan dan berpandangan bahwa lebih baik menemukan hubungan sebab-akibat dalam ilmu alam daripada menerima mahkota kerajaan terbesar di dunia.

Menurut Demokritos, segala sesuatu mengandung penuh dan kosong. Jikalau kau menggunakan pisau itu harus menemukan ruang kosong supaya bisa menembus. Jika apel itu tidak mengandung kekosongan, ia tentu sangat keras dan tidak dapat secara pisik dibelah. Sedang bagian yang penuh dari segala sesuatu dapat dibagi menjadi titik-titik yang tak terbatas jumlahnya, karena kecilnya ia tak dapat ditangkap pancaindera. Bagian kecil-kecil itu tak dapat dibagi dan tak mengandung kekosongan. Ia bernama atomos, artinya tak dapat dibagi. Atomos ini tidak lahir dan tidak hilang, ia sangat homongen, satu dari ruang lain tidak berbeda kecuali dalam bentik besarnya, tak berubah sifatnya kecuali hanya dalam bentuk letaknya, lahir dan hilangnya suatu benda bergantung kepada bersatu atau berpisah-pisah atom itu. Letak bentuk dan besar kecilnya atom menentukan sifat-sifat benda. Atom selalu bergerak selamanya, sebagaimana geraknya titik-titik debu yang dapat kita lihat dalam berkas sinar matahari di udara yang

[81]Asmoro Ahmadi, *Op.cit.*, h. 44.

tak berangin. Gerak itu terjadi tidak karena akal, ia terjadi secara mekanis.[82]

Demokritos adalah seorang materialis yang paripurna, bagi dia, jiwa tersusun dari atom-atom, dan pemikirannya adalah suatu proses jasmani. Alam semesta ini tak mengandung tujuan, yang ada hayalah atom-atom yang dikendalikan yang dikendalikan oleh hukum-hukum mekanis. Ia tak percaya pada agama umumnya, ia menolak pandangan Anaxogoras tentang *naus* (ruh). Perihal etika ia memandang bahwa tujuan hidup adalah kegembiraan, dan berpendapat bahwa kesederhanaan dan keberadaan sebagai sarana terbaik untuk mencapainya.[83]

Demokritos adalah murid Leukippos, dan sama dengan pendapat gurunya bahwa alam ini terdiri dari atom-atom yang bergerak-gerak tanpa akhir, dan jumlahnya sangat banyak. Demokritos sependapat dengan Heraklitos, bahwa anasir yang pertama adalah api, api terdiri dati atom yang sangat halu, licin dan bulat. Atom apilah yang menjadi dasar dalam segala yang hidup. Atom api adalah jiwa.

Jiwa itu tersebar ke seluruh badan kita, yang menyebabkan badan kita bergerak. Walaupun menarik nafas, kita tolak ia keluar. Kita hidup hanya selama kita bernafas. Demikianlah Demokritos menjadikan atom sebagai asas hidup penglihatan, perasaan dan pendengaran, sebua timbul dari gerak atom.[84]

---

[82]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.,* h. 58.
[83]Bertrand Russell, *Op.cit.,* h. 98
[84]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.,* h. 59

Menurut Demokritos, atom itu selalu bergerak, berarti harus ada ruang kosong. Satu atom hanya dapat bergerak dan menduduki satu tempat. Menurutnya bahwa realitas itu ada dua, yaitu atom itu sendiri (yang penuh) dan ruang tempat atom bergerak (yang kosong)[85]

9. Zeno (+ 490 SM)

Zeno lahir pada tahun 490 SM di Elea. Ia menjadi terkenal karena ketangkasan perkataan dan ketajaman pikirannya. Zeno termasuk salah seorang dari murid-murid Parmenides. Ia mempertahankan filsafat gurunya tidak dengan menyambung keterangan atau menambahkannya, melainkan dengan mengembalikan keterangan terhadap dalil-dalil orang-orang yang membantah pendapat gurunya. Ia menyatakan bahwa jika keterangan orang yang membantah dinyatakan salah, maka pendirian gurunya (Parmenides) benar dengan sendirinya.

Menurut Aristoteles, Zenolah yang menemukan dialektika, yaitu suatu argumen yang bertitik tolak dari suatu pengandaian atau hipotesis, dan dari hipotesis, tersebut ditarik suatu kesimpulan. Dalam melawan penentang-penentangnya kesimpulan yang diajukan oleh Zeno dari hipotesis yang diberikan adalah suatu kesimpulan yang mustahil sehingga terbukti bahwa hipotesis itu salah.[86]

Zeno mempertahankan benar kesatuan ada ini dan mengingkari benar gerak. Gerak itu tidak ada, tidak

[85]Asmoro Ahmadi, *Op.cit.*, h. 45.
[86]*Ibid.*, ,h. 41.

mungkin, dan hanyalah khayalan Zeno mencontohkan dengan bukti-bukti:

a. Jika sekiranya terdapat gerak, Achilles (seorang jago lari dalam dongeng Yunani), yang mempunyai lari cepat seperti kilat, tidak bisa mengejar penyu, yang begitu lambat jalannya. Sebab, apabila ia tiba di tempat penyu tadi, ia sudah maju lagi sedikit ke muka. Jadi, Achilles tidak pernah dapat mengejar penyu tadi.
b. Anak panah yang dipanahkan dari busurnya tidak bergerak, tetapi berhenti. Sebab setiap saat ia berada pada satu tempat. Ada pada satu tempat sama artinya dengan berhenti. Anak panah itu sekarang ini *ada* di sini, di situ, dan kemudian di sana. Jadi bukan geraknya yang ada, melainkan yang merupakan realitas ialah *ada*-nya.
c. Setengah waktu sama dengan sepenuh waktu. Sebab, suatu barang yang bergerak terhadap suatu badan, melalui panjang badan itu dalam setengah waktu atau sepenuh waktu. Dalam sepenuh waktu, apakah ia bergerak dengan sama cepatnya ke arah yang bertentangan.[87]

Argumen Zeno di atas selama 20 abad lebih tidak dapat terpecahkan orang secara logis. Baru dapat dipecahkan para ahli matematika membuat pengertian limit dari seri tak terhingga.

[87]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Mada Klasik Hingga Postmodernisme*, (Cet. I; Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 43.

10. Gorgias (427 SM)

Ia`lahir di Leontini Sisilia. Ia pergi ke Athena, namanya menjadi terkenal karena ajarannya dalam bidang retorika atau seni berpidato, ia sangat pandai berdebat.

Pandangan filsafatnya ia mengajukan tiga proposisi sebagai kesimpulan falsafahnya yaitu:

a. Tidak ada yang ada; maksudnya realitas itu sebenarnya tidak ada. Kita harus mengatakan bahwa realitas itu tunggal dan banyak, terbatas dan tak terbatas, dicipta dan tak dicipta. Ternyata Georgias dalam kesimpulann pemikiran selalu masuk rimba paradoks, karena ia harus mengatakan bahwa realitas itu tunggal dan banyak, terbatas dan tak terbatas dicipta dan tak dicipta. Karena kontradiksi tidak dapat diterima dalam pemikiran, maka menurut Georgias, pemikiran lebih baik tidak menyatakan apa-apa tentang realitas.
b. Akal tidak juga mampu meyakinkan kita tentang bahan alam semesta ini, karena kita telah dikungkung oleh dilemma subjektif. Orang berpikir sesuai dengan kemauan dengan idea kita yang sesuai dengan fenomena. Karena demikian maka peroses ini tidak akan menghasilkan kebenaran.

c. Georgias menegaskan, sekalipun realitas itu dapat diketahui, namun ia tidak akan dapat diberitahukan kepada orang lain.[88]

Di sini ia memperlihatkan kekurangan bahasa untuk mengomonikasikan pengetahuan kita itu, atau dengan tidak mempunyai pengertian yang absolut, dan kata-kata hanya mempunyai pengertian relatif. Dengan demikian ia tidak pernah menjawab persoalan secara final.

Jika dibandingkan ajaran Georgias dengan ajaran Pythagoras, tampak perbedaan yang aneh. Keduanya meniadakan kebenaran umum. Pythagoras berkata bahwa "*tiap-tiap pendirian salah"*. Pertentangan akibat ini dari pokok dalil sama adalah sebuah sogistik sendiri. Oleh karena kebenaran umum dikatakan tak ada, yang seorang berkata: *"tiap-tiap pendirian boleh benar".* Kata yang seorang lagi: *"Kebenaran umum tak ada, sebab itu segala sesuatu pendirian salah"*.

B. Filsafat Sofisme

Sofisme berasal dari kata *sofis* yang berarti *cerdik, pandai*. Namun kemudia berkembang artinya menjadi *bersilat lidah*. Sebab kaum sofis cara menyampaikan filsafatnya dengan berkeliling ke kota-kota dan ke pasar-pasar. Para pemuda dilatih kemahiran berdebat dan berpidato. Kepandaian itu untuk mempertahankan apa yang dianggap benar.

[88]Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Cet. X; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 52.

Pokok-pokok ajaran sofis sebagai berikut:

a. Manusia menjadi ukuran segala-galanya
b. Kebenaran umum (mutlak) tidak ada
c. Kebenaran hanya berlaku sementara
d. Kebenaran tidak berlaku pada diri sendiri.[89]

Berdasarkan dengan ajarannya di atas, maka sofisme tergolong aliran *relatifisme*. Ajaran Sofisme ada juga pengaruhnya yang positif waktu itu, yaitu melahirkan banyak orang yang terampil berpidato. Di samping itu akal manusia dihargai. Tetapi segi negatifnya menjadikan orang tidak bertanggung jawab atas ucapan-ucapannya, sebab apa yang dikatakan hari ini bisa saja untuk hari besoknya berlainan dengan dalil bahwa kebenaran adalah berlaku sementara.[90]

Dengan pelajaran seperti itu dunia pengetahuan menjadi tidak pasti dan terletak semata-mata di tangan orang-orang yang ahli dalam berpidato, hal itu bisa mempengaruhi masyarakat. Maka retorika yang menjadi kunci kebenaran untuk membela suatu pendirian. Dan hilangnya keyakinan karena kebenaran yang pasti tidak ada dan tidak akan tercapai. Filosof sufisme diantaranya Pythagoras lahir kira-kira tahun 500 SM di Abdrea.

Demokrasi Athena menghajatkan kepandaian berdebat dan mendetail di muka umum untuk menarik banyak suara yang menguntungkan seseorang. Kaum Sofis menjanjikan untuk mengajar kepandaian dalam masalah ini. Secara

[89]Ahmad Syadali dan Mudzakkir, *Op.cit.,* h. 59.
[90]*Ibid.,* h. 59.

garis besar dapat dikatakan bahwa praktek mereka mendekati cara sarjana-sarjana hukum dalam masyarakat modern, mereka bersedia memperlihatkan bagaimana membela atau menghancurkan dalil suatu perkara.

Menurut pemikiran filsafatnya, orang adalah ukuran segala sesuatu tentang adanya *adanya yang ada* dan tentang *tidak adanya yang tidak ada*. Ini dapat ditafsirkan bahwa setiap orang adalah ukuran segala sesuatu dan jika terjadi pertentangan maka tak ada kebenaran obyektif sesuai dengan yang ditentukan *mana yang benar* dan *mana yang salah*.[91] Ajaran ini meskipun sangat skeptis dalam masalah pengetahuan akan tetapi ia sangat praktis menghadapi tradisi dan adat istiadat.

Hippias adalah seorang tokoh dari filosof Sofisme. Ia adalah seorang sofis yang terkemuka dan luas pengalamannya, sering mengadakan perjalanan dan senang memberikan pidato-pidato di Olimpia. Ia ahli dalam ilmu pasti, astronomi, tata bahasa, mythologi, kesusasteraan dan sejarah, sehingga dapat dikatakan dia adalah satu type seorang sarjana terpelajar dari zaman *Hellenistis* yang berpengetahuan *polyhistoria*. Dia adalah seorang yang Sofis murni yang beranggapan bahwa pengetahuannya harus dikembangkan kepada orang lain. Pandangan hidupnya didasarkan atas formula gagasan keputusan diri sebagai tujuan dari kelakuan dan etika orang, tidak dengan cara sinis dalam "bebas dari hajat dan kebutuhan" akan tetapi dengan berusaha sekuat tenaga untuk tidak bergantung kepada orang lain dengan memenuhi segala

[91]*Ibid*., h. 60.

apa yang menjadi hak-hak seseorang. Mengenai hukum adat, ia beranggapan bahwa adat istiadat sering bertentangan dengan hukum alam yang tak tertulis. Hukum adat sering tidak sejalan tuntutan-tuntutan alam dan dianggap sebagai penguasa sewenang-wenang tidak legal atas manusia. Hukum adat harus diukur dan dikoreksi dengan hukum alam. Ia tidak menyetujui pandangan zamannya mengenai perwujudan negara dalam satu kota (*the city states*) dan menganjurkan tibanya satu masyarakat manusia bebas dengan cita-cita dan aspirasi yang tinggi. Inilah penyebab timbulnya idea kewarganegaraan dunia yang kini mulai terasa bergerak dalam rahimnya sejarah, kemudian lahir bersama penaklukan Iskandar Agung. Dalam dialogue Plato, Hippias digambarkan bersama Socrates sebagai seorang penggali satu cabang filsafat yang dinamakan *Ilmu Keindahan* atau *Aesthetika*.[92]

Tokoh lain dari filosof Sufisme adalah Georgias (483-375 SM). Gorgias di Sisilia dari Leontini berasal, hidup dari 483 hingga 375 SM dan mengalami bermacam-macam nasib yang menimpa negeri Yunani sejak perang dengan Persia hingga memperoleh perdamaian dan perkembangan pikiran yang mencapai puncaknya pada Plato. Plato menulis sebuah dialogue atas namanya. Georgias adalah sebuah skeptis yang tidak mengakui adanya pengetahuan. Ia tidak ada, kalaupun ada maka tidak dapat disampaikan kepada orang lain. Ia mengemukakan tiga dalil:

[92]*Ibid.*, h. 60-61.

1. *Nothing exists*, (tak ada sesuatu yang ada), ini tentu erat hubungannya dengan teori perkembangan abadi dari Keraklitos.
2. *If aniting existed it could not be known*, (kalau ada sesuatu maka tentu ia tak dapat diketahui).
3. *If it could be know it could not be communicated to others*, (kalau bisa diketahui ia tentu tak dapat disampaikan kepada orang lain). Mengenai hukum, ia berpendapat bahwa hukum alam adalah hukum yang kuat; yang kuat berjalan di muka dan lemah mengikuti dari belakang.

Untuk keamanan dan kebahagian manusia maka lantas dibentuk beberapa lembaga untuk mengurangi kesewenang-wenangan yang kuat. Ia menuntut kemerdekaan budak atas nama keadilan alam dan Tuhan. "Tuhan meninggalkan semua manusia dalam keadaan bebas, dan alam tidak membuat seseorang pun menjadi budak". Kata-kata itu tentu sangat provokatif pada waktu itu, karena meskipun negeri-negeri Yunani mendasarkan pemerintahannya atas kehendak rakyat akan tetapi hak demokrasi mereka hanya terbatas pada kelas orang merdeka dan mengecualikan para kaum pekerja, budak dan wanita.

Terkadang orang-orang sofis tidak disukai oleh para filosof. Sifat mereka itu amat ditantang oleh Socrates dan Plato. Pada kata sofis itu sendiri terkandung pengertian tipuan, hipokret, dan sinis. Menurut para filosuf, mereka itu adalah orang-orang yang kurang terpelajar baik di dalam sains, maupun dalam filsafat. Mereka adalah orang-

orang yang menjual kebijakan untuk memperoleh materi. Mereka siap untuk menolong (dengan bayaran) orang-orang yang segan mencari keadilan. Mereka menjadi pokrol bambu. Mereka ingin dianggap populer dengan idea-ideanya tanpa memperlihatkan sesuatu yang orisinil. Tidak aneh, banyak waktu yang digunakan oleh para filosuf untuk menentang mereka.[93]

[93]*Ibid.,* h. 59- 62.

BAB IV
FILSAFAT KLASIK

Disebut filsafat klasik karena falsafah yang dibangunnya mampu menguasai sistem pengetahuan alam pikiran barat sampai kira-kira selama dua ribu tahun. Para filosof klasik munsul berusaha untuk membangkitkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan yang waktu itu mengalami pendangkalan dan melemahnya tanggung jawab manusia karena pengaruh negatif dari para filosuf aliran Sofisme.

Para filosuf yang termasuk dalam filsafat klasik yaitu: Socrates, Plato, dan Aristoteles

A. Sokrates (469 – 399 SM)

Socrates lahir di Athena sekitar 470-399 SM. Ia merupakan generasi pertama dari tiga filsafat Yunani, yaitu Socrates, Plato, dan Aristotels. Socrates dikenal sebagai salah satu figur tradisi filosofis Barat yang paling penting yang mengajar Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles.[94]

Ia anak seorang pemahat Sophroniscos, dan ibunya bernama Phairnarete, yang pekerjaannya seorang bidan. Istrinya bernama Xantipe yang dikenal sebagai seorang

[94]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Mada Klasik Hingga Postmodernisme*, (Cet. I; Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 47.

judes (galak dan keras). Ia berasal dari keluarga yang kaya dengan mendapatkan pendidikan yang baik, kemudian menjadi prajurit Athena. Ia terkenal sebagai prajurit yang gagah berani. Ia tidak suka dalam urusan politik, maka ia lebih senang memusatkan perhatiannya kepada filsafat, akhirnya ia menjadi miskin[95]

Peran Socrates dalam mendobrak pengetahuan itu meniru pekerjaan ibunya sebagai seorang bidan dalam upaya menolong kelahiran bayi, akan tetapi ia berperan sebagai bidan pengetahuan. Teknik dalam upaya menolong kelahiran (bayi) pengetahuan itu disebut *majeutike* (kebidanan) yaitu dengan cara mengamat-amati hal-hal yang konkret dan yang beragam coraknya tetapi pada jenis yang sama. Kemudian unsur-unsur yang berbeda dihilangkan sehingga tinggallah unsur yang sama dan bersifat umum, itulah pengetahuan sejati. Pengetahuan sejati sangat penting dalam mencapai keutamaan moral. Barangsiapa yang mempunyai pengetahun sejati berarti memiliki kebajikan *(arete)* atau keutamaan moral berarti pula memiliki kesempurnaan manusia sebagai manusia.[96]

Di dalam traktatnya tentang metafisika, Aristoteles memberikan catatan mengenai metode Socrates, ada dua penemuan Socrates keduanya berkenaan dengan dasar pengetahuan. Pertama ia menemukan *induksi* dan yang kedua *defenisi*. Dalam logikanya Aristoteles menggunakan istilah induksi tatkala pemikiran bertolak dari pengetahuan yang khusus, lalu menyimpulkan pengetahuan yang umum.

[95]Asmoro Ahmadi., *Op.cit.,* h. 49.
[96]Asmoro Ahmadi, *Op.cit.,* h. 48.

Itu dilakukan Socrates, ia bertolak dari contoh-contoh kongkret, dan dari situ ia menyimpulkan pengertian umum. Contohnya Socrates ingin mengetahui apa yang dimaksud dengan *arete* (keutamaan). Socrates bertanaya kepada tukang besi, apa kautamaan bagi mereka, kepada negarawan, filosuf, pedagang, dan sebagainya, apa pengertian *arete* bagi mereka. Ciri-ciri keutamaan bagi mereka masing-masing tentulah tidak sama, tapi ada ciri-ciri yang sama, artinya ada ciri keutamaan yang disepakati oleh mereka. Socrates mengupayakan sifat umum keutamaan dengan cara menyebut ciri yang disetujui bersama dan menyisihkan ciri khusus yang tidak disetujui bersama. Itulah cara membuat defenisi tentang suatu objek.[97]

Masa hidup Socrates sezaman dengan Sofisme. Ia terkenal sebagai orang yang berbudi baik, jujur dan adil. Cara penyampaiannya kepada para pemuda ia menggunakan metode tanya jawa. Sebab itu ia memperoleh banyak simpati dari para pemuda di negerinya. Namun ia juga kurang disenangi oleh orang banyak dengan menuduhnya sebagai orang yang merusak moral para pemuda di negerinya. Selain itu ia juga dituduh menolak dewa-dewa atau Tuhan-Tuhan yang telah diakui negara.[98]

Kelanjutan dari tuduhan terhadap dirinya menjadikan ia diadili oleh pengadilan Athena. Dalam peroses pengadilan ia mengatakan pembelaannya yang kemudian

[97]Ahmad Tafsir, *Op.cit.,* h. 55.
[98]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.,* h. 66.

ditulis oleh Plato dalam naskahnya yang berjudul *Apologi*. Plato menisahkan adanya tuduhan itu. Tuduhan mengatakan bahwa Socrates tidak hanya menentang agama yang diakui oleh Negara, akan tetapi juga mengajarkan agama baru buatannya sendiri. Salah seorang yang mendakwanya, yaitu Melethus, mengatakan bahwa dia adalah seorang yang tak ber-Tuhan, dan menanyakan kepadanya siapakah orang yang memperbaiki pemuda. Melethus menjawab mula-mula para hakim, kemudian terdesak sedikit mengatakan bahwa semua orang Athena kecuali Socrates memperbaiki pemuda.

Lebih lanjut Plato mengisahkan tentang pembelaan Socrates yang mempunyai nada agama. Ia pernah menjadi tentara, dan tetap pada pos ini selama ia diperintahkan untuk tak meninggalkan. Kini Tuahn menyuru saya untuk menaikkan tugas amanat filosof untuk mengenal diri saya dan orang-orang lain, dan tentu saja memalukan jika kau meninggalkan pos ini sekarang seperti halnya pua pada waktu peperangan dan pertempuran. Takut mati bukanlah kebijaksanaan karena tak seorang pun tahu apakah mati itu tidak lebih baik. Kalau dia diminta untuk berhenti merenung dan mengadakan penyelidikan agar dia selamat dari maut, maka ia tentu menjawab: Wahai warga Athena, aku menghargai dan menghormati kamu, tetapi aku akan lebih tunduk kepada Tuhan daripada kamu,dan selama hanyat dikandung badan dan aku memiliki kekuatan, kau tak akan berhenti mengerjakan filsafat, menganjurkan kepada orang yang kutemui. Karena ketahuilah bahwa ini adalah suruhan Tuhan; dan aku percaya bahwa tak ada

kebaikan lebih besar bagi negara daripada pengabdianku kepada Tuhan.

Dalam peroses pengadilan diputuskan bahwa Socrates dinyatakan bersalah dengan suara 200 dan 220 melawan. Ia dituntut hukuman.[99]

Sama halnya kaum sofis, Socrates mengarahkan perhatiannya kepada manusia sebagai objek pemikiran filsafatnya. Namun ia berbeda dengan kaum sofis, yang setiap mengajarkan pengetahuannya selalu memungut bayaran. Socrates tidak pernah memungut bayaran kepada murid-muridnya. Yang pada akhirnya ia dituduh memberikan ajaran barunya, merusak moral para pemuda, dan menentang kepercayaan negara. Salah seorang yang mendakwakannya yaitu Melethus, mengatakan bahwa dia bukan orang yang bertuhan.

Di masa hidupnya, Socrates pernah berprofesi sebagai tukan bangunan untuk mencukupi keperluan hidupnya. Secara fisik, Socrates memiliki penampilan tubuh pendek dan kuran tampan, tetapi karena pesona, karakter, dan kepandaiannya ia dapat membuat para aristokrat muda Athena saat itu kagum dan akhirnya berinisiatif untuk membentuk kepompok belajar kepadanya. Metode pembelajaran Socrates bukanlah dengan cara menjelaskan, melainkan dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, dengan menanyakan lebih jauh lagi, sehingga para siswanya terlatih untuk mampu menjelaskan ide-ide mereka sendiri

[99]*Ibid*., h. 66-67.

dan dapat mendefenisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan detail. Socrates sendiri tidak pernah diketahui menuliskan buah pikirannya. Kebanyakan yang kita ketahui mengenai buah pikiran Socrates berasal dari catatan Plato, Xenophane, dan siswa-siswa lainnya.[100]

Socrates guru filsafat Yunani Kuno yang sangat berpengaruh. Pemikiran falsafahnya diantaranya ia menyatakan adanya kebenaran objektif, yaitu yang tidak bergantung kepada saya dan kita. Dalam membenarkan kebenaran yang objektif ia memakai metode *dialektika*.[101] Menurut Socrates ada kebenaran objektif, yang tidak bergantung kepada saya atau kita. Ini adalah memang pusat permasalahan yang dihadapi oleh Socrates. Untuk membuktikan adanya kebenaran yang objektif, Socrates menggunakan metode tertentu. Metode itu bersifat praktis dan dijalankan melalui percakapan-percakapan. Ia menganalisis pendapat-pendapat. Setiap orang mempunyai pendapat mengenai salah dan benar, tergantung pada pengujian rasionya.

Socrates seorang filosuf dalam bidang moral yang terkemuka setelah thales pada zaman Yunani Kuno ialah Socrates. Ia mengajarkan kepada hayalak ramai terutama kaum muda bahwa pengetahuan adalah kebajikan dan kebajikan adalah kebahagiaan. Dalam pemahaman Socrates filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas dari

[100]Ali Maksum, Op.cit., h. 49.
[101]Ahmad Syadali dan Mudzakir, 112-113.

kehidupan yang adil dan bahagia (*principles of the just and happy life)*.[102]

B. Plato (427 – 347 SM)

Plato lahir di Athena tahun 427 SM. Ia adalah murid dan sahabat Socrates, selain dikenal sebagai murid Socrates dan gurunya Aristoteles, Plato dikenal sebagai salah seorang filosof Yunani yang sangat berpengaruh. Karyanya yang paling terkenal adalah *Republik* (dalam bahasa Yunani: Politeia, "negeri"). Dalam bukunya ini dia menguraikan garis besar pandangannya pada keadaan "ideal". Dia juga menulis "hukum" dan banyak dialog.[103]

Pada usia 40 tahun ia mengunjungi Italia dan Sicilia, untuk belajar ajaran Pythagoras, kemudian sekembalinya ia mendirikan sekolah akademi, karena berdekatan dengan kuil Akademos, seorang pahlawan Athena. Ia memimpin sekolah tersebut selama 40 tahun. Ia memberikan pengajaran secara baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama bagi orang-orang yang akan menjadi politikus.

Plato memperkuat pendapat gurunya untuk menghadapi kaum sofisme. Sebagaimana Socrates ia menggunakan metode dialog untuk mengantarkan filsafatnya.[104] Namun kebenaran umum (*Definisi*) menurutnya bukan dibuat dengan cara dialog yang induktif sebagaimana cara yang digunakan Socrates. Pengertian

[102]The Liang Gie, *Op.cit.,* h. 31-32.
[103]Ali Maksum, *Op.cit.,* h. 52.
[104]*Ibid*,. h. 53.

umum (*definisi*) menurut Plato sudah tersedia di sana di dalam idea.

Menurut pemikiran falsafahnya, dunia lahir adalah dunia pengalaman yang selalu berubah-ubah dan warna warni. Semua itu adalah bayangan dari dunia idea. Sebagai bayangan, hakikatnya hanyalah tiruan dari yang asli yaitu idea. Karenanya dunia pengalaman ini berubah-ubah dan bermacam-macam, sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya bagi dunia pengalaman. Barang-barang yang ada didunia ini semua adalah contohnya yang ideal di dunia idea sana *(dunia idea)*. Keadaan idea sendiri bertingkat-tingkat. Tingkat *idea* yang tertinggi adalah idea kebaikan, di bawah *idea jiwa dunia*, yang menggerakkan dunia. Berikut idea keindahan yang menimbulkan seni, ilmu, pendidikan, dan politik.[105]

Dengan demikian, jelaslah bahwa kebenaran umum itu memang sudah ada, bukan dibuat tetapi memang sudah ada di dalam idea. Manusia dulu berada di dunia idea bersama-sama dengan idea-idea lainnya dan mengenalinya. Jiwa manusia di dunia ini terkurung oleh tubuh sehingga kurang ingat lagi hal-hal dulu pernah dikenalinya di dunia idea. Dengan kepekaan indranya, terkadang hal-hal yang empirik menjadikan manusia teringat kembali apa yang pernah dikenalinya dulu di dunia idea. Dengan kata lain, pengertian manusia yang membentuk pengetahuan tidak lain adalah dari ingatan manusia tentang apa yang pernah dikenalinya atau mengerti karena ingat.

[105]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.*, h. 70

Sebagai konsep dari pandangannya tentang dunia idea, dalam masalah etika ia berpendapat bahwa orang yang berpengetahuan dengan pengertian yang bermacam-macam sampai pengertian tentang ideanya, dengan sendirinya akan berbuat baik. Budi adalah tahu. Siapa yang tahu akan yang baik, cinta kepada idea, menuju kepada yang baik, Siapa yang tahu akan yang baik, cinta kepada idea menuju kepada yang baik. Siapa yang hidup di dunia idea tidak akan berbuat jahat.

Pemikirannya tentang Tuhan, Plato mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah bagi manusia yang tidak pantas apabila tidak mengetahuiya, yaitu:

a. Manusia itu mempunyai Tuhan sebagai penciptanya.
b. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia.
c. Tuhan yang menjadikan alam ini dari tidak mempunyai peraturan menjadi mempunyai peraturan.

Sebagai puncak pemikiran filsafat Plato adalah pemikiran dia tentang negara, pemikirannya tentang negara ini sebagai upaya Plato untuk memperbaiki keadaan negara yang dirasakan buruk. Konsepnya tentang negara di dalamnya terkait etika dan teorinya tentang negara. Konsepnya tentang etika sama dengan konsep Sokrates, yaitu bahwa tujuan hidup manusia adalah hidup yang baik (*eudaimonia* atau *well-being*). Akan tetapi, untuk hidup yang baik tidak mungkin dilakukan tanpa di dalam polis (negara). Alasannya, karena manusia menurut kodratnya merupakan mahluk sosial dan kodratnya di dalam polis

(negara). Maka, untuk hidup yang baik, dituntut adanya negara yang baik. Sebaliknya, polis (negara) yang jelek atau buruk tidak mungkin menjadikan para warganya hidup dengan baik.

Menurut Plato, di dalam negara yang ideal terdapat tiga golongan, yaitu:

a. Golongan yang tertinggi, terdiri dari orang-orang yang memerintah (para intelektual, para cendekiawan, dan para filosuf).
b. Golongan pembantu, terdiri dari para prajurit, yang bertugas untuk menjaga keamanan negara dan menjaga ketaatan para warganya.
c. Golongan rakyat biasa, terdiri dari petani, pedagang, tukang, yang bertugas untuk memikul negara.[106]

Tugas negarawan adalah menciptakan persamaan antara semua keahlian dalam negara sehingga mewujudkan keseluruhan yang harmonis. Bentuk pemerintahan harus disesuaikan dengan keadaan yang nyata pada suatu negara.

Apabila suatu negara telah mempunyai Undang-Undang Dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah monarki. Bentuk pemerintahan yang aristokrasi dianggap kurang tepat, sedangkan bentuk pemerintahan yang terburuk adalah demokrasi. Sementara itu, apabila suatu negara belum mempunyai Undang-Undang Dasar, bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi,

[106]Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Mada Klasik Hingga Postmodernisme*, h. 56. Lihat Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*,h. 52.

dan yang paling buruk adalah monarki. Konsep tentang negara ini tertera dalam *Politeia* (Tata Negara).[107]

C. Aristoteles (384 – 322 SM)

Dalam sejarah filsafat, selain Plato, filosof yang paling berpengaruh dan menyita perhatian publik luas hingga sekarang ini adalah Aristoteles. Banyak komemtator semisal Colerigde, sampai demikian jauh membagi manusia menjadi dua kelompok: Platonisme dan Aristotelian.[108] Kendati pembagian ini terkesan serampangan dan terlalu menyederhanakan, namun tidak seharusnya disalahkan. Sebab pada satu sisi karakter orang cenderung idealis sama seperti tokoh pemikir (filosof) Plato, di sisi lain ada juga tipe manusia yang pragmatis dalam melihat persoalan seperti Aristoteles.

Aristoteles adalah teman dan murid Plato. Ia lahir di Trasia, Yunani Utara pada tahun 384 SM. Ayahnya seorang dokter pribadi raja Macedonia Amyntas. Ia mewarisi pengetahuan empiris dari ayahnya, Ia juga banyak mempelajari filsafat, matematika, astronomi, retorika. Dan beberapa ilmu lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, hampir-hampir ia menguasai berbagai ilmu yang berkembang pada masanya.[109]

---

[107]Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, (Yokyakarta: Kanisius, 1975, 26. Lihat Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*,h. 54.

[108]Henry J. Schmandt, *A History of Pilitical Philisophy* .(USA: The Bruce Publishing Company, 1960), h. 83. Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Mada Klasik Hingga Postmodernisme*, h. 67.

[109]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit.*, 72-73.

Pada usia 17 tahun, ia dikirim ke Athena untuk belajar di Akademia Plato selama kira-kira 20 tahun hingga Plato meninggal. Beberapa lama ia menjadi pengajar di Akademia Plato untuk mengajar logika dan retorika. Setelah Plato meninggal dunia, Aristoteles bersama rekannya Xenokrates meninggalkan Athena karena ia tidak setuju dengan pendapat Plato di Akademia tentang filsafat. Tiba di Assos, Aristoteles dan rekannya mengajar di sekolah Assos. Di sini Aristoteles menikah dengan Pythias. Pada tahun 345 SM kota Assos diserang oleh tentara Persia, rajanya (rekan Aristoteles) dibunuh, kemudian Aristoteles dengan kawan-kawannya melarikan diri ke Mytilene di pulau Lebos, tidak jauh dari Asoss. Pada tahun 345 SM, Aristoteles diundang raja Philippos dari Macedonia untuk mendidik anaknya Alexander Agung.[110]

Kecenderungan birfikir saintifik nampak dari pandangan-pandangan filsafatnya yang sistimatis dan banyak menggunakan metode empiris. Maka jika dibandingkan dengan Plato yang pandangan filsafatnya Aristoteles orientasinya pada hal-hal yang kongkrit (empiris). Ia menjadi dikenal lebih luas karena pernah menjadi tutor (guru) Alexander, seorang diplomat ulung dan jenderal terkenal. Dengan bantuan raja, Akhirnya Aristoteles mendirikan sekolah Lykeion, juga disebut sekolah Peripatetik yang sebenarnya adalah pusat penelitian ilmiah.[111]

[110]Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*,h. 54-55.
[111]Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Op.cit* ., 67-68.

Dari sekolah tersebut ia banyak menghasilkan berbagai macam hasil penelitian yang tidak hanya dapat menjelaskan prinsip-prinsip sains, tetapi juga polotik, retorika, dan lain sebagainya. Namun lama-kelamaan posisi Aristoteles di Athena tidak aman, karena ia orang pendatang. Ia dituduh sebagai penyebar ajaran *subversif* dan dituduh *Atheis*. Aristoteles meninggalkan Athena dan pindah ke Chalcis dan meninggal di sana, tahun 322 SM.

Sebenarnya ia banyak menghasilkan karya-karya filsafat. Ternyata karyanya banyak yang hilang. Di antara karya-karyanya yang dikenal yaitu: *Anganan* (logika), *Priar Analytics* (Sologisme), *Parteriar Analytics* (Sains), dan lain sebagainya. Dari karya-karyanya dapat diketahui pandangan-pandangan dia tentang beberapa persoalan filsafat, contohnya etika, negara, logika, metafisika dan lain sebagainya. Di dalam dunia filsafat, Aristoteles dikenal sebagai Bapak logika.[112]

Logikanya disebut logika tradisional karena nantinya berkembang apa yang disebut *logika modern.* Logika Aristoteles itu sering juga disebut *"Logika Forma".* Bila orang-orang sofis banyak yang menganggap manusia tidak akan mampu memperoleh kebenaran, Aristoteles dalam *Metaphysics* menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kebenaran.

Karya-karya Aristoteles berjumlah delapan pokok bahasan sebagai berikut:

[112] *Ibid.*, h. 73.

a. Logika, terdiri dari:
   - *Categoriac* (kategori-kategori),
   - *De interpretatione* (perihal penafsiran),
   - *Analytics Priora* (analitika logika yang lebih dahulu),
   - *Analytica Posteriora* (analitika logika yang kemudian),
   - *Topica,*
   - *De Sophistics Elenchis* (tentang cara berargumentasi kaum Sofis).
b. Filsafat Alam, terdiri dari
   - *Phisica,*
   - *De caelo* (perihal langit),
   - *De generatione et corruptione* (tentang timbul-hilangnya makhluk-makhluk jasmani)
   - *Meteorologica* (ajaran tentang badan-badan jasad raya).
c. Psikologi, terdiri dari:
   - *De anima* (perihal jwa),
   - *Parva naturalia* (karya-karya kecil tentang pokok-pokok alamiah)
d. Biologi, terdiri dari:
   - *De partibus animalium* (perihal bagian-bagian binatang)
   - *De mutu animalium* (perihal gerak binatang)
   - *De incessu animalium* (tentang binatang-binatang yang berjalan)
   - De generatione animalium (perihal kejadian binatang-binatang)

e. Metafisika, oleh Aristoteles dinamakan sebagai filsafat pertama atau *theologia.*

f. Etika, terdiri dari:
   - *Ethica Nicomachea,*
   - *Magna moralia* (karangan besar tentang moral),
   - *Etica Eudemia.*

g. Politik dan ekonomi, terdiri dari:
   - *Politics,*
   - *Economics.*

h. Retorika dan poetika, terdiri dari:
   - *Rhetorica,*
   - *Poetica.*[113]

Berikut ini akan kami uraikan tentang beberapa pemikiran Aristoteles yang terdiri dari:

a. Ajaran tentang logika,
b. Ajaran tentang silogisme,
c. Ajaran tantang pengelompokkan ilmu pengetahuan,
d. Ajaran tentang potensi dan dinamika,
e. Ajaran tentang pengenalan,
f. Ajaran tentang etika,
g. Ajaran tentang negara.

Ad. a. Ajaran tentang Logika

Logika tidak dipakai oleh Aristoteles, ia memakai istilah analitika. Istilah logika pertama kali muncul pada abad pertama Masehi oleh Cicero, artinya seni berdebat.

[113]Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani,* Yokyakarta: Kanisius, 1975. h. 130-132. Lihat Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*,h. 55-56.

Kemudian, Alexander Aphrodisias (Abad III Masehi) orang pertama yang memakai kata logika yang artinya ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita.

Menurut Aristoteles, berpikir harus dilakukan dengan bertitik tolak pada pengertian-pengertian sesuatu benda. Suatu pengertian memuat dua golongan, yaitu subtansi (sebagai sifat yang umum), dan aksidensia (sebagai sifat yang secara tidak kebetulan). Dari dua golongan tersebut terurai menjadi sepuluh macam kategori, yaitu:

1) Subtansi (manusia, binatang);
2) Kuantitas (dua, tiga);
3) Kualitas (merah, baik);
4) Relasi (rangkap, separuh);
5) Tempat (di rumah, di Pasar);
6) Waktu (sekarang, besok);
7) Keadaan (duduk, berjalan);
8) Mempunyai (berpakaian, bersuami);
9) Berbuat (membaca, menulis);
10) Menderita (terpotong, tergilas). Sampai sekarang, Aristoteles dianggap sebagai Bapak ligoka tradisional.

BAB V
FILSAFAT MODERN

Dunia barat telah membagi tahapan sejarah pemikiran menjadi tiga periode, yaitu:

Pertama Ancident atau zaman kono, menurut mereka pada zaman ini terdapat kemajuan manusia.

Kedua Medival atau pertengahan, yakni zaman dimana alam pikiran dikungkung atau didominasi oleh Gereja. Selain itu kebebasan pemikiran sangat terbatas, perkembangan sains amat sulit dan perkembangan filsafat tersendat-sendat.

Ketiga Zaman Modern yakni zaman sesudah abad pertengahan berakhir hingga sekarang.[114]

Tidak dapat dipungkiri, zaman filsafat modern telah dimulai. Secara historis, zaman modern sejak adanya krisis zaman pertengahan selama dua abad (abad ke-14 dan ke-15), yang ditandai dengan munculnya gerakan Renaissance.[115] Renaissance berarti kelahiran kembali, yang mengacu kepada gerakan keagamaan dan kemasyarakatan yang bermula di Italia (pertengahan abad

[114]Ahmad Syadali, Mudzakir, *Op.cit.*, h. 101.

[115]*Renaiissance*, (kelahiran Kembali) adalah istilah yang sering digunakan untuk menamakan gelombang-gelombang dan pemikiran di Eropa yang dimulai dari Italia (Abad ke-14) dan kemudian meluas ke Prancis, Spanyol, Jerman, Belanda, Inggris dan ke negara-negara Eropa lainnya. Tokoh-tokoh pentingnya antara lain Leonardo, Da Vinci, Michelangelo, dan Machiavelli,

ke-14). Tujuan utamanya adalah merealisasikan kesempurnaan pandangan hidup Kristiani dengan mengaitkan filsafat Yunani dengan ajaran agama Kristen. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mempersatukan kembali gereja yang terpecah-pecah.[116]

Versi lain menjelaskan bahwa periode sejarah yang lazim disebut "modern"mempunyai banyak perbedaan pandangan tentang jiwa dengan periode pertengahan. Ada dua hal yang terpenting menandai abad modern, yakni runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains. Dua hal inilah yang pada dasarnya menjelaskannya . Kebudayaan modern kurang bernuangsa gerejawi. Negara-negara semakin menggantikan gereja sebagai otoritas politik yang mengontrol kebudayaan. Mula-mula kekuasaan bangsa-bangsa utamanya berada di tangan Raja; kemudian sebahagian di Yunani kuno , raja-raja perlahan digantikan oleh demokrasi atau para tiran. Kekuasaan negara-bangsa dan fungsi-fungsi yang diperankannya terus berkembang disepanjang periode sejarah modern (selain terjadinya beberapa fluktuasi kecil) tetapi secara keseluruhan, pengaruh negara terhadap pemikiran-pemikiran para filosof lebih kecil dibandingkan pengaruh gereja pada abad pertengahan.[117]

Ciri pemikiran filsafat modern antara lain ingin menghidupkan kembali *Rasionalisme* keilmuan *Subyektivitas* (Individualisme), *Humanisme* dan lepas dari pengaruh atau dominasi agama (gereja). Oleh J. Burekhardt

[116]Asmoro Achmadi, .*Op.cit* ., h. 113.
[117]Bertrand Russell, *Op.cit.*, h. 645.

(1860 M) konsep sejarah pemikiran yang menunjuk kepada periode yang bersifat *Individualisme,* kebangkitan kembali kebebasan berpikir sebagai periode yang dilawankan dengan periode abad pertengahan.

Filsafat abad modern pada pokoknya ada tiga aliran:

1. Aliran *Rasionalisme* dengan tokohnya Rene Deskartes (1596-1650 M).
2. Aliran *Emperisme* dengan tokohnya Francis Bacon (1210-1292 M).
3. Aliran *Kriticisme* dengan tokohnya Immanuel Kant (1724-1804 M).[118]

Disamping itu, para humanis bermaksud meningkatkan suatu perkembangan yang harmonis dari keahlian-keahlian dan sifat-sifat alamiah manusia dengan mengupayakan kepustakaan yang baik dan mengikuti kultur klasik.

Renaissance akan banyak memberikan segala aspek realitas. Perhatian yang sungguh-sungguh atas segala hal yang konkret dalam lingkup alam semesta, manusia, kehidupan masyarakat, dan sejarah. Pada masa itu pula terdapat upaya manusia untuk memberi tempat kepada akal yang mandiri. Akal diberi kepercayaan yang lebih besar karena adanya suatu keyakinan bahwa akal pasti dapat menerangkan segala macam persoalan yang juga diperlukan pemecahannya. Hal ini dibuktikan adanya perang terbuka terhadap kepercayaan yang dogmatis dan

[118]Ahmad Syadali, Mudzakir, *Op. Cit.,* h. 102.

terhadap orang-orang yang enggan menggunakan akalnya.[119]

Asumsi yang digunakan, semakin besar kekuatan akal akan dapat diharapkan lahir "dunia baru" yang penghuninya adalah manusia dapat merasa puas atas dasar kepemimpinan akal yang sehat.

Bermula dari William Ockham (1295-1349), mengetengahkan *Via modern* (jalan modern) dan *Via Antiqua* (jalan Kono). Akibatnya manusia didewa-dewakan, manusia tidak lagi memusatkan pemikirannya kepada Tuhan dan Surga. Akibatnya terjadi perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat dan membuahkan sesuatu yang mengagumkan.[120]

Era filsafat modern, kemudian dilanjutkan dengan era filsafat abad ke 20, muncullah berbagai aliran pemikiran antara lain: Rasionalisme, Idealisme, Emperisme, Kantianisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, Positivisme, Matrialisme, Marxisme, Anti Theisme atau Ateisme.

A. Aliran Rasionalisme

Descartes, Spinosa, dan Leibniz adalah tokoh besar dalam filsafat rasionalisme. Sebelum itu, pengertian rasionalisme perlu diuraikan lebih dulu.

Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal *(reason)* adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh

[119]Asmoro Achmadi, *Op.cit.*, h. 114.
[120]*Ibid.*, h. 114.

dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika.[121]

Rasionalisme ada dua macam yaitu dalam bidang agama dan dalam bidang filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan dari *outoritas* dan biasa digunakan untuk mengkritik ajaran agama. Dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan dari emperisme. Rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang dari penemuan akal. Contonya pemahaman manusia tentang logika dan matematika.

Para tokoh aliran Rasionalisme, diantaranya adalah:

1. Rene Descartes (1596-1650 M).

Rene Descartes di samping tokoh Rasionalisme juga dianggap sebagai bapak filsafat modern. Ia tidak puas dengan filsafat Scholastik karena dilihatnya sebagai saling bertentangan, dan tidak ada kepastian. Adapun sebabnya karena tidak ada metode berpikir yang pasti. Descartes mengemukakan metode baru yaitu metode keragu-raguan itu jelas ia ada sedang berpikir. Sebab yang sedang berpikir , maka jelaslah bahwa saya ada.[122]

Dalam buku *Discourse de la Methodetahun* 1637 ia menegaskan perlunya ada metode yang jitu sebagai dasar kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu dengan menyangsikan segalanya, secara metodis. Kalau suatu

[121]Ahmad Tafsir, *Op.cit.*,, h. 127.
[122]Ahmad Syadali, Mudzakir, *Op.cit.,* h. 102.

kebenaran tahan terhadap ujian kesangsian yang radikal ini, maka kebenaran itu 100% pasti dan menjadi landasan bagi seluruh pengetahuan.

Tetapi dalam rangka kesangsian yang metodis ini ternyata hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu "saya ragu-ragu". Ini bukan khayalan, tetapi kenyataan, bahwa "aku ragu-ragu". Jika aku menyangsikan sesuatu, aku menyadari bahwa aku menyangsikan adanya. Dengan lain kata kesangsian itu langsung menyatakan adanya aku. Itulah "*cogito ergo sum*", aku berpikir (= menyadari) maka aku ada. Itulah kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi. Mengapa kebenaran itu pasti? Sebab aku mengerti itu dengan "jelas, dan terpilah-pilah" "*clearly and distinctly", "clara et distincta*". Artinya, yang jelas dan terpilah-pilah itulah yang harus diterima sebagai benar. Dan itu menjadi norma Descartes dalam menentukan kebenaran.

Rene Descartes yang mendirikan aliran Rasionelisme berpendapat bahwa sumber kebenaran ialah rasio. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang kepada kebenaran. Yang benar hanyalah perbuatan akal yang terang benderang yang disebut *Idaes Claires et Distinctes* (pikirang yang terang benderang dan terpilih-pilih). Idea terang benderang ini pemberian Tuhan sebelum manusia dilahirkan, (*idea innatea* - Idea bawaan) sebagai pemberian Tuhan , maka tak mungkin tak benar.

Karena rasio saja yang dianggap sebagai sumber kebenaran, maka aliran ini disebut *Rasionalisme.* Adapun

pengetahuan indera dianggap sering menyesatkan, karena apa yang lihat kadang tidak sesuai dengan kenyataan.

Rasionalisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa akal *(reason)* adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalis, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir.

Zaman modern dalam sejarah filsafat biasanya dimulai oleh filsafat Descartes. Istilah modern di sini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada abad pertengahan Kristen. Corak pertama filsafat modern yang dimaksud di sini ialah dianutnya kembali *Rasionalisme* seperti masa Yunani Kuno. Gagasan itu disebut oleh Descartes sering juga disebut bercorak Renaissance. Pada masa ini, *Rasionalisme* Yunani lahir kembali, sebagai objek kajian yang harus dan menarik untuk diamati. Sejak kezaliman intelektual dilakukan oleh gereja dan tidak sedikit para filosof dikekang kebebasan berpikirnya, zaman ini memberi pintu lebar-lebar kepada siapapun, bukan hanya kepada filosof, tetapi bagi semua orang yang ingin mencurahkan pandangan dan pendapatnya atau kepada siapapun yang mau berfilsafat.[123]

Descartes adalah orang Inggris, Ayahnya anggota parlemen Inggiris, pada tahun 1612 M Descartes pergi ke Prancis. Ia taat mengerjakan ibadah menurut ajaran

[123]Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi,* (Cet. I; Bandung: SC Pustaka Setia, 2016. h. 248.

Katolik, tetapi ia juga menganut Galileo yang pada waktu itu masi ditentang oleh tokoh-tokoh Gereja. Dari tahun 1629 M sampai 1649 M ia menetap di Belanda.

Pendidikan pertama Rene Descartes diperoleh dari Yesult di La Fleche dari tahun 1604-1612. Ia memperoleh pengetahuan dasar tentang karya ilmiah Latin dan Yunani, bahasa perancis, musik dan akting. Bahkan ia mendapat pengetahuan tentang logika Aristoteles dan etika Nichomacus, fisika, matematika, astronomi dan ajaran metafisika dari filsafat Thomas Aquinas. Dalam masa pendidikannya, Rene Descartes telah merasa kebingungan dalam memahami berbagai aliran dalam filsafat yang saling berlawanan.[124]

Pengaruh keimanan yang begitu kuat pada Abad pertengahan, yang tergambar dalam ungkapan *credo ut intelligam* itu, telah membuat para pemikir takut mengemukakan pemikiran yang berbeda dari pendapat tokoh gereja, apakah ada filosof yang mampu dan berani menyelamatkan filsafat yang dicengkeram oleh imam Abad Pertengahan itu? Tokoh itu adalah Rene Descartes.[125]

Menurut kepastian itu tidak tergantung dari objek yang dipelajari karena hal yang dialami bisa berubah sewaktu-waktu. Begitulah terjadi bahwa metode Descartes mengembangkan aturan universal dari pikiran manusia dan tidak mewahyukan corak dari dunia yang dipelajari. Bagi Descartes hal itu dianggap mungkin karena roh kita

[124]Juhaya S. Prahaja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika,* Bandung: Yayasan Piara, 2002, h. 62-63.

[125]Ahmad Syadali, Muzakkir, *Filsafat Umum*, h. 107.

mempunyai *idea innata*, ide yang sudah ada waktu kita lahir. Berdasar *idea innata*, ide yang sudah ada waktu kita mempunyai pengetahuan yang pasti.

Dapat disimpulkan bahwa Descartes adalah pelopor kaum rasionalis, yaitu mereka yang percaya bahwa dasar semua pengetahuan yang ada dalam pikiran. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Dengan akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti.

2. Spinoza (1632-1677)

Spinosa dilahirkan pada tahun 1632 dan meninggal dunia pada tahun 1677. Nama aslinya Baruch Spinosa. Setelah ia menguciulkan diri dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinosa. Ia hidup di pinggiran kota Amsterdam.[126]

Baik Spinosa maupun Leibniz ternyata mengikuti pemikiran Deskartes itu. Dua tokoh terakhir ini juga menjadikan subtansi sebagai tema pokok dalam metafisika mereka, dan mereka berdua juga mengikuti metode Descartes, Spinoza dan Leibnis biasanya di kelompokkan ke dalam satu mazhab, yaitu Rasionalisme.

Secara selintas permasalahan metafisika modern tetap sama dengan masalah metafisika pada masa pra-Sokrates, yaitu berapa subtansi yang ada? Apa itu? Apa beda yang satu dengan yang lain? Bagaimana setiap subtansi (atau

[126] Solomon, Roberrt C., *Introducing Philosophy*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1981), h. 71.

sesuatu) itu berinteraksi? Bagaimana subtansi itu muncul? Apakah alam semesta mempunyai permulaan?

Persoalan-persoalan ini memang persoalan lama. Thales bahkan sudah mempersoalkan sebagian dari pernyataan itu. Akan tetapi, bila dipikir-pikir, memang masih adakah pertanyaan metafisika selain itu? Akhirnya Thales meyimpulkan bahwa alam ini berasal dari air.

Spinoza mencoba menjawab pertanyaan-pertanyan itu. Sebenarnya dapat diduga, ia pasti menggunakan cara sekurang-kurangnya sama rumitnya dengan cara yang digunakan oleh Descartes, orang yang memang diikutinya. Dugaan kita memang benar. Ia menggunakan deduksi matematis ala Descartes. Ia mulai dengan meletakkan definisi-definisi, aksioma-aksioma, proposisi- proposisi, kemudian barulah membuat pembuktian (penyimpulan) berdasarkan definisi, aksioma, atau proposisi itu. Cukup rumit juga.[127]

Sehubungan pertanyaan-pertanyan metafisika yang disebut tadi, yang ternyata sama saja dengan pertanyaan metafisika Zaman Modern, ada dua hal yang memusingkan kepala metafisikawan modern, juga Spinoza. Kedua hal itu memang telah ada juga pada Zaman Yunani Kuno.

3. Leibniz (1646-1716 M).

Gotfried Eilhem von Leibniz lahir pada tahun 1646 M dan meninggal pada tahun 1716 M. Ia filosof Jerman, matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Lama menjadi pegawai pemerintah menjadi` atase, membantu pejabat

[127] Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, h. 134.

tinggi negara. Pusat metafisikanya adalah idea tentang subtansi yang dikembangkan dalam konsep *monad.*[128]

Leibniz lahir di Leipzig, Jerman. Sekolah di Nicolai di Leipzig. Ia menguasai banyak bahasa dan banyak bidang pengetahuan. Pada usia 15 tahun dia sudah menjadi mahasiswa di Universitas Leipzig, mempelajari hukum, tetapi ia juga mengikuti kuliah matematika dan filsafat. Pada tahun 1666, takkala ia belum berumur 21, ia mnenerima ijazah Doktor dari universitas Altdorf, dekat Nuremberg.[129]

Pada januari maret 1673 Leibniz pergi kelondong menjadi atase politik. Di sana ia dapat bertemu dengan banyak ilmuan seperti Robert Boyle. Tahun 1675 ia menetap di Hannover, dari sana ia lajan-jalan ke Londong dan Amsterdam. Di Amsterdam ia bertemu dangan Spinoza.

Metafisika Leibniz sama memusatkan perhatian pada Subtansi. Bagi Spinosa alam semesta ini mekanistisdan keseluruhannya bergantung kepada sebab, sementara subtansi pada Leibniz ialah *prinsip akal yang mencukupi*, yang secara sederhana dapat dirumuskan "sesuatu harus mempunyai alasan". Bahkan Tuhan juga harus mempunyai alasan untuk setiap yang diciptakanNya. Kita lihat bahwahanya ada satu subtansi, Leibniz berpendapat bahwa subtansi itu banyak. Ia menyebut subtansi-subtansi itu *monad.* Setiap monad berbeda satu dengan yang lain, Tuhan (sesuatu yang *supermonad* yang tidak dicipta)

[128]Ahmad Syadali, Muzakkir, *Op.cit*, h, 108.
[129]Ahmad Tafsir, *Op.cit*

adalah pencipta *monad-monad* itu. Maka karya Laibniz berjudul monadology (studi tentang monad) yang ditulis 1714. Ini adalah singkatan *metasfisika Leibnis.*[130]

B. Idealisme

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa *(mind)* dan *spirit* (roh). Istilah idealisme diambil dari kata "*idea"* yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Pandangan ini telah dimiliki oleh plato dan filsafat modern dipelopori oleh J.G. Fichte, Sckelling, dan Hegel.[131]

Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan materi bergantung kepada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argumen epistimologi yang digunakan oleh idealisme. Mereka menggunakan argumen yang mengatakan bahwa obyek-obyek fisik pada akhirnya adalah ciptaan Tuhan, argumen orang-orang idealis mengatakan bahwa obyek-obyek fisik tidak dapat dipahami terlepas dari ispirit.

Idealisme secara umum telah dihubungkan dengan Rasionalisme, ini adalah mazhab epistimologi yang mengajarkan bahwa pengetahuan apriori atau deduktif dapat diperoleh manusia dengan akalnya. Lawan Rasionalisme dalam epistimologi ialah emperisme yang mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah diperoleh lewat

[130] Ahmad Syadali, *Op.cit.*, h. 109-110
[131] *Ibid*., Syadali, Muzakkir, *Op.cit* . 110.

rasio (akal), melainkan melalui pengalaman empiris. Orang-orang emperisme sangat sulit menerima paham bahwa semua realitas adalah mental atau bergantung kepada jiwa atau roh karena pandangan itu melibatkan dogma metafisik.[132]

Plato sering disebut sebagai seorang idealis sekalipun idealnya tidak khusus, (spesifik) mental, tetapi lebih merupakan obyek universal (mirip dengan defenisi pada Aristoteles, pengertian umum pada Socrates). Akan tetapi ia sependapat dengan idealisme modern yang mengajarkan bahwa hakikat penampakan (yang tampak), itu berwatak (khas) spiritual. Ini terlihat dengan jelas pada legenda manusia gunannya yang terkenal. Pangangan ini dikembangkan oleh Platinus.

Pendirinya antara lain:

1. J.G. Fichthe (1762-1914 M)

Johann Gottlieb Fichthe adalah filosof Jerman. Ia belajar teologi di Jena pada tahun 1780-1788 M. Berkenalan dengan filsafat Kant di Leipzig 1790 M. Berkelana ke Konigsberg untuk menemui Kant. Buku itu dipersembahkan kepada Kant. Pada tahun 1810-1812 M. Ia menjadi Rektor Universitas Berlin.

Filsafatnya disebut *Wissenscftslehre* (ajaran ilmu pengetahuan). Melalui metode deduktif. Fichte mencoba menerangkan hubungan Aku *(Ego).* Karena *Ego* berpikir, mengiakan diri maka terlahirlah *non-Ego* (benda-benda).

[132]Ahmad Syadali, Muzakkir, h. 110.

Dengan secara dialektif (berpikir dengan metode: tese, anti tese, sintese) Fichte mencoba menjelaskan adanya benda-benda. Tese: Ego atau aku meneguhkan diri bahwa ia ada. Antitese: meneguhkan diri sebagai ada baru mungkin jika Ego (Aku) membedakan diri dengan yang non-Ego (benda-benda). Jadi Ego meneguhkan adanya yang non-Ego. Sintesa: karena Ego sekarang tidak lagi tunggal, maka Ego dalam kesadarannya berhadapan dengan suatu dunia. Perbedaan dengan kesatuan telah memasuki pengalamannya. Keduanya Ego dan non Ego (dunia), bukan dualisme yang mutlak, sebab itu hanyalah merupakan aktivitas atau perbuatan Ego yang menciptakan.[133]

Secara sederhana, dialektika Fichte itu dapat diterangkan sebagai berikut: manusia memandang objek benda-benda dengan indranya. Dalam mengindera objek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya maka berjalanlah proses intelektual untuk membentuk dan mengabstraksikan objek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa realitas merupakan buah hasil aktivitas pikir subyek. Pandangan dia mengenai etika adalah bahwa tugas moral manusia didasarkan atas pikiran bahwa manusia berkewajiban menghargai dirinya sebagai makhluk yang bebas, bahwa ia senangtiasa berbuat dengan tidak melecehkan kebebasan orang lain. Fichte menganjurkan supaya kita memenuhi tugas, dan hanya

[133]Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Op.cit.*, h. 261.

demi tugas. Tuagslah yang menjadi pendorong moral. Isi hukum moral adalah berbuatlah menurut kata hatimu.[134]

Bagi seorang idealis, hukum moral ialah setiap tindakan harus berupa langkah menuju kesempurnaan spiritual. Itu hanya dapat dicapai dalam masyarakat yang anggota-anggotanya adalah pribadi yang bebas merealisasikan diri mereka dalam kerja untuk masyarakat. Pada tingkat yang lebih tinggi, keimanan dan harapan manusia muncul dalam kasih sayang Tuhan.

2. *F.W.S. Schelling* (1775-1854 M)

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling sudah mencapai kematangan sebagai filosof pada waktu ia masih amat muda. Pada tahun 1798 M, ketika usianya baru 23 tahun, ia telah menjadi guru besar di Universitas Jena. Sampai akhir hidupnya pemikirannya selalu berkembang. Namun, kontinuitasnya tetap ada. Pada periode terkahir dalam hidupnya ia mencurahkan perhatiannya pada agama dan mistik. Dia adalah filosof idealis Jerman yang telah meletakkan dasar-dasar pemikiran bagi perkembangan idealisme Hegel. Ia pernah menjadi kawan Fichte. Bersama Fichte dan Hegel, Schelling adalah idealis Jerman yang terbesar. Pemikirannya pun merupakan mata rantai antara Fichte dan Hagel.

Seperti Fichte, Schelling mula-mula berusaha menggambarkan jalan yang dilalui intelek dalam proses mengetahui, semacam epistemologi. Fichte memandang

[134] Ahmad Syadali, Mudzakir, *Op.cit.,* h. 111-112.

alam semesta sebagai lapangan tugas manusia dan sebagai basis kebebasan moral, Schelling membahas realitas lebih obyektif dan menyiapkan jalan bagi idalisme absolut Hegel. Dalam pandangan Schelling, realitas adalah identik dengan gerakan pemikiran yang berevolusi secara dialektis. Akan tetapi, ia berbeda dalam berbagai hal dengan Hegel. Pada Schelling, juga pada Hegel, realitas adalah proses rasional evolusi dunia menuju realisasi berupa suatu ekspresi kebenaran terakhir. Kita dapat mengetahui dunia secara sempurna dengan cara melacak proses logis perubahan sifat dan sejarah masa lalu.

Tujuan proses adalah suatu keadaan kesadaran diri yang sempurna, Schelling menyebut proses ini identitas absolut, Hegel menyebutkan ideal. Pada bagian-bagian akhir hidupnya, Schelling membantah *panteisme* yang pernah dianutnya. Ia menjadi *voluntaris* dan melancarkan kritik terhadap semua bentuk *Rasionalisme*. Alam semesta ini, menurutnya, tidak pernah dibayangkan sebagai sistem rasional. Sejak tahun 1809 M, ia berusaha mengembangkan metafisika epirisisme. Di sini, ia memperlihatkan bahwa susunan rasional adalah kontruks hipotesis yang memerlukan pembuktian nyata, baik pada alam maupun pada sejarah. Ia juga menambahkan bahwa kategori agama pada akhirnya merupakan pernyataan yang lebih berarti daripada realitas yang lain.

Reese (1980 : 511) menyatakan bahwa filsafat Schelling berkembang melalui lima tahap:

1) Idealisme subjektif.

Pada tahap ini, ia mengikuti pemikiran Fichte.

2) Filsafat alam.

Pada tahap ini, ia menerapkan prinsip *atraksi* dan *repulsi* dalam berbagai problem filsafat dan sains. Alam dilihatnya sebagai *vitalistis*, *self-creative,* dan *motivasi* oleh suatu proses dialektif.

3) *Idealisme transendental atau idealisme objektif.* Filsafat alam dilengkapi oleh suatu kesadaran absolut dalam sejarah. Filsafatnya tentang seni memperlihatkan pendapat itu. Ia menyatakan bahwa seni merupakan kesatuan antara subyek dan obyek, roh dan alam. Tragedi dipandang sebagai benturan antara keharusan dan kebebasan, yang didamaikan oleh kesediaan menerima hukuman secara jantan. Hukuman itu memperlihatkan kesediaan kita menerima realitas dan idealitas.

4) *Filsafat identitas.*

Yang absolut itu menjadi lebih penting kedudukannya, dipandang sebagai identitas semua individu isi alam.

5) Filsafat positif.

Pada tahap terakhir ini pemikirannya menekankan nilai mitologi dan mengakui perbedaan yang jelas antara Tuhan dan alam semesta. Pada tahap ini mengikuti sebagian pemikiran Jacob Boeme dan neo-Platonisme.[135]

Dalam filsafatnya, ia mengatakan bahwa jikalau kita memikirkan pengetahuan kita (objek pemikiran), kita akan selalu membedakan antara objek yang di luar kita dan

[135]*Ibid.,* h.. 133 – 114.

penggambaran obyek-obyek itu secara subyektif di dalam diri kita (subyek). Penggambaran yang suyektif itu kemudian menjadi sasaran pemikiran kita.

Tentang manusia dan alam sebagai yang diketahuinya, Schelling menggambarkan bahwa ketika orang mengadakan penyelidikan ilmiah tentang alam, subyek (jiwa, roh) mengajukan pertanyaan pada alam, sedangkan alam dipaksa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Bahwa alam dapat menjawab pertanyaan itu, ini berarti bahwa alam itu sendiri bersifat akal atau idea. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa alam tidak lain adalah roh/jiwa yang tampak, sedangkan roh adalah alam yang tak tampak.

Di sini, alam yang obyektif dan alam yang subyektif mewujudkan satu kesatuan. Pandangan Schelling tentang alam diperkuat dengan teorinya tentang *Aku Yang Mutlak*. Bahwa aku mutlak mengobyektifkan dirinya dalam alam yang ideal, jadi alam sebagai yang diciptakan merupakan penampakan dari alam yang menciptakan.

Filsafat Schelling dapat diringkaskan sebagai berikut ini. Bahwa Yang Mutlak atau Rasio Mutlak adalah sebagai identitas murni atau *indiferensi*, dalam arti tidak mengenal pembedaan antara yang subyektif dan obyektif. Yang Mutlak menjelmakan diri dalam dua potensi, yaitu yang nyata (alam sebagai obyek) dan ideal (gambaran alam yang subyektif dari subyek). Yang Mutlak sebagai identitas mutlak menjadi sumber roh (subyek) dan alam (obyek) yang subyektif dan yang obyektif, yang sadar dan yang tak sadar. Tetapi, Yang Mutlak itu sendiri bukanlah roh dan

bukan pula alam, bukan yang obyektif dan bukan pula yang subyektif, sebab Yang Mutlak adalah identitas mutlak atau indiferensi mutlak.[136]

Dengan mengikuti logika-tiga Fichte (*tesis-anti tesis, sintesis),* ia menerapkannya pada alam dan pada sejarah. Dari sini, Schelling mem-bangun tiga tahap sejarah, yaitu :

a) Masa primitif yang ditandai oleh dominasi nasib;
b) Masa Romawi yang ditandai oleh reaksi aktif manusia terhadap nasib, ini masih berlangsung hingga sekarang; dan
c) Masa datang yang akan merupakan sintesis dua masa itu yang akan terjadi secara seimbang dalam kehidupan; di sana yang aktual dan yang ideal akan bersintesis.

3. *G.W.F. Hegel (1770-1031 M)*

George Wilhem Friedrich Hegel lahir pada tahun 1770 M di Stuttgart. Ini adalah tahun-tahun Revolusi Perancis yang terkenal (1789 M), juga merupakan tahun-tahun berbunganya kesusastraan Jerman. Lessing, Goethe, dan Schiller juga hidup pada periode ini. Friedrich Holderlin, sastrawan puisi Jerman terbesar, adalah kawan dekat Hegel, yang lahir pada tahun 1770 M, sama dengan pengarang lagu yang kondang, Beethoven. Di Universitas Tubingen, ia belajar teologi. Tahun 1781 M, ia memperoleh gelar doktor dalam bidang teologi. Oleh

[136]*Ibid.,* h. 114-115.

karena itu, karya Hegel yang mula-mula adalah mengenai agama Kristen, seperti *The Life of Jesus* dan *The Spirit of Christianity.*[137]

Tahun 1801 M, ia bergabung dengan Schelling di Universitas *Jena* menjadi pengajar mata kuliah filsafat. Pada saat inilah, ia menuliskan sistemnya yang ia buat sebagai jawaban atas posisi Kant. Oleh karena itu, pengaruh Kant ada pada Hegel. Akan tetapi, Hegel tidak pernah menjadi pengikut Kant; perbedaan antara keduanya lebih besar daripada perbedaan Plato dan Aristoteles, Hegel tidak akan menemukan metode dialektikanya tanpa memulainya dari dialektika transendental yang dikembangkan oleh Kant dalam *Critique of Pure Reason*. Sekalipun demikian, filsafat Hegel amat berbeda dari filsafat Kant, terutama tentang *keterbatasan akal.*[138]

Idealisme di Jerman mencapai puncaknya pada masa Hegel. Ia termasuk salah satu filosof Barat yang menonjol. Inti filsafat Hegel adalah konsep *Geists (roh, spirit),* suatu istilah yang diilhami oleh agamanya, ia berusaha menghubungkan Yang Mutlak itu dengan Yang Tidak Mutlak. Yang Mutlak itu Roh *(jiwa),* menjelma pada alam sehingga sadarlah ia akan dirinya. Roh itu dalam intinya idea, artinya berpikir. Dalam sejarah kemanusiaan, sadarlah roh ini akan dirinya.

Demikian pula, kemanusiaan merupakan bagian pula dari idea mutlak, Tuhan sendiri. Idea yang berpikir itu sebenarnya adalah gerak yang menimbulkan gerak lain.

---

[137] *Ibid.*, h. 265.
[138] *Ibid.*, h. 265.

Gerak ini menimbulkan tesis yang dengan sendirinya menimbulkan gerak yang bertentangan, antitesis. Adanya tesis dan anti tesisnya itu menimbulkan sintesis dan ini merupakan tesis baru yang dengan sendirinya menimbulkan antitesisnya dan munculnya sintesis baru pula. Demikianlah proses roh atau idea yang disebut Hegel: Dialektika. Proses itulah yang menjadi keterangan untuk segala kejadian. Proses itu berlaku menurut hukum akal. Sebab itu, yang menjadi aksioma Hegel: apa yang masuk akal (rasional) itu sungguh riil, dan apa yang sungguh itu masuk akal.

C. Empirisme

Empirisme adalah salah satu aliran dalam filosuf yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengalaman itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Istilah *Empirisme* diambil dari bahasa Yunani *empiria* yang berarti *coba-coba* atau *pengalaman*. Sebagai suatu doktrin, *Empirisme* adalah lawan *Rasionalisme.*[139]

Untuk memahami inti filsafat *Empirisme* perlu memahami dulu dua ciri pokok *Empirisme* yaitu mengenai makna dan teori tentang pengetahua.

Filsafat empirisme tentang teori makna amat berdekatan dengan aliran positivisme logis (*logical positivisme*) dan filsafat Ludwig Wittegenstein. Akan tetapi teori makna dan empirisme selalu harus dipahami lewat

[139]Ahmad Syadali, Mudzakir, *Op.cit.,*116.

penafsiran pengalaman. Oleh karena itu, bagi orang empiris jiwa dapat dipahami sebagai gelombang pengalaman kesadaran, materi sebagai pola (*pattern*) jumlah yang dapat di indra dan dihubungkan kualitas sebagai urutan pristiwa yang sama.[140]

Teori yang kedua, yaitu teori pengetahuan, dapat diringkaskan sebagai berikut. Menurut orang rasionalis ada beberapa kebenaran umum seperti *setiap kejadian tentu mempunyai sebab*, dasar-dasar matematika, dan beberapa prinsip dasar etika, dan kebenaran-kebenaran itu benar dengan sendirinya yang dikenal dengan istilah kebenaran apriori yang diperoleh lewat intuisi rasional. *Empirisme* menolak pendapat itu. Tidak ada kemampuan intuisi rasional. Semua kebenaran yang disebut tadi adalah kebenaran yang diperoleh lewat observasi jadi ia kebenaran *aposteriori.*

Diantara tokoh dan pengikut aliran *Empirisme* adalah Francis Bacon, Thomas Hobbles, John Lock dan lainnya.

1) Francis Bacon (1210-1292 M)

Menurut Francis Bacon bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati. Pengetahuan haruslah dicapai dengan induksi. Kata Bacon selanjutnya: Kita sudah terlalu lama dpengaruhi oleh metode *deduktif*. Dari dogma-dogma diambil kesimpulan. Itu tidak benar, haruslah kita sekarang memperhatikan

[140] *Ibid.*, h. 117.

yang konkrit mengelompokkan, itulah tugas ilmu pengetahuan.[141]

2) Thomas Hobbles (1588-1679 M)

Menurut Thomas Hobbles berpendapat bahwa pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indralah yang merupakan kebenaran. Pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan pengabungan data-data indrawi belaka.

Pengikut Thomas Hobbles berpendapat bahwa pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indralah yang merupakan kebenaran. Pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan pengabungan data-data indrawi belaka.

Pengikut aliran *Empirisme* yang lain diantaranya: John Locke (1632-1704 M), David Hume (1711-1776 M), Gerge Berkeley (1665-1753 M).

3) John Locke (1632-1704 M)

Ia adalah filosuf Inggris yang banyak mempelajari agama Kristen, Filsafat Locke dapat diaktakan *anti metafisika*. Ia menerima keraguan sementara yang diajarkan oleh Descrates, tetapi ia menolak intuisi yang digunakan oleh Descrates. Ia juga menolak metode deduktif Descrates dan menggantinya dengan generasilasi

[141]Ahmad Syadali, Muzakkir, *Ibid.*, h. 117.

berdasarkan pengalaman; jadi, induksi. Bahkan Locke menolak juga akal (*reason*). Ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode *induksi*.

Buku Locke, *Essay Concerming Human Understanding* (1689 M) ditulis berdasarkan satu premis yaitu semua pengetahuan datang dari pengalaman. Ini berarti tidak ada yang dapat dijadikan ide untuk konsep tentang sesuatu yang ada dibelakang pengalaman tidak ada ide yang diturunkan seperti yang diajarkan Plato. Dengan kata lain, Locke menolak adanya *innate idea*; termasuk apa yang diajarkan oleh Descartes, *Clear and Distinct Idea. Adequate idea* dari Spinoza, *truth of reason* dari Leibeninz, semuanya ditolaknya. Yang *innate* (bawaan) itu tidak ada.

Adapun alasan-alasan sebagai berikut:

1. Dari jalan masuknya pengetahuan kita megetahui bahwa *innate* itu tidak ada. Memang agak umum orang bertanggapan bahwa *innate* itu ada. Ia itu seperti yang ditempelkan pada jiwa manusia dan jiwa membawanya kedunia ini. Sebenarnya kenyataan telah cukup menejelaskan kepada kita bagaimana pengetahuan itu datang, yakni melalui daya-daya yang alamiah tanpa bantuan kesan-kesan bawaan, dan kita sampai pada kenyakinan tanpa pengertian asli.
2. Persetujuan umum adalah argumen yang terkuat. Tidak ada sesuatu yang dapat disetujui oleh umum tentang adanya *innate idea* justru saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.

3. Persetujuan umum pembuktian tudak adanya innate idea.
4. Apa *innate idea* itu sebenarnya tidaklah mungkin diakui dan sekaligus juga tidak diakui adanya. Bukti-bukti yang mengatakan ada *innate idea* jusrtu saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
5. Tidak juga dicetakan (distempelkan) pada jiwa sebab pada anak idiot, ide yang *innate* itu tidak ada padahal anak normal dan anak idiot sama-sama berpikir.[142]

Ia mengatakan bahwa apa yang dianggapnya subtansi ialah pengertian tentang obyek sebagai idea tentang obyek itu yang dibentuk oleh jiwa berdasarkan masukan dan indera. Akan tetapi, Locke tidak berani menegaskan bahwa idea itu adalah subtansi obyek, substansi kita tidak tahu. persoalan subtansi agaknya adalah persoalan metafisika sepanjang masa; Berkeley dan Hume masih juga membicarakannya.

4) David Home (1711-1776 M)

Solomon menyebut Hume sebagai *ultimate skeptic*, skeptic tingkat tertinggi. Ia dibicarakan di sini sebagai seorang skeptis, dan terutama sebagai seorang empiris. Menurut Bertrans Russel, yang tidak dapat diragukan lagi pada Hume ialah seorang skeptis.

Buku Hume, *Treatise of Human Nature* (1739 M), ditulisnya tatkala ia masih muda, yaitu tatakala ia berumur dua puluh tahunan bagian awal. Buku itu tidak banyak

[142] *Ibid.*, h. 119.

menarik perhatian orang, karenanya Hume pindah ke subyek lain, lalu ia menjadi seorang yang terkenal sebagai sejarawan. Kemudian pada tahun 1748 M ia menulis buku yang memang terkenal, *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Baik buku *Treatise* maupun buku *Enquiry* kedua-duanya menggunakan metoda *Empirisme*, sama dengan John Locke. Sementara Locke hanya sampai pada idea yang kabur yang tidak jelas berbasis pada sensasi (khususnya tentang substansi dan Tuhan), Hume lebih kejam.

5) Herbert Spencer (1820-1903 M)

Filsafat Herbet Spencer berpusat pada teori evolusi. Sembilan tahun sebelum terbitnya karya Darwin yang terkenal, *The Origen of Species* (1859 M), Spencer sudah menerbitkan bukunya tentang teori evolusi. Empirismenya terlihat jelas dalam filsafatnya tentang *the great unknowable*. Menurut Spencer, kita hanya dapat mengenali fenomena-fenomena atau gejala-gejala. Memang benar di belakang gejala-gejala itu ada suatu dasar absolute, tetapi yang absolute itu tidak dapat kita kenal. Secara prinsip pengenalan kita hanya menyangkut relasi-relasi antara gejala-gejala. Di belakang gejala-gejala ada sesuatu yang oleh Spencer disebut *yang tidak diketahui (the great unknowable).* Sudah jelas, demikian Spencer, metafisika menjadi tidak mungkin.[143]

Apakah materi itu ada? Demikian Spencer bertanya. Kita mendedukasi materi menjadi atom-atom, kemudian

[143] Atang Abdul Hakim, h. 274.

atom kita bagi menjadi lebih kecil sampai akhirnya pada unsur yang tidak dapat dibagi karena kecilnya. Akan tetapi bagian yang terkecil itu tidak dapat dipahami. Jadi, ruang dan waktu pada akhirnya adalah dua obyek yang tidak dapat kita ketahui. Gerakan demikian keadaannya karena gerak itu berada didalam ruang dan waktu. Jika kita memikirkan terus materi, maka yang akan ditemukan pada akhirnya ialah tenaga (*force*). Akan tetapi. apa tenaga itu? Berangkat dari obyek fisik, menuju kepada kejiwaan, lalu kita sampai pada jiwa dan kesadaran, disini kita menemui suatu teka-teki yang lebih besar daripada sebelumnya. Akhirnya Spencer mengatakan: *"Idea-idea keilmuan pada akhirnya adalah penyajian realistis yang tidak dapat dipahami"*. Inilah yang dimaksud dengan *the great unknowable*, teka-teki besar.[144]

D. Kantianisme (Immanuel Kant: 1724-1804 M)

Pendiri aliran *Rasionalisme* dan *Emperisme* sangat bertolak belakang. *Rasionalisme* berpendirian bahwa rasiolah sumber pengenalan atau pengetahuan, sedang *Emperisme* sebaliknya dan berpendirian bahwa pengalamanlah menjadi sumber tersebut.

Immanuel Kant (1724-1804 M). Berusaha mengadakan penyelesaian atas pertikaian itu dengan filsafatnya yang dinamakan *kritisisme* (aliran-aliran kritis). Untuk itulah dia menulis tiga bukunya yang berjudul*:*

[144]Ahmad syadali dan Mudzakir, *Op.cit.,* 120-121.

Kritik der Reinen Vernunft (kritik atas rasio murni, *Kritik de Urteilsraft* (kritik) atas dasar pertimbangan.[145]

Pemikiran-pemikiran Kant yang terpenting di antaranya ialah pemikirannya akal murni. Menurutnya bahwa dunia luar itu kita ketahui hanya dengan sensasi, dan jiwa bukanlah sekedar tabula rasa, tapi jiwa merupakan alat yang positif, memilih dan merekonstruksikan hasil sensasi yang masuk itu dikerjakan oleh jiwa dengan menggunakan kategori yakni mengklasifikasikan dan mempersepsikannya ke dalam idea.

Sensasi-sensasi masuk melalui alat indera. Ada lima alat indera. Melalui indera itu kemudian masuk ke otak, lalu obyek itu diperhatikan, kemudian disadari. Sensasi-sensasi itu masuk ke otak melalui saluran-saluran tertentu yaitu hukum-hukum. Karena hukum-hukum itulah maka tidak semua stimulus yang menerpa alat indera dapat masuk ke otak. Penangkapan itu telah diatur oleh persepsi sesuai dengan tujuan. Tujuan inilah hukum-hukum itu.[146]

Jam hidup selalu berdetak, namun kita tidak mendengarkan. Akan tetapi detak jantung yang sama, bahkan lebih rendah, akan didengar bila kita memang bertujuan ingin mendengarnya. Ada stimulus dua dan tiga; anda memberi respons lima bila Anda bertujuan menjumlahkannya, enam bila Anda bertujuan mengalikannya. Jadi, hubungan-hubungan sensasi itu tidak terbentuk sekedar karena ada tiga. Inilah hukum itu. Jadi,

[145]*Ibid.*, 103.
[146]*Ibid.*, h. 121.

tujuan itulah yang memilih dan mengarahkan penggunaan sensasi dan pemikiran, tujuan jiwa.

Menurutnya, jiwa (*mind*) yang memberi arti terhadap stimulus itu mengadakan seleksi dengan menggunakan dua cara yang amat sederhana. Pesan-pesan (dari stimulus) disusun sesuai dengan ruang (tempat) datangnya sensasi, dan waktu terjadinya sensasi itu, mind itulah yang mengerjakan itu, yang menetapkan sensasi dalam ruang dan waktu, menyifatinya dengan ini dan itu , sekarang atau nanti. Ruang dan waktu bukanlah sesuatu yang dipahami. Ruang dan waktu adalah alat persepsi. Oleh karena itu, ruang dan waktu itu opriori.

Persoalan pokok disini ialah bagaimana *mind* itu bekerja. Ternyata pada sumber lain ditemukan bahwa *mind* itu tidak diterangkan. Ruang dan waktu itu apriori karena semua persepsi memerlukannya. Ruang dan waktu apriori karena ia harus ada sekalipun tidak dapat dipahami. Karena ruang dan waktu apriori, maka hukum-hukum yang ada dalam ruang dan waktu haruslah apriori, absolut, harus bukan kemungkinan. Inilah matematika. Sekarang, matematika dapat dibebaskan dari ganguan skeptisisme hume. Hukum-hukum matematika adalah hukum-hukum yang berada dalam ruang dan waktu. Jiwa (*mid*) tersebut bekerja aktif menyusun sensasi-sensasi yang kacau secara intuitif. Dengan demikian cara kerjanya tidak dapat dijelaskan secara pasti , dan yang terjadi adalah perjalanan dari perjalanan indrawi ke perjalanan pemikiran.

Kesimpulannya ialah indera mengetahui penampakan; ia dapat dipegang apabila dasar-dasarnya apriori. Menurut

Kant, dasar apriori itu ada pada sains itu. Akan tetapi, indera (sains) terbatas. Akal atau filsafat lebih canggih ketimbang sains karena dapat mencapai konsepsi. Akan tetapi, akal juga terbatas. Disinilah buku *Critique* kedua mulai berbicara.

Kant bertanya: Bila sains dan akal tidak dapat diandalkan dalam mempelajari agama, maka apa selanjutnya? Kata Kant: *Moral*. Nah, tentang moral inilah pada dasarnya isi buku *Critique* kedua ini.

Apa moral itu? Moral adalah kata hati, suatu hati, perasaan, suatu prinsip yang apriori, absolut. Ia merupakan suatu realitas yang amat mengherankan dalam diri manusia, perasaan yang tidak dapat dielakkan, menentukan ini benar atau salah. Kita boleh saja mengadakan tawar-menawar, tetapi perasaan itu tetap saja pada posisinya: menentukan. Cobalah perhatikan, pagi hari kita telah menetapkan suatu rencana penyelesaian, sore hari ternyata kita menghadapi pilihan, dan membuat penyelesaian yang lain.

Kata hati itu memberi perintah; itulah yang menyebabkan kita mengadakan pemilihan kembali. Kata hati itu suatu *categorical imperative*, perintah tanpa syarat yang ada di dalam kesadaran kita. Kata hati itu memerintah. Perintah itu ialah perintah untuk berbuat sesuai dengan keinginan universal, yaitu suatu hukum kewajaran. Apa itu? Hukum kewajaran itu ialah hukum universal. Kita mengetahuinya bukan karena memikirkannya, melainkan dengan perasaan tiba-tiba, kita merasakan bahwa kita harus menghindari perbuatan yang

bila dilakukan oleh semua orang akan mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi tidak mungkin. Apakah saya akan menghindarkan diri dari hukuman karena bohong? Padahal, tatkala saya akan berbohong, bahkan sebelumnya, saya tahu bahwa hukum universal mengatakan bahwa berbohong itu jahat. Ada kesadaran dalam saya, saya tidak boleh berbohong sekalipun menghasilkan keuntungan bagi saya, atau bagi orang lain. Moral yang kita miliki itu absolut.

E. Pragramatisme

Pragmatisme berasal dari kata pragma (bahasa Yunani) yang berarti *tindakan, perbuatan.* Kata ini sering sekali diucapkan orang yang biasanya dipahami dengan pengertian praktis. Memang pengertian tersebut tidak jauh dari arti yang dimaksud dalam aliran filsafat ini. Kata pragmatisme sering sekali diucapkan orang. Orang-orang menyebut kata ini biasanya dalam pengertian praktis. Jika orang berkata, *Rancangan ini kurang pragmatis*, maka maksudnya ialah *rancangan itu kurang praktis*. Pengertian seperti itu tidak begitu jauh dari pengertian pragmatisme yang sebenarnya, tetapi belum menggambarkan keseluruhan pengertian pragmatisme.[147]

Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah, apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata.

[147]*Ibid.,* 123.

Oleh sebab itu kebenaran sifatnya menjadi relatif tidak mutlak. Mungkin sesuatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat yang lain. Maka konsep itu dinyatakan benar oleh masyarakat yang kedua.

Filosuf yang terkenal sebagai tokoh filsafat pragmatisme adalah William James dan John Dewey.

1) William James (1842-1910 M)

James lahir di New York City pada tahun 1842, putra Henry James, Sr. Ayahnya adalah seorang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif. Henry James, Sr. merupakan kepala rumah tangga yang memang menekankan kemajuan intelektual. Ia mengembangkan anak-anaknya secara luas sedapat-dapatnya dengan kebebasan dan *Individualisme*, dan iapun memberikan ide-idenya serta pengalamannya yang penting kepada anak-anaknya.[148]

Karenanya William James mempunyai kemungkinan berkembang secara luar biasa. Selain kaya, keluarganya memang dibekali dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Keluarganya juga menerapkan humanisme dalam kehidupan serta mengembangkannya. Ayah James rajin mempelajari manusia dan agama. Pokoknya, kehidupan James penuh dengan masa belajar yang dibarengi dengan

[148] *Ibid.*, h. 124

usaha kreatif untuk menjawab berbagai masalah yang berkenaan dengan kehidupan.[149]

Pendidikan pormalnya yang mula-mula tidak teratur. Ia mendapat tutor berkebangsaan Inggris, Perancis, Swis, Jerman, dan Amerika. Akhirnya ia memasuki Harvard Medical School pada tahun 1864 dan memperoleh M.D-nya pada tahun 1869. Akan tetapi, ia kurang tertarik pada praktek pengobatan; ia lebih menyukai fungsi alat-alat tubuh.

Oleh karena itu, ia kemudian mengajarkan anatomi dan fisiologi di Harvard. Tahun 1875 perhatiannya lebih tertarik kepada pisikologi dan fungsi pikiran manusia. Pada waktu inilah ia menggabungkan diri dengan Peirce, Chauncy Wright, Oliver Wendel Holmes, Jr., dan lain-lain tokoh dalam Metaphysical Club untuk berdiskusi dalam masalah-masalah filsafat dengan topik-topik metode ilmiah, agama, dan evolusi. Disinilah ia mula-mula mendapat pengaruh peirce dalam metode pragmatisme.[150]

Pandangan filsafatnya, di antaranya menyatakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenal. Sebab pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena didalam praktek, apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.

---

[149]*Ibid.*, h. 124
[150]Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, h. 191.

Nilai konsep atau pertimbangan kita, bergantung kepada akibatnya, kepada kerjannya. Artinya bergantung kepada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Petimbangan itu benar bila bermanfaat bagi pelakunya, memperkaya hidup dan kemungkinan-kemungkinannya.

Menurut James, dunia tidak dapat diterangkan dengan berpangkal pada satu asas saja. Dunia adalah dunia yang terdiri dari banyak hal yang saling bertentangan, tentang kepercayaan agama dikatakan, bagi orang-perorangan, kerpercayaan adanya suatu realitas cosmis lebi tinggi itu merupakan nilai subyektif yang relatif, sepanjang kepercayaan itu memberikan kepadanya suatu hiburan rohani, penguatan keberanian hidup, perasaan damai, keamanan dan sebagainya. Segala macam pengalaman keagamaan mempunyai nilai yang sama, jikalau akibatnya sama-sama memberikan kepuasan kepada kebutuhan keagamaan.

Filsafat pada mulanya, sampai kapanpun merupakan usaha menjawab pertanyaan yang penting-penting. Orang telah berusaha mejawab pertanyaan itu dengan indera (*Empirisme* dalam arti yang datar), dengan akal (*Rasionalisme*) dan dengan rasa (*Intusionisme*) ketiga *isme* itu mempunyai banyak variasi pandangan di dalamnya. James mencoba menjawab pertanyaan kepada isme pertama dan ingin menggabungkan dengan isme kedua. Penggabungan yang dia lakukan dinamakan pragmatisme, meminjam nama yang sudah digunakan

orang sebelum dia, akan tetapi sayang penggabungan itu gagal.

James membawakan pragmatisme. Isme ini diturunkan kepada Dewey yang mempraktikkannya dalam pendidikan. Pendidikan menghasilkan orang Amerika sekarang. Dengan kata lain orang yang paling bertanggung jawab terhadap generasi amerika sekarang adalah William James dan John Dewey. Apa yang paling merusak dalam filsafat mereka itu? Satu saja yang kita sebut pandangan bahwa tidak ada hukum moral umum, tidak ada kebenaran umum, semua kebenaran belum final. Ini berakibat subyektivitas, *individualisme* dan dua ini saja sudah cukup untuk mengguncangkan kehidupan, mengancam kemanusiaan bahkan manusia itu sendiri.

2) John Dewey (1066-1067 M)

Sebagai pengikut filsafat pragmatisme, Dewey mengatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran *metafisis* yang kurang praktis, tidak ada faedahnya, oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan pengolahan secara kritis.

Menurutnya tidak ada sesuatu yang tetap. Manusia senantiasa bergerak dan berubah. Jika mengalami kesulitan, segera berpikir untuk mengatasi kesulitan itu. Maka dari itu berpikir tidak lain dari pada alat (instrumen) untuk bertindak. Kebenaran dari pengertian dapat ditinjau dari keberhasilan tidaknya mempengaruhi kenyataan. Satu-satunya cara yang dapat dipercaya untuk mengatur

pangalaman dan untuk mengetahui artinya yang sebenarnya adalah metoda induktif. Metode ini tidak hanya berlaku bagi ilmu pengatahuan fisika, melainkan juga bagi persoalan-soalan sosial dan moral.[151]

Tentang Istilah Pragmatisme

Secara umum pragmatisme berarti hanya idea (pemikiran, pendapat, teori) yang dapat dipraktekkan yang benar dan berguna. Idea-idea yang hanya ada di dalam idea (seperti idea pada Plato, pengertian umum pada Socrates, definisi pada Aristoteles), juga bimbingan terhadap realitas obyek indera (pada Descartes), semua itu nonsense bagi pragmatisme. Yang ada ialah apa yang real ada; demikian kata James tatkala ia membantah Zeno yang mengaburkan arti gerak.

F. Eksistensialisme

Eksistensialisme berasal dari kata *eksistensi* dari kata dasar *exist.* Kata *exist* itu sendiri adalah bahasa latin yang aritnya: ex; keluar dan *sistance*; berdiri. Jadi, *eksistensi* adalah *berdiri dengan keluar dari diri sendiri.*[152]

Dalam membuat defnisi eksistensialisme kaum eksistensialis tidak sama tentang apa yang dimaksud sebenarnya dengan eksistensialisme. Namun demikian ada sesuatu yang dapat disepakati oleh mereka yaitu sama-sama menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral.

---

[151] *Bid.*, 129.
[152] Ahmad Tafsir, *Op.cit.* 218.

Filsafat eksistensi tidak sama persis dengan eksistensialisme. Yang dimaksud filsafat kesistensi adalah benar-benar sebagaimana arti katanya, yaitu filsafat yang menenpatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral. Ini adalah satu ragam filsafat. Tokoh-tokoh yang dapat digolongkan kedalam filsafat eksistensi telah banyak terdapat sebelum lahirnya filsafat eksistensialisme. Adapaun yang dimaksud dengan filsafat eksistensialisme, rumusannya lebih sulit dari pada eksistensi. Sejak uncul filsafat eksistensi, cara wujud manusia telah dijadikan tema sentral perubahan filsafat, tetapi belum pernah ada eksistensi yang secara begitu radikal menghadapkan manusia kepada dirinya seperti pada eksistensialisme.[153]

Dalam pandangan materialisme, baik yang kolot maupun modern, manusia itu seperti halnya kayu dan batu. Memang orang materialis tidak megatakan bahwa manusia sama dengan benda seperti halnya kayu dan batu. Akan tetapi, materialisme mengatakan bahwa pada akhirnya, jadi pada prinsipnya, pada dasarnya, manusia hanyalah suatu material; dengan kata lain, betul-betul materi. Menurut bentuknya memnag manusia lebih unggul dari sapi, batu, atau pohon, tetapi pada eksistensinya manusia sama saja dengan sapi, pohon, atau batu. Dilihat dari segi kesadarannya juga sama. Nah, disinilah bagian ajaran materialisme itu dihantam oleh eksistensialisme.

Eksistensialisme menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di

[153]*Ibid.*, h. 219.

dunia; sapi dan pohon juga. Akan tetapi, cara beradanya tidak sama. Manusia berada di dalam dunia, manusia menghadapi dunia, menghadapi dan mengerti apa yang dihadapinya itu. Manusia mengerti guna pohon, batu, dan salah satu diantaranya ialah ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti. Apa arti semua ini? Artinya ialah bahwa manusia adalah subyek. Subyek artinya yang menyadari, yang sadar. Barang-barang yang disadarinya disebut obyek.[154]

Lalu, di mana kesalahan materialisme: Ren Le Senne seorang *existensional,* merumuskan kesalahan meterialisme itu secara singkat. Kesalahan itu ialah detotalisasi. De artinya memungkiri, total artinya seluruh. Maksudnya, memumgkiri manusia sebgai keseluruhan. Pandangan materialisme itu belum mencakup manusia sevara keseluruhan. Pandangan terhadap manusia seperti pada materialisme itu akan membawa konsekuensi yang amat penting. Lahirnya eksistensialisme merupakan salah satu dari konsekuensi itu.[155]

Ada beberapa tokoh filasfat eksistensialisme, diantaranya yaitu: Maritn Heidegger, J.P. Sartre dan Gabriel Marcel.

1) Martin Heidegger (1905 M)

Menurut Martin Heidegger bahwa keberadaan hanya dapat dijawab melalui jalan Antologi, artinya jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari

[154] *Ibid.*, h. 218-219.
[155] *Ibid.*, h. 220.

artinya dalam hubungan itu. Metoda untuk ini adalah metoda *fenomenologis.* Jadi yang penting adalah menemukan arti keberadaan itu.

Satu-satunya yang berada dalam arti yang sesungguhnya adalah beradanya manusia, mengambil tepat di tengah-tengah dunia sekitarnya. Keberadaan manusia disebut *desein* (berada di sana, di tempat. Berada artinya menempati atau mengambil tempat. Untuk itu manusia harus keluar dari dirinya dan berdiri di tengah-tengah segala yang berada. Desein manusia disebut juga e*ksistensi.*[156]

Keberadaan manusia yaitu berada *di dalam dunia* maka ia dapat member tempat kepada benda-benda disekitarnya, ia daapt bertemu dengan benda-benda itu dan dnegan manusia-manusia lain, dapar bergaul dan berkomunikasi dengan semuanya.

Sebenarnya benda-benda dalam tubuhnya tidak mweujudkan dunia. Sebab benda-benda itu tidak dapat saling menjamah. Karena manusia berada *di dalam dunia,* maka ia seibu dengan dunia, mengerjakan dunia, atau mengusahakan dunia dan sebagainya oleh Heidegger dirangkum dalam kata *bersorgen* (memelihara).

Keberadaan manusia (*desein*) juga *mitsein* (berada bersama-sama). Karena itu manusia terbuka bagi dunianya dan bagi sesamanya. Keterbukaan ini bersandar kepada tiga hal asasi yaitu*: Befindichkeit* (kepekaan), *Verstehen* (memahami) dan *Rede* (kata-kata, bicara).

---

[156]*Ibid.,* h. 334.

Kepekaan diungkapkan dalam bentuk perasaan senang, kecewa dan takut. Perasaan itu timbul karena kebersamaannya dengan yang lain, ia dihadapkan kapada dunia sebagai nasib, dimana sekaligus menghayati kenyataan eksistensi kita serba terbatas.

Yang dimaksud dengan mengerti atau memahami, ialah bahwa manusia dengan kesadaran dan berdanya diantara keberadaan lain-laninnyaharus berbuat sesuatu untuk menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya member arti dan manfaat kepada dunia dalam kemungkinan-kemungkinannya.

Dengan begitu manusia dengan pengertiannya, merencanakan dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan sendiri, dan sekaligus juga kemungkinan-kemungkinan dunia.

Bicara adalah asas-asas yang eksistensial bagi kemugkinan untuk berbicara dan berkomunikasi bagi manusia. Secara apriori manusia telah memiliki daya untuk berbicara. Ia adalah mahluk yang dapat berbicara. Sambil berbicara ia mengungkapkan diri. Pengungkapannya adalah suatu pemberitahuan dalam rangka rencana yang diarahkan kea rah tertentu.

Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, ia dilemparkan dalam keberadaan. Tetapi, walau manusia keberadaannya tidak mengadakan sendiribahkan merupakan keberadaan yang terlempar, manusia tetap harus bertanggung jawab atas keberadaannya itu. Manusia harus merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya, akan tetapi dalam

kenyatannya tidak menguasai dirinya sendiri. Inilah fakta keberadaan manusia, yang timbul dari *geworfenheid* atau situasi terlemparnya itu.[157]

Kepekaan diungkapkan dalam suasana batin di dalam perasaan dan emosi. Di antara suasana batin atau perasaan-perasaan itu yang terpenting ialah rasa cemas (*angst*). Latar belakang kecemasan ini adalah pengalaman umum yang menjadikan kita tiba-tiba merasa sendirian, dikepung oleh kekosongan hidup, di mana kita merasa bahwa hidup kita tiada artinya.

Oleh karena itu di dalam hidup sehari-hari manusia bereksistensi, todak yang sbebnarnya. Akan tetapi justru karena itu manusia memiliki kemungkinan untuk keluar dari eksistensi yang tidak sebenarnya itu, keluar dari belenggu oleh pendapat orang banyakdan menemukan dirinya sendiri.

Manusia yang tidak memilkik eksistensi yang sebenarnya itu menghadapi hidup yang semu, hidupnya orang banyak. Ia tidak menyatukan hidupnya sebagai satu kesatuan. Dengan ketekunan mengikuti kata hatinya itulah cara bereksistensi yang sebenarnya guna mencari eksistensi yang sebenarnya. Inilah cara menemukan dirinya sendiri. Di sini orang akan mendapat pengertian atau pemikiran tentang manusia dan dunia.

[157]Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Op.cit.* h. 335.

2) J.P Sartre

Jean Paul sastre lahir di Paris pada tahun 1905 M dan meninggal pada tahun 1980 M. Ia bekajar pada Ecole Normale Superieur pada tahun 1924-1928 M. Setelah tamat dari sekolah itu, pada tahun 1929 M ia mengajar filsafat di beberapa Lycees, baik di Paris maupun tempat lain. Dari tahun 1933 ia menjadi mahasiswa peneliti pada Institut Francais di Berlin dan di Univeristas Freiburg. Tahun 1938 M terbit novelnya yang berjudul *La nausee,* da *Le Mur* terbit pada tahun 1939 M. Sejak itu muncullah karya-karyanya yang lain dalam bidang filsafat.

Manurut Sastre eksistensi manusia mendahului esesnsinya. Pandangan ini amat janggal sebab biasanya sesuai harus ada esensinya lebih duku keberadaannya. Bagaimana sebenarnya yang dimaksud oleh Sastre? Filsafat eksistensialisme membicarakan cara berada di dunia ini, terutama cara berada manusia. Dengan kata lain, filsafat ini menempatkan cara wujud-wujud manuisa sebagi tema sentral pembahasannya. Cara itu hanya khusus ada pada manusia karena hanya manusialah yang bereksistensi. Binatang, tetumbuhan dan bebatuan memang ada, tetapi mereka tidak dapat disebut bereksistensi. Filsafat eksistensialisme mendamparkan dunia manusia ke dunianya dan menghadapkan manusia kepada dirinya sendiri.

Menurut ajaran ekssitensialisme, eksistensi manusia mendahului esensinya. Hal ini berbeda dari tetumbuhan, hewam dan bebatuan yang esensinya mendahului eksistensi. Di dalam filsafat idealisme, wujud nyata

(*existence)* dianggap mengikuti hakikat (*essencenya*). Jadi hakikat mempunyai cirri khas tertentu, dan cirri itu mneyebabkan manusia berbeda dari mahluk lain. Oleh karena itu, dikatakan bahwa manusia itu eksistensinya mendahului esensinya. Dan formula ini merupakan prinsip utama dan pertama di dalam filsafat eksistensialisme.[158]

3) Gabriel Marcel

Dalam filsafatnya ia menyatakan, bahwa manusia tidak hidup sendirian, tetapi bersama-sama dengan orang lain. Tetapi manusia kebebasan yang bersifat otonom. Dalam pada itu ia selalu dalam situasi yang ditentukan oleh kejasmnaniannya. Dari luar ia dapat menguasai jasmaninya, tetapi dari dalam ia dikuasai oleh jasmaninya. Di dalam pertemuannya dengan manusia lain, manusia mungkin bersikap dua macam. Yang lain itu merupakan obyek baginya, jadi sebagai *dia,* mungkin juga merupakan yang ada bagi *aku. Aku* ini membentuk diri terutama hubungan *aku-engkau* ini. Dalam g menentukan hubungan ini kesetiaan lah yang menentukan segala-galanya. Jika *aku*, percaya kepada orang lain, maka setialah *aku* terhadap orang lain itu, dan kepercayaan ini menciptakan ini *aku* itu. Setia itu hanya mungkin karena orang merupakan bagian *dikau* yang mutlak (Tuhan). Kesetiaan yang menciptakan *aku* ini pada akhirnya berdasarkan atas partisipasi manusia kepada Tuhan.

[158]Ahmad Syadali, Mudzakir, *Op.cit.,* h. 130-131.

Manusia bukanlah mahluk yang statis, sebab ia senantiasa menjadi (berproses). Ia selalu menhadapi obyek yang harus diusahakan, seperti ayng tampak dalam hubungannya dengan orang lain.

Perjalanan manusia ternyata akan berakhir pada kematian, pada yang tidak ada. Perjuangan manusia sebenarnya terjadi di daerha perbatasan antara *tidak berada.* Oleh karena itu manusia menjadi gelisah, menjadi putus asa dan takut kepada kematian. Namun sebenarnya kemenangan kematian itu hanyalah semu saja, sebab hanya cinta kasih dan kebahagiaan itulah yang member harapan guna mengatasi kematian. Di dalam cinta kasih dan kesetiaan ada kepastian, bahwa ada *Engkau* yang tidak dapat mati. Harapan itulah yang menerobos kematian. Adanya harapan menunjukkan, bahwa kemenangan kematian adalah semu.

Ajaran tentang harapan ini menjadi ajaran Marcel. Harapan ini menunjukkan adanya *Engkau Yang Tertinggi (Tci Supreme),* yang tidak dapat dijadikan obyek manusia. Engkau Tertinggi inilah *Allah,* yang hanya dapat ditemukan di dalam penyerahan seperti halnya kita menemukan *Engkau* atau *sesama* kita dalam dalam penyerahan seperti halnya kita menemukan *Engkau* atau *sesama* kita dalam penyerahan dan dalam keterbukaan dan partisipasi dalam berada yang sejati.

G. Positivisme

Positivisme adalah aliran filsafat yang berpangkal dari fakta yang positif sesuatau yang diluar fakta atau

kenyataan dikesampingkan dalam pembicaraan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Tokoh aliran positivisme adalah Agus Comte (1798-1857 M). Ia berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera akan dapat di koreksi lewat eksperimen. Eksperimen memerlukan ukuran-ukuran yang jelas. Panas diukur dengan derajat panas, jauh dikuru dengan meteran, berat dengan kiloan, dan sebagainya. Kita tidak dapat mengatakan api panas, matahari panas, kopi panas, ketika panas. Kita juga tidak cukup mengatakan panas sekali, panas, tidak panas. Kita memerlukan ukuran yang teliti. Dari sinilah kemajuan sains benar-benar dimulai.

Versi lain menjelaskan Agus Comte dilahirkan di Montpellier, Perancis, tahun 1798. Keluarganya beragama Katholik yang berdarah bangsawan. Meskipun demikian Agus Comte tidak peduli dengan kebangsawanannya. Dia mendapat pendidikan di Ecole Polytecnique di Paris dan lama hidup di sana. Ketika terjadi pergolakan-pergolakan sosial, perang intelektual, dan politik, Auguss Comte merasakan dan banyak mengalami peperangan pilitis saat itu. Dikalangan teman-temannya. Agus Comte adalah mahasiswa yang keras keala dan suka memberontak, yang meninggalkan Ecole sesudah mahasiswa memberontak dalam mendukung Napoleon dipecat.[159]

[159]Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Ibid.*, h. 289.

Agus Comte memulai karir profesionalnya dengan memberi les dalam bidang matematika. Meskipun ia sudah memperoleh pendidikan dalam matematika, perhatian yang sebenarnya adalah pada masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dan sosial. Minat ini mulai berkembang di bawah pengaruh Saint Simon, yang memperkerjakan Agus Comte sebagai sekertarisnya dan dengannya, Agus Comte menjalin kerja sama erat dalam mengembangkan karya awalnya sendiri. Kepribadian orang ini saling melengkapi: Sains Simon seorang yang tekun, aktif, bersemangat dan tidak disiplin, sedangkan Agus comte seorang yang metodis, disiplin, dan reflektif. Akan tetapi sesudah tujuh tahun, pasangan ini pecah karena perdebatan mengenai kepengarangan karya bersama, dan Agus Comte pun menolak pembimbingan ini.[160]

Jadi, pada dasarnya positivisme bukanlah aliran yang khas berdiri sendiri. Ia hanya menyempurnakan *Empirisme* dan *Rasionalisme* yang bekerja sama. Dengan kata lain, ia menyempurnakan metoda ilmiah (*scientific method*) dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Jadi, pada dasarnya positivism sama dengan *Empirisme* plus *Rasionalisme.*

Hanya saja pada *Empirisme* menerima pengalalman batiniah sedamgkan pada positivism membatasi pada perjalanan obyektif saja.

Menurut Agus Comte, perkembangan pemikiran manusia baik perorangan maupun bangsa melalui tiga zaman; yaitu zaman teologis, metafisis dan zaman positif.

[160]*Ibid.*, h. 289-290.

- Pertama; zaman teologis, zaman dimana manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam, terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Zaman teologis ini dibagi lagi atas tiga periode.
  - Periode pertama dimana benda-benda dianggap berjiwa (animisme)
  - Periode kedua manusia percaya kepada Dewa-dewa (Politeisme).
  - Periode ketiga manusia percaya pada satu Allah Yang Maha Kuasa (Monoteisme).
- Kedua zaman metafisis, kekuatan yang adikodrati diganti dengan ketentuan-ketentuan abstrak.

Ketiga zaman positif, yaitu ketika orang tidak lagi berusaha mencari pengetahuan tetntang yang mutlak baik teologis maupun yang metafisis. Sekarang orang-orang berusaha mendapatkan hokum-hukum dari fakta-fakta yang didapatinya dengan pengamatan dan akalnya. Tujuan tertinggi dari zaman ini akan tercapai bilamana gejala-gejala telah dapat disusun dan diatur di bawah satu fakta yang umum saja.[161]

Hukum tiga tahap ini tidak hanya berlaku bagi perkembangann rohani seluruh umat manusia, tetapi juga berlaku bagi tiap perseorangan. Umpamanya sebagai kanak-kanak adalah seorang teolog, sebagai pemuda menjadi metafisis, dan sebagai orang dewasa ia adalah seorang fisikus.

[161]Ahmad Syadali, Mudzaki, *Op.cit.,* h. 133-134.

Urutan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan tersusun demikianrupa, sehingga yang satu selalu mengandalkan semua ilmu yang mendahuluinya. Dengan demikian Comte menempatkan deretan ilmu pengetahuan dengan urutan sebagai berikut: ilmu pasti, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan sosiologi.

H. Matrialisme

Aliran filsafat materialism memandang bahwa realitas seluruhnya adalah materi belaka. Tokoh aliran ini adalah Ludwig Freuerbach (1804-1872 M). menurutnya hanya alamlah yang ada. Manusia adalah alamiah juga.

Dalam pandangan materialisme, baik yang kolot maupun yang modern, manusia itu pada akhirnya adalah benda seperti halnya kayu dan batu. Memang orang materialis tidak mengatakan babhwa manusia sama dengan seperti kayu dan batu. Akan tetapi, materialisme mengatakan pada akhirnya, jadi pada prinsipnya, pada dasarnya. Manusia hanyalah suatu yang material; dengan kata lain materi, betul-betul materi. Menurut bentuknya memang manusia lebih unggul ketimbang sapi, batu, atau pohon, tetapi pada eksistensinya manusia samam saja dengan sapi. Dilihat dari segi keberadaannya juga sama. Nah, disinilah bagian ajaran materialisme itu dihantam oleh eksistensialisme.[162]

Eksistensialisme menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia; sapid an pohon juga. Akan tetapi, cara beradanya

[162]*Ibid*., h. 135.

tidak sama. Manusia berada di dalam dunia; ia mengalami beradanya di dunia itu; manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dan mengerti yang dihadapinya itu. Manuisa mengerti guna pohon, batu, dan salah satu diantaranya ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti. Apa arti semua ini? Artinya ialah manusia adalah subyek. Subyek artinya yang menyadari, yang sadar, barang-barang yang disadarinya disebut obyek.

Lalu dimana kesakahan materialisme? Rene Le Senne, seorang eksistensialis, merumuskan kesalahan materialisme itu secara singkat: kesalahan itu ialah detotalisasi. De artinya *memungkiri, total* artinya *seluruh*. Maksudnya, *memungkiri manusia sebagai keseluruhan.* Pandangan materialisme itu belum mencakup manusia secara keseluruhan. Pandangan tentang manusia seperti pada materialisme itu akan membawa konsekuensi yang amat penting. Lahirnya eksistesialisme merupakan salah satu dari konsekuensi itu.

Yang terpenting bagi manusia bukan akalnya, tetapi usahanya, sebab pengetahuan hanyalah alat agar manusia berhasil. Kebahagiaan manusia dapat dicapai di dunia ini. Oleh karena itu agama dan metefisika harus ditolak. Menurut dia, agama timbul dari sifat egoism mansuia yang mendambakan kebahagiaan. Apa yang tidak ada pada manusia yapi dadambakannya. Digambarkan sebagai kenyataan yang ada pada para Dewa. Karena itu Dewa sebenarnya merupakan keinginan manusia. Bahwa ada

banyak dewa yang bermacam-macam, itu disebabkan karena manusia memiliki bermacam-macam keinginan.

I. Marxisme

Marxisme adalah aliran filsafat yang ditujukan kepada ajaran Karl Marx (1818-1883 M). Aliran Marxisme lahir dari suatu pertemuan di tempat-tempat Karl Marx dalam sejarah ide-ide dan suatu detik sejarah perjuangan klas-klas yaitu kelahiran gerakan buruh. Pokok pemikirian Karl Marx diambil dari ajaran Filsafat Hegel dan Filsafat Feurbach. Dari Hegel diambil metoda dialektikanya dan mengenai sejarah, sedang dari Feurbach diambil teori materialismenya.

Ajaran Filsafat Marx disebut juga *materialisme dialetik,* dan disebut juga *materialisme historis.* Di sebut sebagaimaterialisme dialetik karena peristiwa kehidupan yang yang didominasi oleh keadaan ekonomis yang materil itu berjalan melalui proses dialetik; *tese, anti tese* dan *sentise.* Mula-mula manusia hidup dalam keadaan komunitis asli tanoa pertentangan kelas, di mana alat-alat produksi menjadi milik bersama (*tese*). Kemudian timbul milik pribadi yang menimbulkan adanya kelas pemilik (*kamu kapitalis*) dan kelas tanpa milik (*kaum proletar*) yang selalu bertentangan (*anti tese*). Jurang antara kaum kaya (kapitalis dan kaum miskin (*proletar*) semakin dalam. Maka timbullah krisis yang hebat. Akhirnya kaum proletar bersatu melaukan revolusi perbuatan kekuasaan. Maka timbullah diktatur prolektariat dan terwujudlah masyarakat

tanpa kelas dimiana alat-alat produksi menjadi milik masyarakat atau Negara (*sintese*).

Adapun Marxisme disebut material historis, karena menurut teorinya, bahwa arah ayng ditempuh sejarah sama sekali ditentukan oleh perkembanngan sarana-sarana produksinyang materiil. Ke manakah arah sejarah? Marx berkeyakinan bahwa seluruh milik pribadi akan diganti menjadi milik bersama. Baru keadaan itulah kebahagiaan bangsa manusia akan tercapai. Perkembangan manusia fase sejarah ini akan berlangsung secara mutlak dan tidak mungkin dihindarkan. Tetapi manusia dapat mempercepat proses ini denagn aksi revolusioner berdasarkan kesadaran. Dengan kata lain perjuangan kelas secara mutlak dilakukan untuk mecapai masyarakat komunis.[163]

Marx beranggapan bahawa dalam masyarakat komunis denngan sendirinya agama akan lenyap, karena agama merupakan ekspresi kepapaan manusia. Agama adalah candu rakyat, demikian kata Marx.

J. Anti Theisme atau Atheisme

Anti Atheisme merupakan aliran filsafat yang ingin mewujudkan sejarah manusia *tanpa Tuhan.* Tokoh aliran ini adalah Fiedrich Nietche (1844-1890 M). Tuhan dan agama menurutnya dipandang sebagi formula jahat yang diterapkan dalam setiap fitnah melawn manusia di dunia.

[163]*Ibid.,* h. 135-134.

Pokok-pokok filsafatnya diantaranya mengenai kehendak manusia, manusi sempurna, dan kritikan terhadap agama (Kristen).

Pokok-pokok filsafatnya sebagai berikut:[164]

Pertama; kehendak untuk berkuasa merupakan dasar dan sumber tingkah laku manusia kehendak untuk berkuasa memasuki semua bidang kegiatan manusia; kesadaran hidup, perwujudan nilai-nilai agama, kebudayaan dan lainnya. Kehendeak untuk berkuasa bahkan merupakan kenyataan yang benar akan dunia ini. Dinia ini adalahkehendak untuk berkuasa, lain tidak.

Kehendak untuk berkuasa ini nampak dalam ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, manusia ingin menyelidiki dunia untuk menemukan kenyataan dunia yang menjadi. Dengan ilmu, semua yang ada diubah ke dalam bentuk-bentuk yang pasti. Maka ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai penjelmaan alam menjadi konsep-konsep, dengan tujuan untuk menguasai alam.

Tentang agama juga dinyatakan sebagai perwujudan kehendak untuk berkuasa. Semua agama hakikatnya berasal dari kehendak untuk berkuasa. Karena kehendak untuk berkuasa ini tidak dapat dipenuhi dengan kekuatan manusia sendiri, maka manusia menyerahkan usahanya kepada pribadi yang lebih tinggi. Manusia lari kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena ia sendiri tidak dapat mengalahkan kekuatan yang dihadapinya.

Kedua; Bagi Nietzche manusian yang ideal adalah *Superman*. Dengan Superman kehendak untuk berkuasa

[164]*Ibid*., h. 137-139.

atas dunia menjadi sempurna. Sejarah akan mencapai kesudahannyapada kehadiran manusia Superman ini. Superman adalah manusia yang mengetahui bahwa Tuhan telah mati, bahwa tidak ada satupun yang melebihi atau mengatasi dunia ini. Superman akan mncul bila manusia telah mempunyai keberanian untuk mengubah sistem nilai, untuk menghancurkan nilai-nilai yang ada terutama nilai Kekristenan. Sesudah itu manusia yang kuat akan berani menghancurkan nilai-nilai yang lama, harus menciptakan dan menyusun nilai-nilai baru yang melebihi nilai sebelumnya. Kehendak untuk kuasa yang menjelma dalam semua nilai akan mengarah kepada Superman, akan merupakan personofikasinya. Superman tampil didunia ini seperti Caesar dari Romawi Kuno, Napoleon dari Perancis, Goethe dari Jerman dan sebagainya.

Ketiga; Lritik terhadap agama Kristen. Walau Niezstche terdidik di lingkungan Kristen, namun ia menjadi *filosuf atheis* yang paling *ekstrim*. Kritik terhadap agama Kristen mencapai puncaknya dalam bukunya *Anti Kristus.*

Agama Kristen dinyatakan sebagai lambang pemutarbalikan nilai-nilai, sebab jiwa Kristiani menolak segala yang alamiah, dan memusuhi segala yang nafsani. Pengertian Allah agama Kristen adalah pengertian yang paling rusak dari segala pengertian tentang Allah, sebab Allah dipandang sebagai Allah anak-anak piatu, janda-janda dan orang sakit. Allah dipandang sebagai roh yang bertentangan sekali dengan hidup ini. Jiwa Kristiani adalah jiwa yang tidak memberi penguasaan dan kebangsawanan.

Semua itu harus dibongkar sehingga ditimbulkan niali-nilai baru, moral tuan.

Bagi Nietxsche peristiwa yang paling menonjol dalam sejarah di Barat pada zaman modern adalah bahwa Allah sudah mati. Dimaksudkan dengan itu ialah bahwa kepercayaan Kristiani akan Allah sudah *layu* dan hamper tidak mempunyai peranan *riil* lagi. Dan Nietzsche merasa terpanggil untuk mewujudkan sejarah baru *tanpa Tuhan.*

Jika Allah sudah mati, jika Allah Kristiani dngan segala perintah dan larangannya sudah tidak merupakan rintangan lagi, itu berarti bahwa dunia sudah terbuka untuk kebebasan dan kreativitas manusia. Mata manusia tidak lagi kepada sesuatu di belakang atau di atas dunia dimana ia hidup, tetapi harus setia terhadap dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, Atang,Ahamad Saebani, Beni, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Cet. V; Bandung: CV Pustaka Setia: 2016.

Achmadi, Asmoro, *Filsafat umum*, Ed. I. Cet. 8; Jakarta: PT. RAJAGrafindo Persada, 2008.

Alfan, Muhammad. Filsafat Etika Islam. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia.2011.

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Ed. 1,- 2. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press 1986.

Hamesman, Herry *Pintu Masuk Kedunia Filsafat*, Yokyakarta: Kanisius, 1981.

Kattsoff Louis O. *Pengantar Filsafat.* Cet. VII; Yokyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1996.

Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat Dari Mada Klasik Hingga Postmodernisme*, Cet. I; Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Mustofa, *Filsafat Islam*, Cet. I; CV. Pustaka Setia, 1997.

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Vet; III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Nasution, Hasyim Syah *Filsafat Islam,* Cet. III. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Palmquis, Stephen. *The Tree of Philosophy A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy,* Penerjemah Muhammad Shodiq. *Pohon Filsafat.* Cet. II; Yokyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Russell, Bertrand, *History 0f Western Philosophy and its Connection With Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day,* Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq, dengan judul *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sesio-Politik Zaman Kono Hingga Sekarang,* Cet. III; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Roberrt C, Solomon, *Introducing Philosophy,* New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1981.

Rozak Abdul, Arifin Isep Zainal, *Filsafat Umum*, Cet. I; Bandung: Gema Media Pusakatama, 2002.

Syadali, Ahmad dan Mudzakkir, *Filsafat Umum,* Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia: 1997.

Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar,* Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001.

S. Prahaja, S. Prahaja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara, 2002

Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

....., *Filsafat Islam.* Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997.

Supriadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep Filsuf dan Ajarannya*, Cet.I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Cet. X; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002.

The Liang Gie, Suatu Konsepsi Kearah Penerbitan Bidang Filsafat, (Karya Kencana, Yokyakarta, 1977). h. 6. Lihat Asmoro Acmadi, Filsafat Umum, Cet. 8. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis, Dr. Hj. Muliati Sesady, M. Ag, lahir Sempang Kabupaten Pinrang pada tanggal 31 Desember 1960. Ia tamat SDN No 112 Pinrang pada tahun 1973, melanjutkan pendidikan pada PGA 4 tahun Pinrang tamat tahun 1977, dan PGAN 6 Tahun Parepare tamat pada tahun 1980. Pendidikan Tinggi Strata 1 (S1) Pada Fakultas Ushuluddin Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat tahun 1981-1987 IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister pada Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Program Studi Magister Pengkajian Islam tahun 2002-2004, konsentraqsi Pendidikan Islam. Gelar Akademik Tertinggi (Dr.) diraih pada program studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2011-2013. Penulis diangkat menjadi PNS Guru MAN I Parepare tahun 1991. Beralih jadi Dosen DPK di STAIN Parepare pada tahun 2005. Kemudian beralih jadi dosen tatap STAIN Parepare pada tahun 2015 sampai sekarang. Saat ini bertempat tinggal di BTN Bili-Bili Mas Blok B. No. 21 Pinrang.

Penulis selain disibukkan oleh aktivitas akademik di kampus, juga mengabdikan diri dan terjun ke berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Sejak tahun 2004, ia aktif dalam pengurusan organisasi: Pengurus Daerah Wanita Islam Kota Parepare (2006-2009), Pengurus Cabang Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Pinrang (2013-2018) Pengurus Pimpinan Cabang Muslimat NU Kota Parepare (2014-2019). Pengurus Daerah Badan Kontak Majelis Taklim (PD. BKMT) Kota Parepare (2016-2021).

Penulis tetap aktif menghasilkan berbagai karya akademik, seperti: Al-Kindi Pokok-Pokok Filsafatnya (*Filsafat Agama dan Al-Nafs)* (Jurnal Al-Ishlah Tarbiyah STAIN Parepare 2009). Ruang Lingkup Penggunaan Akal Menurut Ibnu Taimiyah (Analisa Perbandingan dengan Al-Ghazali) (Jurnal Al-Ishlah Tarbiyah STAIN Parepare 2010).Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim (Tinjauan Filsafat Pendidikan) (Jurnal Kurioritas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan P3M STAIN Parepare2010). Rasionalisme (Rene Descartes, Spinosa, dan Leibnis) Jurnal Kurioritas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan P3M STAIN Parepare 2011). Konsep dan Argumen Ketuhanan (Jurnal Mitra Kopertais Wilayah VIII 2012). Ahmad Wahib: Reintrerpretasi Ajaran Islam (Jurnal Al-Fikr Jurnal Pemikiran Islam 2013). Strukturalisme sebagai Gerakan Pemikiran Filsafat (Jurnal Al-Fikr Jurnal Pemikiran Islam, 2013). Tuhan Personal/Inpersonal (Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 2014). Kaum Muslimin Diberbagai Belahan Dunia (Minoritas di Tengah Mayoritas, 2015). Pemerintahan

Dinasti Umaiyyah dan Abbasiyah (Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 2015). Paham Qadariyah dan Jabariyah (Suatu Kajian Teologi) 2016 (Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 2016). Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Filosof (Jurnal Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2016). Islam di Afrika Masa Modern (Jurnal Istiqra' Pendidikan dan Pemikiran Islam 2016).

Penulis melakukan penelitian antara lain: Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Sentral Kabupaten Pinrang (Suatu Kajian Teologis) 2013. Pengaruh Penguasaan Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Bermasyarakat Pada Siswa MAN Pinrang 2014. Relasi Pemahaman Kepercayaan Animisme Terhadap Keberagaman Masyarakat Kabupaten Pinrang (Suatu Tinjauan Islam Terhadap Bulu Nenek) 2016. Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim Kota Parepare 2017. Jurnal "ESENSIA Jurnal Ushuluddin" The Relation of Animism and Dipersity in Pinrang District (*A Theological Study of Bulu' Nene'*) 2018.

MUSLIMAT
نهضة العلماء
N
U

الإدارة العالمية للجمعية
N U
النهضة العلمية
١٣٤٤
1926